

**KEBERSYUKURAN SEBAGAI PREDIKTOR KEBERMAKNAAN HIDUP
PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK DI KOTA MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH:

NUR WARDANI ALIFQA. B

NIM : 4516091008

SKRIPSI

Fakultas Psikologi

Universitas Bosowa Makassar

2020



**KEBERSYUKURAN SEBAGAI PREDIKTOR
KEBERMAKNAAN PADA PENYANDANG DISABILITAS
FISIK DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

NUR WARDANI ALIFQA B

NIM: 4516091008

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**KEBERSYUKURAN SEBAGAI PREDIKTOR KEBERMAKNAAN HIDUP
PENYANDANG DISABILITAS FISIK DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

NUR WARDANI ALIFQA B
NIM 4516091008

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 24 September 2020

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II


Minarni, S.Psi., M.A
NIDN: 09310078104


Syahrul Alim S.Psi., M.A
NIDN: 0905118703

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Psikologi,

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi



M. Nur, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501


Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**KEBERSYUKURAN SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP
KEBERMAKNAAN HIDUP PENYANDANG DISABILITAS FISIK
DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

NUR WARDANI ALIFQA B

4516091008

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Pada hari kamis, tanggal 24 September tahun 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Minarni, S.Psi., M.A
NIDN: 09310078104


Syahrul Alim S.Psi., M.A
NIDN: 0905118703

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar




M. Saiful, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Nur Wardani Alifqa B
NIM : 4516091008
Program Studi : Fakultas Psikologi
Judul : Kebersyukuran Sebagai Prediktor
Kebermaknaan Hidup Penyandang Disabilitas
Fisik Di Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Minarni, S.Psi., M.A

(.....)

2. Syahrul Alim S.Psi., M.A

(.....)

3. Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog

(.....)

4. Arie Gunawan HZ, M. Psi., Psikolog

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar



Musa Wir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kebersyukuran Sebagai Prediktor Kebermaknaan Hidup Penyandang Disabilitas Fisik Di Kota Makassar” beserta isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian karya peneliti ini.

Makassar, September 2020



Nur Wardani Alifqa B

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wata'la karena atas berkat dan rahmat dan hidayah-Nya, saya bisa menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.

Saya persembahkan karya ilmiah ini untuk:

Kedua orang tua, keluarga tercinta, dosen-dosen, sahabat dan teman-teman yang sangat saya sayangi

MOTTO

“Kupikir mereka akan tertawa lalu membunuhku. Ternyata ini hanya pikiranku,
sepertinya dialah satu-satunya yang akan membunuhku”

- Nur Wardani Alifqa B

“Failing don't create failures, mistake don't create loser, winning don't create
winners, labels don't create nicknames, it all starts with mindset”

- Leony Jardine

“Start to make a move, either you will fail or not, there will always a lesson
worth learned for trying”

- Leony Jardine

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan menyebut nama Allah Subhanahu wata'la yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang dan Segala Puji baginya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan semua proses perkuliahan dan tugas akhir (skripsi). Shalawat serta salam juga turunkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Alhamdulillah terucap dari lisan ini, rasa syukur tiada hentinya karena dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, masukan, dan bimbingan dari banyak pihak. Untuk itu saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Jiwa dan raga saya yang telah berjuang, bertahan, dan berdiri menghadapi setiap rintangan dunia ini. Terima kasih untuk diri saya, sudah mampu melawan ketidakberdayaan setiap kali rasa itu muncul, terima kasih sudah menguatkan diri sendiri ketika semua hal di depan mata terasa tidak mungkin, terima kasih karena masih bertahan dan tetap bernafas sampai detik ini.
2. Kedua orang tua saya, Ayahanda Burhan kamma dan Ibunda Hasma Rahman yang selalu menemani, memenuhi asupan baik perut dan rohani, selalu memotivasi, dan selalu mendoakan tanpa henti. Terima kasih telah senantiasa selalu memberikan segala fasilitas agar terpenuhi kebutuhan pendidikan saya, terima kasih ayah dan ibu karena doa dan kasih sayang kalian saya bisa diberi jalan hingga ketempat saya berdiri saat ini dan terima kasih juga telah membantu saya setiap hari tanpa henti mencari subjek penelitian saya.

3. Ibu Minarni S.Psi., M.A, selaku orang tua sekaligus pembimbing saya selama saya berkuliah dan mengerjakan tugas akhir saya. Terima kasih telah membimbing saya, meluangkan waktu mendengarkan keluh kesah dunia perkuliahan dan selalu mendorong saya untuk tetap semangat dan rajin mengerjakan tugas akhir saya. Terima kasih atas bimbingannya dan arahnya hingga detik ini, dan terima kasih telah mengajarkan saya untuk tidak menyerah, selalu meyakinkan saya agar tetap berusaha apapun yang terjadi.
4. Syahrul Alim S.Psi., M.A selaku pembimbing saya, yang sangat berjasa telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing saya dan tidak lupa selalu memotivasi agar selalu mengambil inisiatif untuk bergerak maju walaupun saya tidak tahu apakah saya bisa atau tidak. Terima kasih karena selalu memberikan saya saran dan banyak arahan maupun nasehat yang sangat bermanfaat bagi saya.
5. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan saya banyak arahan dan ilmu yang sangat bermanfaat. Terima kasih karena telah mendidik saya dengan tulus dan sabar walaupun saya bukan mahasiswa yang pintar. Terima kasih atas segala jasa dan pengalaman yang diberikan selama perkuliahan ini, bahkan jika dituangkan ke dalam tulisan pun tidak akan cukup bagi untuk memberitahu rasa terima kasih ini.
6. Saudari-saudari yang sangat saya sayangi, adik-adik saya Muhammad Fahjrul, Nur Wandira, Nur Wahidha yang selalu menemani, menyemangati dan juga mendoakan saya. Terima kasih karena selalu menemani saya begadang mengerjakan tugas di rumah, di café, dan selalu membuatkan sesuatu untuk menjaga mood selama mengerjakan tugas. Terima kasih

karena kalian selalu ada dan mengerti kondisi saya yang tidak banyak berguna bagi kalian. Terima kasih untuk saudara saya NurFithirrahmah yang selalu menyemangati saya yang sudah menemani dari awal hingga saat ini, terima kasih karena masih sabar menghadapi saya yang lemot dan tidak banyak berguna ini. Terima kasih juga untuk kakak Munira yang tidak pernah marah ketika saya tidak bisa membantu dalam bergotong royong membersihkan ataupun memasak saat dirumah karena kesibukan dunia yang tiada henti ini dan Muhammad Yasir Yunus yang selalu menyemangati hari-hari saya, dan selalu ada ketika saya sedang kesusahan. Terima kasih selalu meluangkan waktunya ketika saya meminta tolong walaupun saya tau sibuknya dirimu itu sudah seperti wakil presiden tapi tetap saja mengusahakan untuk menolong.

7. Sahabat-sahabat terbaik saya, saudari-saudari saya walaupun tidak sedarah. Israyanti Rasiana yang selalu diramaikan rumahnya alias dijadikan basecamp, terima kasih atas bantuannya mengantar saya keliling Makassar dua kali sehari untuk mencari subjek dan terima kasih telah membantu saya dengan tulus, menemani hari-hari sedih dan senang bersama dan bersedia menjadikan rumahnya untuk menampung kami, memberi makan, memberi air dan menumpang tidur berhari-hari. Terima kasih untuk saudari saya Al Aina Al Mardiyah, si anak kecil lincah yang selalu menjadi *mood booster* untuk kami dan selalu membantu saya, memotivasi bahkan membantu menangis ketika sedang sedih karena dunia dan isinya ini. Nafsia Parangko, si manis jembatan kanal samping bosowa sahabat saya yang selalu sabar walaupun terkadang kami bercanda kelewatan. Terima kasih karena selalu menyemangati saya,

selalu mendengar keluh kesah dan berbagai masalah kehidupan yang tiada henti ini. Terima kasih Alda Arnelia Abbas sahabat saya yang selalu ikhlas printnya selalu dipake oleh kami, terima kasih karena selalu siap menjadi telinga dan bahu ketika kami lelah dengan dunia dan isinya ini. Alda si netral yang selalu positif dan menengah ketika terjadi konflik dan selalu memberikan bantuan kepada saya ketika sedang *down* yang selalu ada ketika sedang susah maupun senang.

8. Terima kasih untuk kak Zainab karena telah menjadi sosok kakak yang sangat baik dan berjasa membantu saya melewati semua ini, menyemangati setiap saya tanpa hentinya dan selalu marah ketika saya selalu tidak yakin dengan usaha dan diri saya sendiri. Terima kasih atas bantuannya yang selalu berusaha membantu saya walaupun saya tau beliau juga punya banyak masalah sendiri terima kasih sudah membantu dalam kehidupan ini apalagi dunia perkuliahan yang membuat hati, badan dan pikiran naik turun bagaikan *roller coaster* ini. Tidak lupa untuk kedua kakak saya yang sangat berjasa yaitu kak Ummul Haerani dan kak Ummul Haerati yang tidak henti-hentinya meyakinkan saya bahkan ketika saya tidak yakin dengan diri saya sendiri. Terima kasih karena selalu ada bahkan ketika saya menarik diri dari kehidupan sosial, terima kasih karena selalu menolong saya, menyemangati saya melewati semua ini. Terima kasih karena selalu ada untuk saya dalam kondisi apapun dan selalu menjadi kakak yang pengertian, terima kasih kak karena selalu memberikan saya masukan dan dengan sabar mengajari saya ketika saya tidak mengerti beberapa hal dan karena telah menerima saya yang selalu menyusahkan. Terima kasih untuk sahabat sekaligus saudari-saudariku

yang telah saya sebutkan namanya yang telah menjadi bagian dari proses saya tumbuh dan berkembang. Bahkan berlembar-lembar halaman pun tidak akan cukup untuk menuangkan rasa terima kasih dan rasa bersyukur saya karena telah memiliki saudara seperti kalian di kehidupan saya ini. Semoga kita tidak bersahabat di dunia saja, semoga kita tetap bersahabat hingga JANNAH-NYA.

9. Teman-teman seperjuangan PSYSIXTION'16 yang tidak akan cukup jika saya sebutkan satu-satu kebaikannya, terima kasih atas semua kebersamaan dan kerja sama hingga saat ini.
10. Terima kasih untuk teman-teman fana saya yaitu teman sosial media yang saya tidak tahu wujud aslinya seperti apa namun tetap membantu saya menyebarkan skala secara online. Terima kasih juga untuk teman SD, SMP, dan teman SMA saya yang ikut andil dalam penyebaran skala di sosial media, terima kasih karena telah membantu saya.
11. Staff tata usaha yang selalu membantu saya walaupun banyak hal mendesak yang harus dilakukan namun selalu memudahkan saya dalam hal izin dan persuratan, terima kasih banyak.
12. Terima kasih untuk para responden saya dimanapun berada, terima kasih karena telah meluangkan waktunya untuk membantu saya. Semoga Allah membalas kebaikan kakak, bapak dan ibu sekalian, AAAmiiinnnn. Terima Kasih juga untuk Bapak, Ibu, dan Kakak yang telah membantu saya meyebar skala dan bahkan membantu mendampingi beberapa subjek yang memiliki keterbatasan untuk mengisi skala sendiri, semoga Allah SWT selalu melindungi kalian dan kita semua dimanapun berada, AAiiiinn.

Saya menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dari penyusunan skripsi ini, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap, semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang.

Makassar, September 2020

Nur Wardani Alifqa. B
Nim: 4516091008

ABSTRAK

KEBERSYUKURAN SEBAGAI PREDIKTOR KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENYANDANG DISABILITAS FISIK DI KOTA MAKASSAR

Nur Wardani Alifqa B

4516019008

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Nurwardhaniialifqab@gmail.com

Kondisi fisik dengan keterbatasan membuat beberapa individu kesulitan melakukan kegiatan dalam kesehariannya, seseorang dengan kondisi ini disebut juga dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas pada umumnya selalu membutuhkan sarana untuk menunjang kegiatan mereka. Namun karena kondisi tersebut, beberapa penyandang disabilitas merasa tidak memiliki tujuan jangka panjang atau makna hidup karena memikirkan selama hidupnya akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Beberapa faktor tersebut membuat individu kesulitan ketika menghadapi kehidupan dan lingkungan sosialnya. Kebermaknaan adalah kondisi dimana seseorang mampu menemukan makna dan menyadari kepentingan dan tujuan hidup serta menghargai keberadaan dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kebersyukuran dapat menjadi prediktor kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas fisik di Kota Makassar. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala *Gratitude Resentment and Appreciation Test* (GRAT) yang di buat oleh Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003) dan skala *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) yang dibuat oleh Steger, et al (2006). Penelitian ini melibatkan subjek penyandang disabilitas fisik sebanyak 212 di Kota Makassar. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik regresi sederhana dengan bantuan *SPSS 20*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kebersyukuran dapat menjadi prediktor terhadap kebermaknaan hidup, dengan nilai kontribusi sebesar 38.7%, dengan arah pengaruh yang positif, artinya semakin tinggi kebersyukuran seseorang maka kebermaknaan hidup seseorang juga akan semakin meningkat.

Kata Kunci: Kebersyukuran, Kebermaknaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
a. Manfaat Teoritis.....	8
b. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kebersyukuran.....	9
1. Definisi Kebersyukuran	9
2. Aspek Kebersyukuran	11
3. Faktor Kebersyukuran.....	13
4. Dampak Kebersyukuran.....	13
B. Kebermaknaan Hidup	14
1. Definisi Kebermaknaan Hidup.....	15
2. Aspek Kebermaknaan Hidup.....	17

3. Faktor Kebermaknaan Hidup	19
4. Dampak Kebermaknaan Hidup	20
C. Penyandang Disabilitas.....	21
D. Dewasa Awal	22
E. Kebersyukuran sebagai prediktor terhadap kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas.....	24
F. Kerangka Pikir	25
G. Hipotesis.....	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	29
B. Variabel Penelitian	29
C. Definisi Variabel.....	30
1. Definisi Konseptual	30
2. Definisi Operasional.....	30
D. Populasi dan Sampel.....	31
1. Populasi.....	31
2. Sampel.....	31
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Skala Kebersyukuran.....	34
2. Skala Kebermaknaan Hidup.....	34
F. Uji Instrumen.....	35
1. Uji Validitas	36
2. Uji Reliabilitas	40
G. Teknik Analisis Data	42

1. Analisis Deskriptif.....	42
2. Uji Asumsi.....	43
3. Uji Hipotesis.....	44
H. Prosedur Penelitian.....	45
I. Jadwal Penelitian.....	47
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Analisis	48
1. Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi	48
2. Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor.....	56
3. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	60
4. Hasil Uji Asumsi.....	86
5. Hasil Uji Hipotesis.....	88
B. Pembahasan.....	90
1. Gambaran Umum Kebersyukuran Pada Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Makassar	90
2. Gambaran Umum Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Makassar	93
3. Kebersyukuran Sebagai Prediktor Kebermaknaan Hidup Penyandang Disabilitas di Kota Makassar.....	95
4. Limitasi penelitian	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102

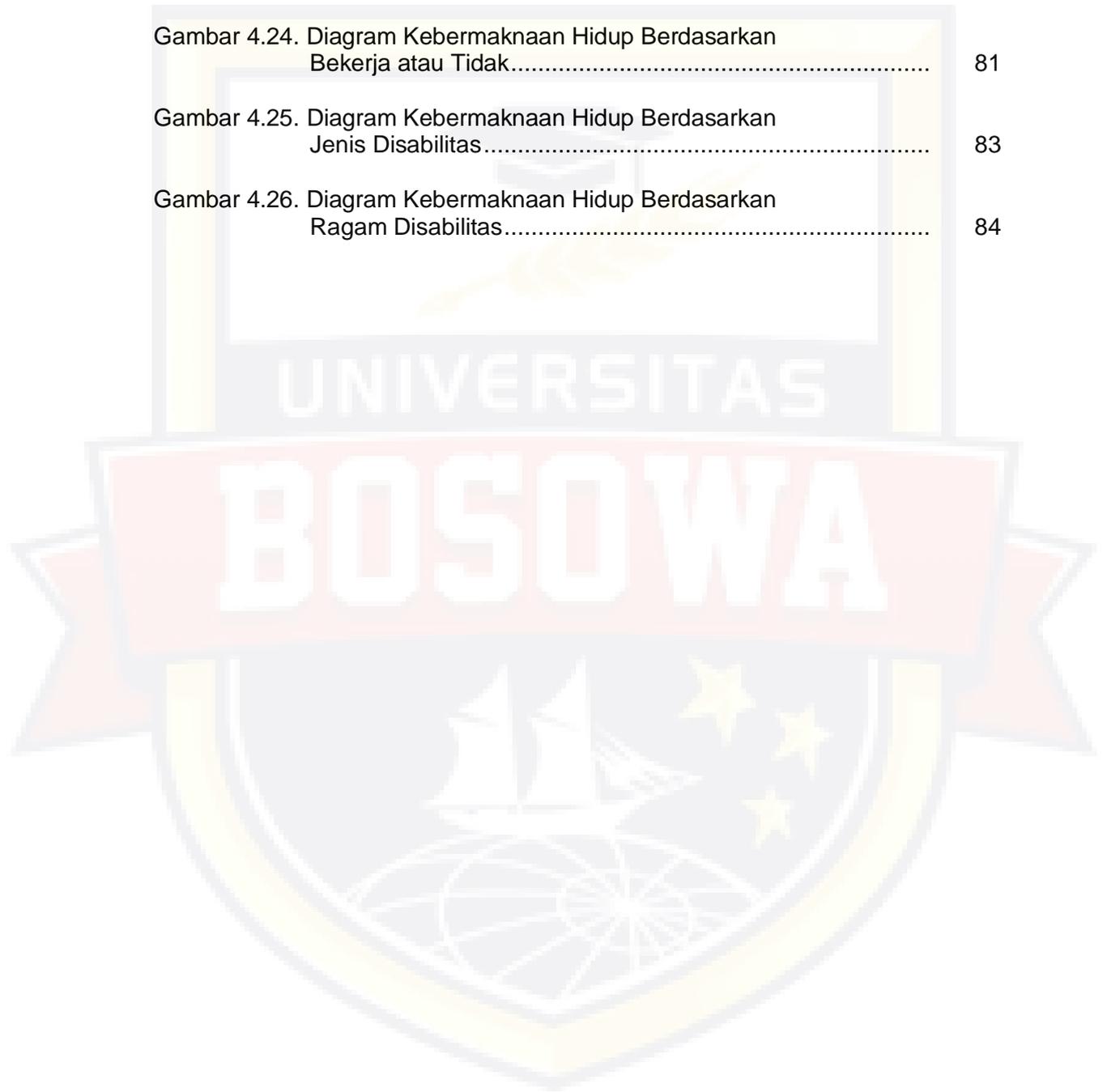
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. <i>Blue Print</i> Skala Kebersyukuran.....	34
Tabel 3.2. <i>Blue Print</i> Skala Kebermaknaan Hidup	34
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Kebermaknaan Setelah Uji Validitas	40
Tabel 3.4. Reliabilitas Skala Kebermaknaan.....	41
Tabel 3.5 Jadwal Penelitian	47
Tabel 4.1. Kategorisasi Tingkat Skor Kebersyukuran.....	56
Tabel 4.2. Distribusi Skor Kebersyukuran	56
Tabel 4.3. Distribusi Skor Kebermaknaan	58
Tabel 4.4. Kategorisasi Kebermaknaan Hidup	58
Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas.....	86
Tabel 4.6. Hasil Uji Linieritas.....	87
Tabel 4.7. Hasil Uji Hipotesisi Kebersyukuran Sebagai Prediktor Kebermaknaan Hidup	88
Tabel 4.8. Koefisien Variabel Kebersyukuran Terhadap Kebermaknaan Hidup	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir.....	27
Gambar 4.1. Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	48
Gambar 4.2. Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Usia	49
Gambar 4.3. Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Suku	50
Gambar 4.4. Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Agama.....	51
Gambar 4.5. Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Pend.Terakhir.....	52
Gambar 4.6. Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Bekerja atau Tidak..	53
Gambar 4.7. Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Jenis Disabilitas.....	54
Gambar 4.8. Diagram Deskriptif Subjek Berdasarkan Ragam Disabilitas...	55
Gambar 4.9. Diagram Kategorisasi Tingkat Skor Kebersyukuran	57
Gambar 4.10. Diagram Kategorisasi Tingkat Skor Kebermaknaan Hidup ..	59
Gambar 4.11. Diagram Kebersyukuran Berdasarkan Jenis Kelamin.....	60
Gambar 4.12. Diagram Kebersyukuran Berdasarkan Usia.....	61
Gambar 4.13 Diagram Kebersyukuran Berdasarkan Suku.....	63
Gambar 4.14. Diagram Kebersyukuran Berdasarkan Agama.....	64
Gambar 4.15. Diagram Kebersyukuran Berdasarkan Pend.Terakhir.....	66
Gambar 4.16. Diagram Kebersyukuran Berdasarkan Bekerja atau Tidak ..	68
Gambar 4.17. Diagram Kebersyukuran Berdasarkan Jenis Disabilitas	69
Gambar 4.18. Diagram Kebersyukuran Berdasarkan Ragam Disabilitas ...	71
Gambar 4.19. Diagram Kebermaknaan Hidup Berdasarkan Jenis Kelamin .	73
Gambar 4.20. Diagram Kebermaknaan Hidup Berdasarkan Usia	74
Gambar 4.21. Diagram Kebermaknaan Hidup Berdasarkan Suku	76

Gambar 4.22. Diagram Kebermaknaan Hidup Berdasarkan Agama	78
Gambar 4.23. Diagram Kebermaknaan Hidup Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	79
Gambar 4.24. Diagram Kebermaknaan Hidup Berdasarkan Bekerja atau Tidak.....	81
Gambar 4.25. Diagram Kebermaknaan Hidup Berdasarkan Jenis Disabilitas.....	83
Gambar 4.26. Diagram Kebermaknaan Hidup Berdasarkan Ragam Disabilitas.....	84



LAMPIRAN

Lampiran 1 Contoh Skala Penelitian	107
Lampiran 2 Contoh Tabulasi Data.....	110
Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas	114
Lampiran 4 Hasil Analisis Subjek Berdasarkan Demografi.....	123
Lampiran 5 Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Tingkat Skor	127
Lampiran 6 Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Demografi.....	129
Lampiran 7 Output Hasil Uji Asumsi.....	138
Lampiran 8 Output Hasil Uji Hipotesis.....	140

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disabilitas adalah kondisi dimana seseorang mempunyai keterbatasan baik secara fisik maupun secara mental, masyarakat mengartikan disabilitas sebagai orang yang punya keterbelakangan dan memiliki fungsi fisik ataupun mental yang tidak normal yang biasanya dikenal secara umum sebagai cacat. Kementerian sosial dan kementerian pendidikan menyebutnya dengan istilah orang yang memiliki kebutuhan khusus. Resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006, menyebut penyandang disabilitas sebagai orang yang tidak mampu menjamin dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan atau kehidupan sosial karena efek dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak.

Sekitar 15 persen dari lebih dari satu miliar penduduk di dunia mempunyai kondisi keterbatasan dengan berbagai macam bentuk disabilitas. *World Health Organization* (2018) menyebutkan bahwa wanita lebih besar kemungkinan mengalami kondisi tersebut dibanding pria, begitupun orang tua dibandingkan orang yang lebih muda. Negara yang berpenghasilan rendah dan menengah juga memiliki tingkat disabilitas yang lebih tinggi dibandingkan Negara yang berpenghasilan tinggi, dan hal tersebut bisa lebih parah oleh masalah aksesibilitas dan kurangnya layanan kesehatan yang baik.

Kondisi yang seperti inilah biasanya dapat mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan sehari-hari. Penyandang disabilitas terkadang tidak dapat mengakses berbagai fasilitas umum seperti pendidikan, kesempatan kerja, dan berbagai hal. Ini dapat disebabkan oleh banyak faktor termasuk kurangnya

akses fisik ke gedung dan transportasi, stigma sosial, kurangnya penyediaan layanan, dan adanya kemungkinan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Keterbatasan ini juga memaksa penyandang disabilitas tergantung kepada orang lain dan harus mengeluarkan biaya yang lebih mahal untuk membayar perawatan atau menyediakan alat bantu (Clifton, 2005).

Hal ini berdampak negatif bagi penyandang disabilitas seperti kehilangan peran, kemandirian, status, dan stabilitas keuangan (Falvo, 2005). Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan Kinasih (2016) yang membenarkan bahwa keterbatasan fungsi fisik mengakibatkan penyandang disabilitas kesulitan mengakses pekerjaan karena dianggap kurang produktif. Yuwanto (2017) juga menuliskan bahwa beberapa penyandang disabilitas sadar bahwa dirinya sangat berbeda dengan orang normal pada umumnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan melibatkan tiga orang penyandang disabilitas. Pada orang pertama mempunyai kendala dalam melakukan beberapa aktivitas khususnya pada aktivitas yang dilakukan di tempat umum.

Beliau berpendapat bahwa cara orang lain berbicara dan bahkan cara menatap sekalipun membuat dirinya merasa tidak mempunyai kepercayaan diri. Itu sangat membuat kepercayaan terhadap diri mereka runtuh perlahan dan membuat mereka tidak mempunyai tujuan jangka panjang dalam hidupnya dan tidak sedikit yang menganggap dirinya sebagai beban bagi orang lain. Puspasari & Alfian (2012) dalam penelitiannya juga memaparkan bahwa subjek yang merupakan penyandang disabilitas yang berada pada fase perkembangan

masa dewasa merasa tidak memiliki tujuan dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Hal ini juga dirasakan oleh penyandang disabilitas yang pernah berada di pusat rehabilitasi. Mereka merasa bahwa dirinya sudah sangat bahagia dan merasa berguna ketika mereka berada disekitar individu-individu yang setara dengan dirinya. Beberapa merasakan bahwa mereka menyadari keberadaannya ketika berada di panti rehabilitasi dengan teman-teman sesama penyandang disabilitas, namun setelah lama kembali ke tempat asalnya perlahan semangatnya menjadi menurun.

Kondisi fisik yang memiliki keterbatasan membuat mereka merasakan ketidak berdayaan ketika menghadapi kehidupan dan lingkungan sosialnya. Walaupun begitu kondisi yang sama tidak selalu ditemukan pada setiap penyandang disabilitas yang ada. Yuwanto (2017) menambahkan bahwa tidak semua penyandang disabilitas berada pada situasi yang sama dan menganggap dirinya justru mempunyai sesuatu yang istimewa dibanding orang normal pada umumnya. Hal ini dibuktikan dengan melibatkan tiga subjek penyandang disabilitas yang masih aktif dalam kegiatannya sehari-hari tanpa merasa rendah diri.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan subjek mengatakan bahwa walaupun memiliki kendala dengan keadaannya dirinya tetap optimis dan tidak rendah diri. Subjek justru merasa bersyukur karena walaupun kondisi yang menimpa dirinya tidak menghalangi semangat dalam bekerja, bahkan hal tersebut memotivasi dirinya agar bisa bekerja lebih giat dan lebih ikhlas. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya selalu berusaha untuk bersyukur atas apapun yang menimpanya dan selalu berpikir positif.

Subjek mengatakan bahwa dirinya selalu menghargai apa yang diberikan untuk dirinya, dirinya juga berkata bahwa subjek sangat menghargai dan mengapresiasi bantuan yang diberikan dari orang lain. Subjek menjelaskan jika setiap orang punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing, oleh karena itulah subjek merasa tidak perlu berkecil hati karena dirinya juga mempunyai kemampuan dan tidak ada bedanya dengan orang lain dengan profesi yang sama dengan dirinya.

Pada wawancara lain diperoleh hasil bahwa subjek sangat bersyukur bisa bekerja di tempatnya sekarang, walaupun memiliki beberapa kendala di awal kerja namun subjek merasa nyaman dan menyukai pekerjaannya. Subjek mengatakan bahwa walaupun kondisinya memiliki beberapa keterbatasan tapi subjek merasa banyak hal yang harus dirinya syukuri misalnya kesehatan dan umur panjang yang membuat dirinya masih bisa bekerja hingga sekarang.

Subjek mengatakan bahwa dirinya mungkin memiliki banyak kekurangan namun hal tersebut tidak menjadi sebuah alasan untuk bermalasan. Subjek mengatakan bahwa kondisi apapun yang menimpanya tetap harus disyukuri karena hal tersebut dari Allah S.W.T. Subjek merasa bahwa bukan hanya kelebihan pada diri saja yang harus disyukuri namun kelemahan diri juga patut disyukuri karena hal tersebut terjadi dan diperoleh atas izin Allah S.W.T oleh karena itu dirinya selalu berusaha untuk menghargai apapun yang terjadi dalam hidupnya.

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa terlepas dari kondisi penyandang disabilitas yang mempunyai keterbatasan, mereka juga mempunyai semangat untuk tetap hidup dan bekerja. Mereka bersyukur atas kondisi mereka yang keterbatasan namun tidak menyusahkan orang lain, justru

mereka merasa bangga bisa melakukan sesuatu dan bahkan bisa menghidupi dirinya sendiri tanpa rasa penyesalan. Selain itu ketika ditanya mengenai *goals* atau sesuatu yang ingin dicapai di masa depan subjek mengatakan bahwa dirinya ingin membuka lapangan pekerjaan untuk orang-orang yang memiliki keterbatasan seperti ini.

Rasa syukur sendiri adalah sebuah sikap, moral dan kebiasaan yang bersifat positif dalam menanggapi segala kejadian yang terjadi (McCullough, 2004). Rasa syukur ini menjadi sebuah landasan kebiasaan dan emosi yang positif muncul, termasuk memaknai keberadaan dirinya di dunia ini, hal tersebut juga dapat membawa perilaku yang lebih positif baik bagi diri sendiri maupun orang disekitar yang merasakannya. Kebersyukuran dibutuhkan untuk menumbuhkan pikiran positif bagi penyandang disabilitas, dan di sisi lain kebersyukuran juga mempunyai hubungan dengan kebermaknaan hidup.

Ketiga subjek tahu apa yang akan mereka lakukan kedepannya dan berusaha untuk menggapai hal tersebut. Ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan Frankl (1985) yang menyatakan bahwa sesungguhnya manusia mungkin saja dapat menemukan kebermaknaan hidupnya ketika berada dalam keadaan menegangkan ataupun tertekan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara yang menggambarkan kesan positif dalam beberapa individu penyandang disabilitas walaupun tidak ditemukan di semua orang.

Kebermaknaan itu mungkin dapat ditingkatkan dengan kebersyukuran, hal ini juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Gumilar & Uyun (2009) bahwa sebenarnya tingkat kebermaknaan hidup seseorang ada hubungannya dengan kebersyukuran yang dimiliki individu tersebut. Sesuai dengan hasil

wawancara yang dikatakan sebelumnya, mereka merasa perlu untuk bersyukur atas keadaannya namun tidak menjadikan kondisinya sebagai alasan merendahkan diri dan tidak berbuat apa-apa. Karena itu adalah hidup mereka, dimana mereka bertanggung jawab atas setiap keputusan dan langkah yang mereka ambil.

Frankl (1985) memaparkan bahwa sebagai orang yang telah dewasa, seharusnya mempunyai kebebasan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan namun tetap mempertanggung jawabkan hal tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh subjek dengan rasa syukur yang baik cenderung memperlihatkan respon positif. Mereka tau apa yang mereka lakukan dan apa yang akan mereka lakukan kedepannya, sadar dengan kondisi namun tidak merendahkan diri. Penelitian yang dilakukan oleh semakin individu tersebut bersyukur semakin besar kebermaknaan hidup yang didapatkannya begitupun sebaliknya.

Apa yang membuat para penyandang disabilitas tersebut berbeda satu sama lain, jika dilihat mereka berada di situasi dan kondisi yang sama secara fisik. Seperti yang telah dipaparkan, berdasarkan wawancara penyandang disabilitas yang memiliki aktivitas cenderung lebih positif dibanding yang tidak dan mereka juga tahu apa yang akan dilakukan dan apa yang ingin mereka capai kedepannya. Oleh karena itu kebersyukuran dibutuhkan untuk memprediksi munculnya kebermaknaan dalam diri individu terutama pada penyandang disabilitas fisik. Jika dilihat berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kebersyukuran sebagai prediktor terhadap kebermaknaan hidup penyandang disabilitas dewasa awal di kota Makassar.

B Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kebersyukuran dapat menjadi prediktor dari kebermaknaan pada penyandang disabilitas di kota Makassar.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kebersyukuran dapat memprediksi kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas di kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu psikologi positif terkait kebersyukuran sebagai prediktor kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi baru bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti dengan topik penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi pada penyandang disabilitas terkait kebersyukuran dan kebermaknaan hidup agar dapat memaknai hidupnya dengan positif dengan segala kondisi yang dihadapi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman bagi masyarakat umum mengenai pentingnya kebersyukuran dan kebermaknaan hidup baik bagi diri masyarakat itu sendiri, maupun penyandang disabilitas yang berada disekitarnya.

- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pemerintah setempat agar lebih memahami dan bisa menyadari kondisi yang dialami dan bagaimana pentingnya kebersyukuran dan kebermaknaan hidup mereka.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebersyukuran

a. Definisi Kebersyukuran

McCullough (2004) mengemukakan bahwa kebersyukuran merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan positif terhadap segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang yang kemudian menjadi sebuah sikap atau kebiasaan. Watkins dkk (2003) mendefinisikan kebersyukuran sebagai perilaku positif seperti menghargai dan menyadari pentingnya pengalaman dalam kehidupannya tersebut. Emmons (2004) menambahkan jika kebersyukuran adalah bentuk kebahagiaan ketika seseorang menerima sebuah hadiah, baik itu benda ataupun hal-hal yang terjadi disekitarnya.

Individu yang memiliki kebersyukuran memiliki perasaan berharga dalam hidupnya. Seseorang dengan kebersyukuran hidup yang tinggi merasa bahwa perlu untuk menghargai keberadaan dirinya hingga saat ini. Individu juga akan menyadari bahwa segala kemudahan yang diperoleh tidak lain karena adanya bantuan dari orang lain yang berada disekitarnya. Rasa kebersyukuran juga berkorelasi dengan agama dan spiritualitas, individu yang secara teratur menghadiri layanan keagamaan dan melakukan kegiatan keagamaan seperti berdoa atau membaca materi keagamaan lebih cenderung bersyukur.

Individu yang bersyukur lebih cenderung untuk mengakui keyakinan akan keterkaitan semua kehidupan dan komitmen dan tanggung jawab kepada orang lain. Orang-orang yang bersyukur tidak terlalu mementingkan barang-

barang material; mereka cenderung menilai keberhasilan mereka sendiri dan orang lain dalam hal akumulasi kepemilikan; mereka tidak terlalu iri pada orang kaya; dan mereka lebih cenderung membagikan harta milik mereka dengan orang lain dibandingkan dengan orang yang kurang berterima kasih (McCullough dkk, 2002).

Individu yang bersyukur lebih terbuka untuk pengalaman, lebih teliti, lebih ekstrover, lebih menyenangkan, dan kurang neurotik daripada individu-individu yang memiliki rasa kebersyukuran yang rendah. Kebersyukuran sebagai suatu sifat dinyatakan dapat bertahan lama dan tidak sekedar muncul sekilas. Individu yang bersyukur juga dapat mengakui kebaikan dan kemurahan hati individu lainnya, oleh karena itu kebersyukuran meningkatkan kesejahteraan pribadi dan relasi seseorang (Peterson, & Seligman, 2004).

Menanamkan dan senantiasa merasa bersyukur akan memberikan seseorang banyak keuntungan secara emosi dan interpersonal. Ketika seseorang merespon dengan positif untuk segala penderitaan, maka seseorang akan bisa meningkatkan kemampuan coping barunya baik secara sadar maupun tidak, dapat memicu timbulnya pemaknaan terhadap diri yang akan membawa hidup seseorang ke arah yang lebih positif (McMillen, Howard, Nower & Chung, 2001). Hal ini juga telah dibahas oleh Nelson (2009) bahwa seseorang dengan rasa syukur yang tinggi akan membantu mengurangi segala aspek negatif dalam diri.

Wood (2009) mengartikan kebersyukuran sebagai bentuk ciri ataupun pribadi seseorang yang mempunyai dan selalu berpikir positif. Pemikiran yang positif tersebut akan mempresentasikan kehidupan yang lebih positif

bagi individu yang menumbuhkan kebersyukuran pada dirinya. Kebersyukuran tersebut juga dipercaya berasal dari apa yang ada disekitar yang membuat individu merasa selalu berterimakasih atas nikmat yang telah diterima.

b. Aspek Kebersyukuran

Watkins dkk (2003) mengembangkan aspek pada kebersyukuran menjadi 3 aspek yaitu memiliki rasa puas atau (*sense of abundance*), lalu memberikan apresiasi untuk hal-hal kecil (*simple appreciation*) dan rasa terimakasih kepada individu lainnya (*sense appreciation for others*).

a. Memiliki rasa puas (*sense of abundance*). Individu yang bersyukur tidak akan merasa kekurangan dalam hidup. *Sense of abundance* mengarahkan pada kondisi individu yang merasakan bahwa hidupnya selalu melimpah dan diberikan anugerah dan juga merasakan bahwa dirinya telah menerima lebih dari apa yang berhak diterimanya.

b. Memiliki apresiasi terhadap orang lain (*sense appreciation for others*). Mengarahkan bentuk penghargaan individu terhadap individu lain sebagai bentuk respon terhadap kontribusi yang sudah diberikan orang lain tersebut. Selain itu, individu yang bersyukur harus menyadari bahwa memberikan apresiasi merupakan hal yang penting. Individu yang bersyukur akan menghargai atau mengapresiasi setiap kontribusi yang diberikan dari orang lain, sehingga hal tersebut dapat menjadi kesejahteraan bagi mereka. Hal ini juga dijelaskan oleh McCullough (2003) dalam aspeknya yang mengatakan bahwa seberapa sering seseorang merasakan rasa berharga pada dirinya dan apa yang terjadi disekitarnya. Individu dengan rasa kebersyukuran yang tinggi akan sering

merasakan kebersyukuran dan kecukupan dalam kehidupannya. Hal tersebut disadari individu bahwa apa yang diperolehnya membawa nikmat dan individu tersebut sadar kalau nikmat tersebut harus selalu disyukuri baik itu dari diri sendiri maupun orang lain.

- c. Memiliki apresiasi sederhana (*simple appreciation*). Merupakan bentuk penghargaan dalam diri terkait dengan pengalaman-pengalaman maupun hal-hal yang telah dilakukan walaupun sifatnya sangat sederhana Individu yang bersyukur ditandai dengan kecenderungan untuk menghargai kesenangan/kegembiraan sederhana. Individu yang mengapresiasi kesenangan sederhana akan rentan mengalami perasaan bersyukur, karena dengan hal tersebut tiap individu akan mengalami manfaat subjektif lebih sering dalam kehidupan sehari-hari mereka serta secara psikologis tiap individu juga akan mendapatkan manfaatnya.

c. Faktor Kebersyukuran

McCullough (2002) memaparkan bahwa *Gratitude* atau kebersyukuran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor diantaranya adalah tingkat religiusitas, kesejahteraan emosi dan prososial.

1. Tingkat religiusitas

Tingkat religiusitas mempengaruhi kebersyukuran individu, artinya seseorang yang memiliki pengalaman spiritual atau kepercayaan yang mendalam mengenai suatu agama membuat rasa kebersyukurannya juga meningkat. Hal ini dijelaskan sebagai perasaan seseorang terhadap Tuhan atau kepercayaannya mempengaruhi bagaimana individu bersikap pada diri dan lingkungan dimana dirinya berada. Hal ini juga dibenarkan oleh Aprilia (2018) bahwa tingkat religiusitas mempengaruhi bagaimana

individu bertindak dan menyikapi apa yang terjadi disekitarnya, tingkat religiusitas memiliki keterkaitan dengan kebersyukuran.

2. Kesejahteraan emosi

Faktor kesejahteraan emosi yang dimaksud lebih mengarah pada kesejahteraan subjektif. Di mana individu menghargai dan bersyukur terhadap apa yang dimilikinya secara subjektif.

3. Prososial

Prososial yang dimaksud adalah kebersyukuran yang di pengaruhi oleh dukungan sosial. Individu merespon dengan respon yang positif terhadap orang lain sehingga lebih memotivasi dirinya.

d. Dampak Kebersyukuran

Terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan oleh kebersyukuran berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan yaitu

1. *Self Esteem*

Chen dan Wu (2014) yang menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa individu yang memiliki rasa bersyukur yang rendah cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah juga, begitupun sebaliknya. Penelitian tersebut dilakukan dengan melibatkan 400 atlit remaja usia 15 hingga 18 tahun. Hasil tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti persepsi mengenai adanya dukungan sosial atau perasaan bahwa diri sendiri bernilai.

2. *Life Saticfaction*

Penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama, Prasamtiwi dan Sartika (2015) rasa syukur yang tinggi dapat memberikan dampak bagi kepuasan hidup khususnya bagi tukang ojek. Semakin tinggi rasa bersyukur maka

semakin tinggi pula kepuasan hidupnya begitupun jika semakin rendah rasa bersyukur maka semakin rendah juga kepuasan hidupnya. Penelitian ini melibatkan 78 laki-laki yang berprofesi sebagai tukang ojek, dengan signifikansi 0.034 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepuasan hidup dengan kebersyukuran pada tukang ojek.

B. Kebermaknaan

a. Definisi Kebermaknaan Hidup

Steger, dkk (2006) memaparkan bahwa kebermaknaan adalah kondisi dimana seseorang mampu menemukan makna namun nilai makna tersebut terus ada selama hidup dan tidak muncul sekali saja. Maksudnya kebermaknaan itu mengiringi manusia tersebut selama hidupnya, mereka hidup di dalam diri dan terus ada.

Keadaan ataupun kondisi seseorang yang mampu menghayati dan menyadari kepentingan dan tujuan hidupnya serta menghargai keberadaan dirinya dalam keadaan apapun dan situasi apapun (Frankl, 1985). Kebermaknaan tersebut diiringi dengan rasa kebebasan dan bertanggung jawab. Maksudnya, bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi tersendiri maka dari itu keputusan yang diambil merupakan suatu tanggung jawab dimana individu yang memilihnya tidak menyesali ataupun kecewa.

Battista dan Almond (1973) memaparkan bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai kesempatan untuk merasakan pengalaman emosi yang mendatangkan kebermaknaan hidup. Dalam teorinya Battista dan Almond (1973) juga memaparkan bahwa manusia memiliki kuasa untuk memperjuangkan kebermaknaan hidupnya dengan kata lain manusia dapat mencari makna hidupnya dengan bercermin kedalam diri sendiri. Keduanya

juga sependapat bahwa kebermaknaan tersebut sudah seharusnya dicari, bukan kebermaknaan yang mendatangi individu.

Frankl (2004) menjelaskan bahwa sebagian manusia lupa menjadi dirinya sendiri bahkan tidak mengenali dirinya sendiri terlebih ketika dihadapkan pada suatu tugas, atau berkaitan dengan sesuatu yang mereka sukai atau sayangi. Sebagian besar manusia menyadari keberadaan dirinya hanya saat mereka sakit atau kesusahan, selain itu mereka tidak benar-benar bisa memahami apa yang mereka lakukan dan apa alasan mendalam mereka melakukan hal tersebut.

Makna juga didefinisikan sebagai sebuah fenomena kompleks yang tidak cukup jika hanya digambarkan pada sebuah peristiwa tunggal saja namun sebenarnya berasal dari beberapa aspek. Makna yang dimaksud dapat juga berasal dan dapat dipelajari melalui orang lain, dan hal tersebut dapat di ekspresikan atau dikomunikasikan baik secara verbal maupun non verbal. Semua proses memaknai ini juga berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan budaya maupun gender setiap individu (Kreitler & Kreitler, 1990).

Baumeister (Forgas, & Baumeister, 2018) mengemukakan jika sebenarnya secara sekilas kebahagiaan dan kebermaknaan memiliki perbedaan yang tipis. Baumeister juga menjelaskan bahwa seseorang dengan kesehatan yang baik mungkin akan merasakan bahagia namun belum tentu memiliki rasa kebermaknaan. Selain itu individu dengan uang yang cukup dan bahkan dapat membeli apapun yang mereka mau mungkin dapat membuat mereka merasa bahagia namun kebermaknaan hidup tidak bekerja seperti itu pada sebagian individu (Forgas & Baumeister, 2018).

Auhagen (2000) juga menjelaskan bahwa pada dasarnya kebermaknaan hidup tidak semudah yang dibayangkan orang banyak, dan tidak semua individu dapat meremberikan nilai pada setiap pengalaman yang diperoleh. Mungkin hari ini individu merasa dirinya telah mengalami kejadian yang membuatnya lebih memaknai hidup namun bisa saja setelah beberapa hari berlalu kejadian tersebut tidak lagi mempunyai arti baginya. Adanya tujuan dan kemauan untuk memenuhi apa yang telah individu susun dalam tujuan tersebut itu adalah proses dari kebermaknaan hidup yang sesungguhnya.

Sebuah makna adalah sesuatu yang diperoleh melalui pengalaman realitas yang memiliki sudut pandang objektifnya sendiri. Setiap situasi yang dilalui memiliki maknanya sendiri dan tidak dapat diperoleh dengan mudah, walaupun kejadian yang dialami individu cukup berpengaruh dan merupakan kejadian besar. Kebermaknaan ini dapat muncul dan dirasakan hanya bergantung pada respon yang dimunculkan oleh individu yang terlibat (Debats, Drost, & Hansen, 1995).

Steger (Steger, Oishi, & Kashdan, 2009) mendefinisikan kebermaknaan hidup tujuan yang mempunyai nilai di dalamnya, individu mendapatkan makna tersebut dengan mencari nilai-nilai. Makna hidup yang dimaksud berfungsi sebagai sebuah dorongan atau motivasi yang mengarah kepada tujuan kehidupannya. Beliau juga menjelaskan bahwa seseorang yang dapat memperoleh nilai tersebut hanya dengan memahami setiap situasi yang dilalui, dan hal tersebut untuk beberapa individu terkait dengan lingkungan sosial atau kebudayaan dan kepercayaan yang dibawa.

b. Aspek Kebermaknaan Hidup

Steger, dkk (2006) memberikan dua aspek yang membangun kebermaknaan hidup yaitu *search for meaning* (mencari kebermaknaan) dan aspek *presence of meaning* (adanya rasa bermakna).

a. Aspek *search of meaning*

Steger dkk (2006) memaparkan bahwa *search of meaning* adalah aspek yang menekankan pada dorongan bagi seseorang untuk menemukan makna hidupnya. Pencarian makna hidup juga didefinisikan bagaimana keinginan untuk mencari makna hidupnya sendiri. Frankl (1992) juga menjelaskan bahwa kesenangan bukanlah sebuah tujuan melainkan hasil dari pencapaian. Keinginan untuk mencari apa makna hidup dan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh individu itu sendiri dan dengan keinginan yang kuat tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Baumeister, R. F. (1991) memaparkan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk memiliki tujuan di dalam hidupnya. Peran tujuan dalam kehidupan ini adalah sebagai motivasi dan pemikiran positif agar individu bisa lebih memahami alasan dan tujuan keberadaannya.

b. Aspek *presence of meaning*

Presence of meaning mempunyai makna bahwa kebermaknaan tidak tidak bisa diberikan melainkan ditemukan oleh diri sendiri. Apa yang dianggap penting bagi diri sendiri belum tentu penting bagi orang lain, hal inilah yang menyebabkan setiap individu memiliki pandangan berbeda-beda bahkan pada suatu hal yang sama. Aspek yang dimaksud ini bersifat subjektif yang artinya setiap individu memiliki makna masing-masing.

Frankl (1992) menjelaskan bahwa meyakini nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi individu ini yang berfungsi sebagai kebermaknaan hidup. Hal ini yang menjadi sebuah hasil jangka panjang dan dijelaskan sebagai bentuk kemampuan yang mendalam. Batisita & Almond (1973) menambahkan bahwa kebermaknaan hidup setiap orang berbeda dan begitupun pencapaian dan tujuan yang dimaknai hanya bisa diwujudkan oleh diri individu tersebut dan bukan orang lain.

Crumbaugh, & Maholick (1964), menjelaskan bahwa manusia yang memiliki rasa kebermaknaan yang tinggi selalu merasa puas akan kehidupannya. Individu akan merasa menikmati setiap proses yang dilalui dan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang harus disyukuri.

c. Faktor Kebermaknaan Hidup

1. Pengalaman

Frankl (1985) mengemukakan bahwa pengalaman berperan penting dalam proses menemukan kebermaknaan dalam hidup. Hal ini diambil dari pengalaman nyata dari Frankl sendiri saat berada dalam camp ditengah-tengah peperangan dimana dirinya menemukan kebermaknaan dengan meninggalkan rasa aman demi mengobati pasiennya. Frankl memasukkan pengalaman karena beliau berpendapat seseorang dapat memahami suatu nilai dari apa yang ia telah alami atau jalani. Frankl (1985) berpendapat bahwa kebanyakan orang akan memahami makna sesungguhnya ketika individu tersebut berada pada situasi yang menegangkan atau seakan-akan peristiwa itu adalah peristiwa terakhir yang akan dirasakannya.

2. Aktivitas yang terarah

Aktivitas yang terarah maksudnya adalah aktivitas yang dilakukan setiap harinya dengan tujuan yang jelas dan individu tersebut memahami alasan mengerjakan aktivitas tersebut. Frankl (1992) berpendapat bahwa aktivitas yang terarah maksudnya ketika individu melakukan kegiatan yang membawa manfaat bagi dirinya, maka pada saat itu juga individu tersebut telah memikirkan apa yang sebenarnya individu tersebut lakukan. Individu akan mulai memikirkan apa yang harusnya dilakukan dan mengapa harus dilakukan, memikirkan apa manfaat bagi dirinya dan bagaimana bisa hal tersebut bisa membawa manfaat bagi dirinya.

Bastaman (2007) memaparkan bahwa dengan melakukan suatu kegiatan yang dapat menciptakan nilai-nilai positif didalamnya dapat menjadi sebuah sumber adanya kebermaknaan. Bastaman (2007) menekankan bahwa kegiatan tersebut bertindak sebagai sebuah sarana atau jalan dalam mencari kebermaknaan. Maksudnya kebermaknaan tersebut tidak terletak pada kegiatan itu sendiri tapi bagaimana individu menilai hal positif apa yang didapatkan dengan melakukan kegiatan tersebut.

3. Prosocial

Prosocial yang dimaksud Frankl (1992) adalah dengan membantu dan saling berinteraksi sesama makhluk sosial dan mampu mengelola keadaan lingkungannya dapat menumbuhkan rasa kebermaknaan dalam diri. Frankl (1992) sekali lagi menjelaskan bahwa hubungan dengan lingkungan sosial juga memacu tumbuhnya kebermaknaan dalam diri seseorang. Dengan berinteraksi dan membantu siapapun disekitar akan

membuat individu lebih memahami apa maksud dan tujuan dari segala hal yang menimpa seseorang. Hal ini diambil dari pengalaman Frankl sendiri, dalam hal ini membantu seorang pasien dan itu membuat dirinya menyadari akan beberapa hal. Frankl merasakan kebahagiaan dan rasa penuh dalam hatinya ketika melakukan hal tersebut, meninggalkan zona nyaman dan menghadapi situasi yang mungkin beresiko namun merasakan sesuatu yang tidak pernah dirasakan sebelumnya.

d. Dampak Kebermaknaan Hidup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui terdapat beberapa dampak yang disebabkan oleh kebermaknaan hidup yaitu

1. Emosi positif

Sumanto (2006) menjelaskan bahwa individu dengan kebermaknaan hidup yang tinggi memiliki gairah hidup yang lebih positif. Maksudnya, individu akan lebih merasa termotivasi dan lebih optimis menghadapi kehidupannya. Menghargai setiap pengalaman yang terjadi dan lebih mensyukuri kehidupan. Individu dengan kebermaknaan hidup yang tinggi memiliki pengalaman emosi yang positif dalam berinteraksi walaupun dengan lingkungan yang selalu berubah.

2. Nilai tanggung jawab

Penelitian yang telah dilakukan oleh Lubis dan Maslihah (2012) memperoleh hasil bahwa buah dari kebermaknaan dari individu adalah dapat bertanggung jawab atas kehidupannya. Individu dengan rasa bermakna yang tinggi akan menentukan jalan hidupnya dan bertanggung jawab atas apa yang telah dipilih dalam hidupnya. Hal ini didapatkan dari subjek yang merupakan narapidana yang mendapatkan hukuman seumur

hidup, subjek mengatakan bahwa apa yang telah dilakukan olehnya adalah hal yang salah dan subjek bertanggung jawab penuh atas apa yang telah dilakukan.

C. Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas seseorang yang mempunyai keterbatasan baik dari segi fisik, kognitif mental, sensorik, emosional maupun dalam perkembangan (Wikipedia, 2019). Disabilitas terbagi atas dua jenis yaitu disabilitas fisik dan mental, untuk disabilitas fisik terdapat beberapa bagian di dalamnya yaitu tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan tunalaras. Disabilitas juga bisa berkaitan dengan fungsi kognitif yang mempengaruhi individu mengalami kemunduran fisik. Fungsi kognitif yang baik sangat diperlukan agar seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup terutama optimalisasi status fungsional, keadaan umum, memulihkan produktifitas, kreatifitas dan perasaan bahagiannya.

Aktifitas fisik termasuk mobilitas diidentifikasi merupakan salah satu faktor yang diduga ada hubungannya dengan fungsi kognitif. Penyandang disabilitas bukan bawaan yang kebanyakan melalui situasi seperti ini, fungsi kognitif ataupun adanya kecelakaan membuat aktifitas fisik menurun atau bahkan menjadi kemunduran fisik secara permanen. Sel-sel sistem syaraf yang berada di otak mempengaruhi gerakan fisik pada tubuh manusia, otak berperan besar dalam segala gerakan yang terjadi pada bagian dalam maupun tubuh bagian luar (Carlson, 2013).

D. Dewasa Awal

1. Pengertian dewasa awal

Masa dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja, Hurlock (1990) mengemukakan bahwa masa dewasa awal dimulai dari usia 18 hingga 40 tahun. Jika ditinjau dari segi fisik, masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan fisik manusia setelah tahap dewasa ini terlewati perkembangan fisik pada individu akan perlahan menurun. Dari segi kognitif masa dewasa mempunyai kesadaran bahwa sebuah masalah dapat memiliki penyebab dan solusinya.

Dewasa awal adalah masa dimana segala perkembangan berada pada puncaknya, baik fisik maupun psikologis. Pada masa ini individu biasanya sudah mengetahui tugas apa saja yang dilakukan sebagai orang dewasa, selain itu individu juga sudah mulai menggunakan perasaan dan pikirannya secara objektif. Pada tahap ini individu akan terbuka dengan perkataan ataupun nasehat namun tetap bertanggung jawab dengan apa yang telah dipilih. Artinya pada tahap ini individu sudah memiliki kematangan dalam berpikir dan mengambil keputusan (Papalia, Old & Feldman, 2008).

2. Ciri dewasa awal

1. Masa dewasa awal sebagai usia reproduktif.

Masa dewasa awal adalah masa usia reproduktif. Masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya wanita, sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduksi, dimana seorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada masa ini, alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk melakukan reproduksi.

2. Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah.

Setiap masa dalam kehidupan manusia, pasti mengalami perubahan, sehingga seseorang harus melakukan penyesuaian diri kembali terhadap diri maupun lingkungannya. Demikian pula pada masa dewasa awal ini, seseorang harus banyak melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua dan sebagai warga negara yang sudah dianggap dewasa secara hukum.

3. Masa dewasa awal sebagai masa yang penuh dengan ketegangan emosional.

Ketegangan emosional seringkali ditampakkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan.

4. Masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan dan perubahan nilai.

Ketergantungan disini mungkin ketergantungan kepada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa atau pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka. Sedangkan masa perubahan nilai masa dewasa awal terjadi karena beberapa alasan seperti ingin diterima pada kelompok orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa.

E. Kontribusi Kebermaknaan Hidup Terhadap Kebersyukuran

Jika tidak berhasil menyeimbangkan kebersyukuran pada diri dengan kehidupannya yang memiliki keterbatasan fisik, maka akan mudah mengalami

kurangnya kebermaknaan hidup. Steger, et al (2006) menjelaskan bahwa timbulnya kebermaknaan hidup dikarenakan dua aspek, Search for meaning (mencari kebermaknaan) yaitu bagian dari hidup yang mencaritau makna dalam hidup, dan Presence of meaning (kehadiran makna pada hidup) yaitu kehadiran yang mengetuk makna atau tujuan dalam kehidupan seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Gumilar & Uyun (2009) mendapatkan hasil bahwa kebersyukuran dan kebermaknaan hidup memiliki hubungan yang positif dimana semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup individu tersebut. Rendahnya kebermaknaan hidup pada individu salah satunya diakibatkan oleh kebersyukuran, sesuai dengan penelitian dari Hasnah (2014) menyatakan bahwa kebersyukuran dan kebermaknaan dalam hidup mempunyai keterkaitan yang positif yang menentukan tujuan akan hidupnya.

Individu dengan kebersyukuran terdapat keinginan untuk bertindak positif yang mempunyai dampak yang berkesinambungan dengan kebermaknaan hidup. Emmons, McCullough, & Tsang (2002) yang menyatakan bahwa ada empat aspek kebersyukuran intensyty, frequency, span, dan density. Penelitian yang telah dilakukan oleh Maulidah (2016) mengungkapkan bahwa kebersyukuran berperan dalam menumbuhkan rasa kebermaknaan pada subjek yang menderita jantung coroner. Hal tersebut membuat subjek dapat merumuskan dan mencapai tujuan hidupnya. Hal tersebut juga berperan sebagai nilai bahwa dirinya layak dan hidup dengan penuh arti.

F. KERANGKA PIKIR

Kebersyukuran sebagai prediktor kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas di kota Makassar. Penyandang disabilitas mengalami kemunduran fisik yang membuat kegiatan sehari-hari menjadi terhambat. Karena alasan

tersebut beberapa dari mereka merasa tidak berguna di masyarakat bahkan untuk orang disekitarnya, individu-individu tersebut merasa tidak berharga dan merasa tidak diperlukan. Beberapa bahkan menyalahkan diri sendiri dan menarik diri dari lingkungan sosialnya, hal tersebut membuat mereka seakan tidak mempunyai tujuan dan harapan hidup.

Secara teori orang dewasa sudah memiliki emosi yang matang dan kognitif yang lebih baik. Jadi seharusnya para penyandang disabilitas yang telah dewasa mempunyai emosi yang lebih stabil dan lebih memahami diri sendiri. Pada masa dewasa awal seharusnya menjadi masa yang *fresh* dan bersemangat secara fisik, karena pada tahap ini individu yang telah dewasa memiliki banyak aktivitas dan sedang dalam masa yang

Beberapa penyandang disabilitas merasa mereka tidak diperlukan dilingkungan sosial dan dipandang tidak mampu memenuhi harapan di lingkungan sosialnya. Hal tersebut yang membuat penyandang disabilitas tidak berguna dan berharga bagi orang lain, beberapa dari mereka tidak mempunyai tujuan jangka panjang dan memilih melewati hari-harinya dengan pasrah tanpa harapan yang positif. Rendahnya kebermaknaan hidup tersebut bisa diatasi dengan mencoba menerapkan rasa bersyukur atas apa yang telah dimiliki.

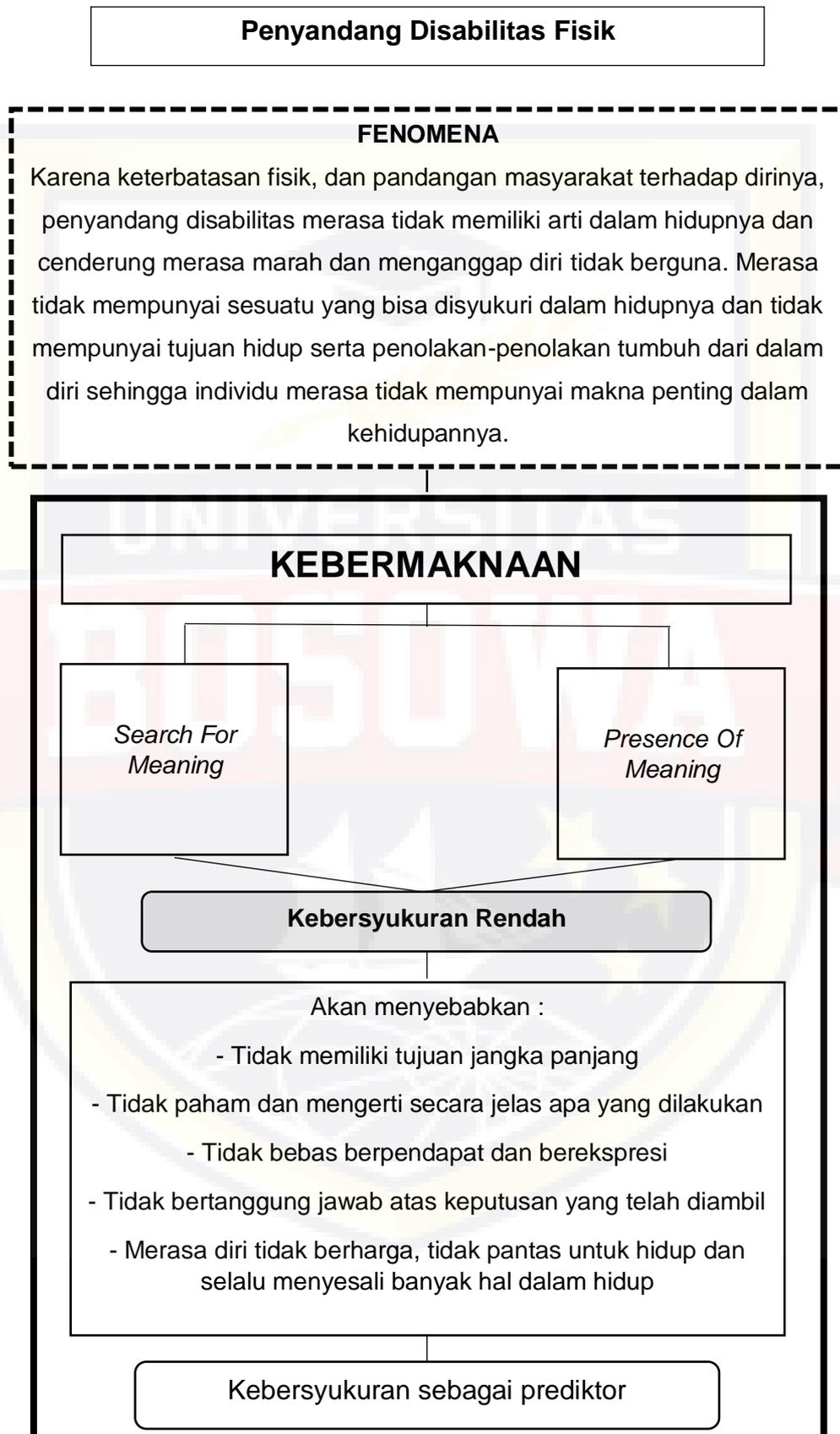
Rasa bersyukur dapat meningkatkan kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas. Ketika kebersyukuran terus dimunculkan maka rasa bermakna akan terdorong dan membuat individu merasa lebih positif. Aspek bersyukur yaitu *Sense of abundance, Appreciation for others dan Simple appreciation* yang dimunculkan. Aspek pertama yaitu merasa puas dan berharga, penyandang disabilitas membiasakan dirinya lalu dilanjutkan dengan apresiasi pada orang lain. Apresiasi pada orang lain maksudnya, para penyandang disabilitas lebih

menghargai dan mengapresiasi individu lain yang membantu ataupun peduli terhadap dirinya.

Apresiasi sederhana untuk diri sendiri dan apapun yang ada disekitar, karena setiap hal yang dilalui patut untuk dihargai dan apresiasi. Mulai mencintai diri sendiri dengan selalu merasa bersyukur juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat religiusitas, kesejahteraan emosi, dan prososial. Dengan meningkatkan dimensi-dimensi tersebut dan melihat faktor yang memungkinkan, ada kemungkinan rasa kebermaknaan akan timbul dari dalam diri individu penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas yang bersyukur mungkin akan menumbuhkan rasa bermakna yang membantu mereka melewati kehidupannya dengan lebih positif dan merasa bahagia. Bantuan dari dalam diri memang sangat penting dalam hal ini, setelah semua tahap telah dilewati maka tercipta penyandang disabilitas dewasa yang bersyukur dan mempunyai hidup bermakna. Adapun penjelasan diatas dapat digambarkan melalui bagan yang ada di bawah ini:

2.1 BAGAN KERANGKA PIKIR



G. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah kebersyukuran dapat berperan sebagai prediktor terhadap kebermaknaan hidup penyandang disabilitas fisik di Kota Makassar.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memakai analisis dengan melibatkan angka-angka (Azwar, 2017). Pada dasarnya penelitian kuantitatif dilakukan dengan tujuan membuktikan atau melakukan pengujian untuk mencapai kesimpulan untuk penolakan hipotesis. Metode kuantitatif juga digunakan untuk melihat data dan menggeneralisasikan hasil dari sampel populasi yang diteliti. Penelitian kuantitatif menggunakan analisis inferensial yang menggunakan berbagai analisis antara dua variabel dalam uji hipotesisnya (Azwar, 2017).

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang berbeda dan bervariasi, variabel juga dapat didefinisikan sebagai suatu seperangkat nilai-nilai (Sarwono, 2006). Variabel penelitian juga dapat didefinisikan sebagai suatu atribut atau sifat orang, objek, atau kegiatan dengan beberapa variasi tertentu yang nantinya akan ditarik kesimpulannya oleh peneliti (Sugiyono, 2011). Penelitian sosial dan psikologis pada umumnya juga merupakan konsep yang didalamnya terdapat atribut atau sifat pada subjek yang bervariasi (Azwar, 2017). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Independen Variabel (X) : Kebersyukuran
2. Dependen Variabel (Y) : Kebermaknaan Hidup



C. Definisi Variabel

1. Konseptual

- a. Kebersyukuran menurut Watkins dkk (2003) adalah perilaku positif seperti menghargai, merasa puas, menyadari pentingnya pengalaman maupun merasa berterimakasih atas kejadian apapun yang telah menimpa individu tersebut.
- b. Kebermaknaan hidup menurut Steger (Steger, M. F., Oishi, S., & Kashdan, T. B. 2009) adalah tujuan yang mengandung nilai didalamnya, individu mendapatkan makna tersebut dengan mencari nilai-nilai. Steger juga menjelaskan bahwa seseorang yang dapat memperoleh nilai tersebut hanya dengan memahami setiap situasi yang dilalui, dan hal tersebut untuk beberapa individu terkait dengan lingkungan sosial atau kebudayaan dan kepercayaan yang dibawa.

2. Operasional

- a. Kebersyukuran adalah keadaan atau kondisi dimana penyandang disabilitas merasa berterima kasih atas segala hal yang telah dimiliki dan dialami oleh dirinya, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku menghargai hal-hal kecil yang dimilikinya, merasa berterima kasih terhadap bantuan orang lain, dan menghargai pencapaian yang telah diraih oleh diri sendiri.
- b. Kebermaknaan adalah kondisi psikologis penyandang disabilitas fisik merasa mempunyai alasan eksistensi dirinya di tempatnya saat ini. Mereka juga dapat melihat hikmah dari setiap kejadian yang menimpa dirinya tersebut, individu yang bermakna mempunyai tujuan jangka panjang dalam hidupnya dan merasa mempunyai rasa berharga juga nilai dalam setiap langkah dalam hidupnya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang digeneralisasikan dari hasil penelitian. Populasi menekankan pada demografis berupa domisili maupun batas wilayah. Walaupun begitu populasi juga tidak terbatas hanya pada ciri demografisnya saja, karakteristik individual lainnya juga dapat mencakup sebuah populasi (Azwar, 2017). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas yang berada ataupun berdomisili di Makassar.

Berdasarkan data tahun 2018 diperoleh jumlah penyandang disabilitas di kota Makassar sebanyak 2.387 jiwa, dimana terdapat 186 jiwa penyandang tuna grahita, 109 jiwa penyandang tuna rungu, 165 jiwa penyandang tuna rungu wicara, 36 jiwa tuna wicara, 54 jiwa penyandang psikotik, 147 jiwa tuna netra, 650 jiwa penyandang kusta dan 1040 jiwa penyandang tuna daksa. Walaupun data populasi telah diperoleh namun angka tersebut tidak mewakili karena peneliti tidak mengetahui secara pasti populasi yang telah terupdate hingga saat ini.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari subjek populasi, sampel juga merupakan setiap bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang dapat mewakili populasi (Azwar, 2017). Sugiyono (2011) juga menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Ketika populasi memiliki jumlah besar dan ada kemungkinan peneliti tidak dapat mempelajari seluruh populasi karena ada beberapa batasan sebagai peneliti. Oleh karena itu diberlakukan sampel yang diambil

dari populasi untuk memudahkan namun sampel tersebut harus representatif atau mewakili populasi yang telah ditentukan (Purwanto, 2011).

Peneliti tidak menemukan secara akurat jumlah keseluruhan penyandang disabilitas di kota Makassar. Abdullah dan Susanto (2015) mengemukakan untuk penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan $n \geq \frac{1}{\alpha^2}$ dimana α yang digunakan adalah 0,05. Jadi jumlah sampel yang akan diambil datanya pada penelitian ini minimal 400 responden. Namun, pada penelitian ini hanya akan melibatkan 212 subjek karena keterbatasan dan karakteristik subjek yang berada di lapangan.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan kegiatan untuk mengambil sebagian dari populasi yang akan diteliti dengan cara tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan supaya sebagian yang diambil tersebut mewakili ciri populasinya (Purwanto, 2011). Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu probability sampling dan nonprobability sampling. Namun dalam penelitian ini akan digunakan nonprobability sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014).

Penentuan responden, penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling. Teknik accidental sampling adalah teknik penentuan sampel yang berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai sampel apabila subyek tersebut dipandang memenuhi karakteristik sampel yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

Adapun karakteristik subyek penelitian ini adalah:

- a. Penyandang disabilitas fisik
- b. Berada pada masa dewasa awal yang berusia 18-40 tahun
- c. Berdomisili di Makassar

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan, yakni dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2011). Namun, dalam penelitian ini, digunakan pengumpulan data yang dilihat dari segi cara atau tekniknya. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan menyebarkan sebuah instrumen penelitian.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011). Sebagai bagian dari pengumpulan data, peneliti juga perlu menyajikan informasi detail mengenai instrumen apa yang akan digunakan dalam penelitian yang diajukan (Creswell, 2010). Terdapat sebuah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa suatu skala penelitian

1. Skala Kebersyukuran

Skala kebersyukuran yang dipakai untuk penelitian ini adalah skala yang diadaptasi dari Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Skala *GRAT* ini mulai dikenal salah satunya melalui penelitian yang dilakukan oleh Watkins, Woodward, Stone and Kolts (2003) dimana itemnya valid dan nilai reliabilitasnya sebesar 0.93. Konsep syukur dijelaskan dalam 3 dimensi yaitu sense of abundance, appreciation of simple pleasure dan

appreciation of others. Skala ini terdiri atas 16 aitem berupa sebuah pernyataan dengan 5 pilihan jawaban yaitu Setuju, Sangat Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

Blue Print Skala Kebersyukuran

Tabel 3.1 *Blue Print* Kebersyukuran

Aspek	Nomor Soal		Jumlah Soal
	Favorable	Unfavorable	
<i>Sense of Abundance</i>	6, 22	2, 3, 4, 7, 11, 13, 19, 24, 26, 28, 29, 33, 35, 38	16
<i>Simple Appreciation</i>	5, 8, 9, 14, 17, 23, 25, 27, 30, 31, 32, 36, 37, 39	-	14
<i>Appreciation of Others</i>	1, 10, 12, 15, 16, 18, 20, 21, 34, 40	-	10
Jumlah	26	14	40

2. Skala Kebermaknaan Hidup

Skala kebermaknaan hidup yang dipakai adalah skala kebermaknaan hidup yang disusun oleh Steger, et al., (2006), yaitu *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) dan kemudian diadaptasi untuk dipakai pada penelitian ini. Skala MLQ terdiri atas 10 aitem yang masing masing terbagi dari 2 aspek masing-masing tersusun atas 9 aitem favorable dan 1 aitem unfavorable dimana semua itemnya valid dan nilai reliabilitasnya sebesar 0.80.

Blue Print Skala Kebermaknaan Hidup.

Tabel 3.2 *Blue Print* Kebermaknaan Hidup

ASPEK	Nomor Aitem		Total
	Favorable	Unfavorable	
<i>Search for meaning</i>	2,3,7,8,10	-	5
<i>Presence of Meaning</i>	1,4, 6,5	9	5
Jumlah	9	1	10

F. Uji Instrumen

1. Proses Adaptasi

a. Menerjemahkan skala asli (Inggris-Indonesia)

Pada proses penerjemahan skala asli yang berbahasa Inggris ke Indonesia yaitu seorang translator yang mendapatkan nilai toefl sebesar 550 atau telah menjadi seseorang yang telah berkompoten dan berprofesi sebagai ahli bahasa. Skala asli yang ditranslate pada penelitian ini adalah skala kebersyukuran dari dan skala asli yang disusun sebelumnya dalam bahasa inggris. Untuk translate dari bahasa inggris ke bahasa Indonesia dibantu oleh Mrs. H Beliau lahir di Surabaya, pada tanggal 25 November 1983 dan beragama Islam. H pernah menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Pare-pare untuk S1 dan telah menempuh S2 di UNM. Saat ini beliau juga berprofesi sebagai guru dan tentor pada salah satu tempat kursus bahasa inggris yang ada di Makassar dan menjadi guru *freelance* di akhir pekan.

b. Menerjemahkan skala dari bahasa Indonesia – bahasa Inggris

Pada proses translate skala dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris juga melibatkan seorang translator yang telah berkompeten dibidangnya dan seperti proses sebelumnya. Skala yang digunakan pada proses ini adalah skala kebersyukuran dan skala kebermaknaan yang telah ditranslate kedalam bahasa Indonesia sebelumnya yang kemudian ditranstale kembali dalam bahasa inggris. Proses translate dari Indonesia ke Inggris saya dibantu oleh Mrs. E yang lahir di Malang, 15 Januari 1985. Beliau beragama Islam dan tinggal di Kota Batu, Jawa Timur.

Sampai saat ini beliau sudah memiliki pengalaman dalam bidang bahasa Inggris diantaranya pernah menjadi Freelance translator pada tahun 2006–2008 lalu menjadi Private English tutor pada tahun 2004–2013. Selain itu beliau juga menjadi English tutor CT2 psds tahun 2010–2012 dan Freelance translator Pro-Translation 2017 – hingga saat ini.

c. Membandingkan hasil terjemahan bahasa Inggris dengan skala asli

Setelah dua proses translate telah dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan perbandingan antara hasil translate tersebut. Peneliti membandingkan hasil terjemahan bahasa Inggris yang dengan skala asli untuk melihat perbedaan atau adanya ketidaksesuaian pada setiap item yang telah diterjemahkan sebelumnya. Setelah membandingkan hasil terjemahan tersebut, peneliti akan memilah dan memperbaiki bahasa sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami dan istilah yang umum dipakai.

2. Uji Validasi

Uji validitas merupakan hasil pengukuran yang bersifat deskripsi terhadap variabel yang terkait (Azwar, 2017). Untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi (Azwar, 2016). Dalam pengertian yang paling umum, validitas seringkali dikonsepsikan sebagai kemampuan suatu tes untuk mengukur secara akurat atribut yang seharusnya diukur. Azwar (2015) menjelaskan beberapa jenis validitas, yang terdiri dari validitas isi, validitas konstruk, dan validitas berdasar kriteria yang masing masing terbagi lagi menjadi beberapa jenis.

a. Validitas Isi

Validitas ini memastikan bahwa skala aitem cukup dalam mencerminkan domain konsep. Validitas isi adalah sebuah fungsi yang menunjukkan sejauh mana dimensi dan elemen konsep yang digambarkan. Validitas isi merupakan jenis validitas yang mengukur sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrumen ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Haynes et al., 1995; dalam Azwar, 2015). Validitas isi memiliki 2 bentuk yaitu validitas tampak (*face validity*) yang merupakan cara untuk mengevaluasi kualitas aitem-aitem sakala/tes, dan validitas logis (*logical validity*) merupakan bentuk analisis yang lebih dalam untuk menilai kelayakan isi aitem sebagai indikator berperilaku atribut yang diukur (Azwar, 2015).

1. Validitas Logis

Validitas logis merupakan prosedur untuk menguji seberapa layak isi item yang akan digunakan melalui orang yang telah ahli dibidang tersebut. Setiap item akan diberikan pada orang yang telah ahli tersebut dan ditinjau berapa banyak yang memilih jika item tersebut sudah layak atau belum untuk digunakan (Azwar, 2018). Kelompok ahli tersebut juga dikenal dengan nama *subject matter expert* (SME), yang menilai apakah item-item yang telah disusun sesuai dengan atribut yang hendak diukur.

Validitas logis dilakukan pada penelitian ini menggunakan Lawshe's CVR, yang diberikan kepada 3 orang responden yaitu Ibu Titin

Florentina M.Psi., Psikolog, lalu Ibu Minarni S.Psi., M.A, dan bapak Syahrul Alim, S.Psi., M.A. Hasil validitas logis menunjukkan bahwa keseluruhan item skala *Meaning In Life Questionnaire (MLQ)* sesuai dengan fungsi ukurnya, namun tetap harus merevisi semua item berdasarkan saran yang diberikan oleh 3 orang responden ahli terkait dengan isi dan bahasa pada skala *MLQ*.

2. Validitas Tampang

Validitas tampang adalah prosedur untuk menguji kelayakan tes secara fisik atau tampang yang dilakukan oleh sekelompok orang yang merupakan calon subjek penelitian. Proses validitas ini dilakukan dengan menilai kelayakan skala secara keseluruhan, seperti tata bahasa atau kalimat yang memudahkan responden dalam menentukan pilihan dalam item tersebut (Azwar, 2018). Validitas tampang pada penelitian ini dilakukan dengan melibatkan beberapa calon responden yang berperan sebagai orang yang akan menilai pada bagian fisik skala seperti sampul, huruf, layout, pengantar, petunjuk pengisian skala hingga bahasa yang digunakan.

Adapun penilaian yang dilakukan oleh sekelompok calon responden sebanyak 5 orang penyandang disabilitas. 5 orang tersebut menilai pada bagian sampul, huruf yang digunakan, layout, pengantar, petunjuk pengisian skala, identitas, konten item dan bahasa. Peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan penyandang disabilitas fisik dan mengirimkan link skala beserta format penilaian validitas tampang.

Secara keseluruhan penilaian yang diberikan jelas dan mudah dimengerti.

b. Validitas Konstrak

Validitas konstrak merupakan bentuk validitas yang bertujuan untuk membuktikan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui aitem aitem tes berkorelasi tinggi dengan konstrak teoretik yang menjadi dasar penyusunan tes tersebut. Validitas konstrak juga membuktikan apakah skor yang diperoleh mendukung konsep teoretik yang sesuai dengan tujuan pengukuran semula (Azwar, 2015). Validitas konstrak pada penelitian ini dibantu dengan program Lisrel yang akan menguji sejauh mana item tersebut sesuai dengan teori yang digunakan.

Pada pengujian validitas konstruk penelitian ini dengan menggunakan prosedur *CFA (Confirmatory Factor Analysis)* pada program Lisrel 8.70. Selanjutnya peneliti menguji sejauh mana item-item pada skala sesuai dengan teori yang digunakan. Item akan dinyatakan valid ketika nilai faktor loading bernilai positif, dan $t.value > 1.96$ (Azwar, 2018). Peneliti telah melakukan uji validitas pada setiap skala dan item-itemnya dan hasilnya menyatakan bahwa semua item telah valid dan sesuai dengan teori yang digunakan atau sudah mengukur sesuai dengan apa yang ingin diukur.

Berdasarkan uji validasi yang telah dilakukan diperoleh data bahwa pada alat ukur kebermaknaan hidup yaitu *meaning in life questionnaire (MLQ)* teruji valid dan tidak ditemukan item yang tidak valid. Skala MLQ yang terdiri atas 10 item masing-masing mempunyai nilai yang valid dan

secara teori dapat menguji sesuai dengan apa yang hendak diuji. Adapun data skala beserta itemnya dapat digambarkan melalui table dibawah ini:

Tabel 3.3 *Blue Print* Skala MLQ Setelah Uji Validitas

ASPEK	Nomor Aitem		Total
	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
<i>Search for meaning</i>	2,3,7,8,10	-	5
<i>Presence of Meaning</i>	1,4, 6,5	9	5
Jumlah	9	1	10

3. Uji Reliabilitas

Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (Azwar, 2015).

Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan error pengukuran kecil (Azwar, 2016). Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas hasil ukur erat berkaitan dengan error dalam pengambilan sampel subjek (sampling error) yang mengacu kepada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok sampel subjek yang berbeda dari suatu populasi yang sama (Azwar, 2015).

Pada dasarnya uji reliabilitas bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu hasil pengukuran dari sebuah skala itu relatif konsisten apabila pengukuran dilakukan berulang kali (Azwar, 2015). Pendekatan reliabilitas yang prosedurnya lebih praktis dan dapat mengatasi beberapa problem yang ditemui pada pendekatan tes-ulang adalah pendekatan single trial administration yang menghasilkan konsistensi internal (Azwar, 2016). Pendekatan konsistensi internal data skor diperoleh melalui prosedur satu

kali pengenaaan satu tes kepada sekelompok individu sebagai subjek (single trial administration), sehingga metode ini mempunyai nilai praktis dan efisiensi yang tinggi dibanding prosedur tes-ulang dan bentuk parallel (Azwar, 2015).

Salah satu formula konsistensi internal yang populer adalah formula koefisien alpha. Untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha diperoleh lewat sekali penyajian skala pada sekelompok responden (Azwar, 2016). Untuk melihat reliabilitas pada skala ini, hasil data yang diperoleh diolah atau dianalisis pada program SPSS 20 for windows. Setelah hasil analisis data diperoleh, kita dapat langsung memperoleh hasil reliabilitas skala dengan melihat nilai yang terdapat pada bagian Reliability Statistics, Cronbach Alpha.

Berikut table reliabilitas dari skala *Meaning in Life Questionnaire* :

Tabel 3.4 Reliabilitas Skala MLQ

Cronbach's Alpha	N of Items
.876	10

Adapun hasil uji reliabilitas dengan menggunakan *cronbach's alpha* pada aplikasi SPSS pada penelitian ini adalah sebesar 0.876, yang artinya nilai tersebut adalah reliable. Maka dapat disimpulkan bahwa skala MLQ yang telah diuji sudah reliable atau dapat dipercaya dan konsisten.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menelaah kembali hasil pengumpulan data yang ada. Analisis data merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dalam suatu penelitian, dimana analisis data ini bertujuan untuk memperoleh hasil dari suatu penelitian (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini data akan

dianalisis dengan menggunakan statistic dengan mengambil kesimpulan mengenai variabel yang diteliti, yang datanya diambil dari sampel penelitian yang terbatas, tetapi, kesimpulan itu akan digeneralisasikan pada individu lainnya dalam populasi (Hadi, 2016).

1. Analisis Deskriptif

Analisis dengan statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap variabel yang diteliti melalui data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2014). Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek penelitian dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis (Azwar, 2017). Pada penelitian ini analisis deskriptif yang akan dilakukan adalah gambaran mengenai demografi subjek, gambaran kebersyukuran dan kebermaknaan penyandang disabilitas fisik di Makassar.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan suatu tahap awal yang harus dilakukan sebelum menentukan teknik uji hipotesis yang tepat pada data penelitian yang akan dianalisis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini merupakan salah satu dasar penentuan penggunaan metode statistik yang digunakan dalam suatu penelitian. Jika suatu analisis menggunakan parametrik maka data harus berdistribusi dengan normal. Sebaliknya, jika suatu data tidak berdistribusi dengan benar maka metode statistik yang digunakan adalah non parametrik. Uji

normalitas biasanya mengukur data berskala interval, ordinal, ataupun rasio. Perhitungan dilakukan dengan uji One sample Kolmogorof-Smirnof dengan taraf signifikansi 0,05 sehingga data disimpulkan terdistribusi dengan normal jika signifikansinya $> 0,05$ (5%) (Sarwono, 2006).

Hadi (2004) mengemukakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji asumsi bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas harus dilakukan sebelum melakukan pengujian data. Azwar (2013) menyatakan bahwa data yang layak untuk analisis regresi adalah yang memiliki residual yang berdistribusi normal. Sujarweni (2014) menjelaskan bahwa normalitas residual data dapat dilihat dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS 20 for Windows*. Nilai yang diuji dalam penelitian ini adalah nilai dari penelitian. Arikunto (2010) menyatakan syarat linearitas data yang berdistribusi normal adalah yang memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai asumsi linearitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi atau belum (Hadi, 2004). Uji linearitas dalam penelitian ini dapat dilihat melalui uji ANOVA dengan bantuan *SPSS 20 for Windows*. Arikunto (2010) mengemukakan jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, maka data dinyatakan linear.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat digunakan dengan berbagai macam aplikasi analisis statistika dengan menggunakan media seperti laptop ataupun komputer. Pada penelitian ini memakai aplikasi SPSS 20 *for windows* untuk pengujian hipotesis variabelnya. Pada dasarnya suatu hipotesis akan diterima kalau bahan yang diselidiki atau diteliti membenarkan pernyataan tersebut, begitupun sebaliknya (Hadi, 2016). Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dimana teknik tersebut digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Arikunto, 2010).

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, dimulai dengan pencarian fenomena yang terjadi di masyarakat terkait variabel. Saat fenomena yang ada di masyarakat tidak sesuai dengan apa yang telah ditemukan melalui teori ataupun hasil penelitian terdahulu maka muncullah sebuah masalah yang harus dicari jalan keluarnya. Melalui fenomena-fenomena tersebut peneliti lalu merumuskan sebuah rumusan masalah yang kemudian disusun dalam sebuah penyusunan latar belakang penelitian.

Adapun hal-hal yang harus dilakukan untuk membuat latar belakang penelitian adalah sebuah data awal yang berasal dari fenomena tadi, fenomena tersebut dapat dituliskan melalui beberapa wawancara dan pengambilan data awal lainnya terhadap calon responden. Adapun penyusunan latar belakang dilakukan hingga menjadi sebuah laporan

penelitian mulai dari bulan maret hingga pertengahan bulan Juni yang mana pada prosesnya telah dilakukan perbaikan beberapa kali.

Setelah itu dilanjutkan dengan mengadaptasi skala untuk digunakan pada tahap penelitian selanjutnya, pada penelitian ini digunakan dua skala yaitu skala kebersyukuran yang diambil dari skala kebersyukuran Watkins dkk (2003) berupa skala siap pakai dan sudah diuji coba oleh peneliti sebelumnya. Sedangkan pada skala kebermaknaan hidup adalah skala Steger dkk (2006) dan selanjutnya dilakukan proses adaptasi terlebih dahulu dengan melewati beberapa tahap dengan melewati proses terjemahkan ke bahasa Indonesia lalu diterjemahkan kembali ke bahasa Inggris untuk membandingkan tata bahasa dan budaya skala asli dengan skala yang telah diterjemahkan.

Setelah melewati proses penerjemahan, selanjutnya dilakukan uji validitas dengan memberikan skala tersebut untuk ditelaah oleh penelaah atau seorang yang bisa disebut *subject matter expert* (SME). Proses selanjutnya yang dilakukan adalah validitas tampang, dengan memberikan skala yang telah ditelaah tadi untuk diuji validitas tampangnya yaitu dengan menilai isi skala berupa tampilan fisik baik berupa *layout*, huruf, maupun bahasa yang digunakan kepada calon responden sebanyak 5 orang subjek. Setelah semua proses telah dilakukan maka dilakukan proses uji coba untuk menemukan tingkat konsistensi skala atau dilakukan uji reliabilitasnya.

2. Pelaksanaan Penelitian

Setelah dilakukan proses adaptasi dan uji instrument, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah penyebaran data baik secara online maupun offline dengan membagikan ke beberapa subjek yang memenuhi kriteria.

3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah itu, peneliti lalu melakukan pengumpulan data yang akan dianalisis lebih lanjut. Namun sebelum dianalisis, peneliti terlebih dahulu melakukan input data dengan bantuan *Microsoft excel* lalu mengkodekan beberapa informasi yang kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut dengan bantuan aplikasi SPSS 20 sesuai dengan tujuan awal penelitian. Setelah semua tahap penelitian telah dilaksanakan, peneliti kemudian melakukan penulisan laporan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB IV

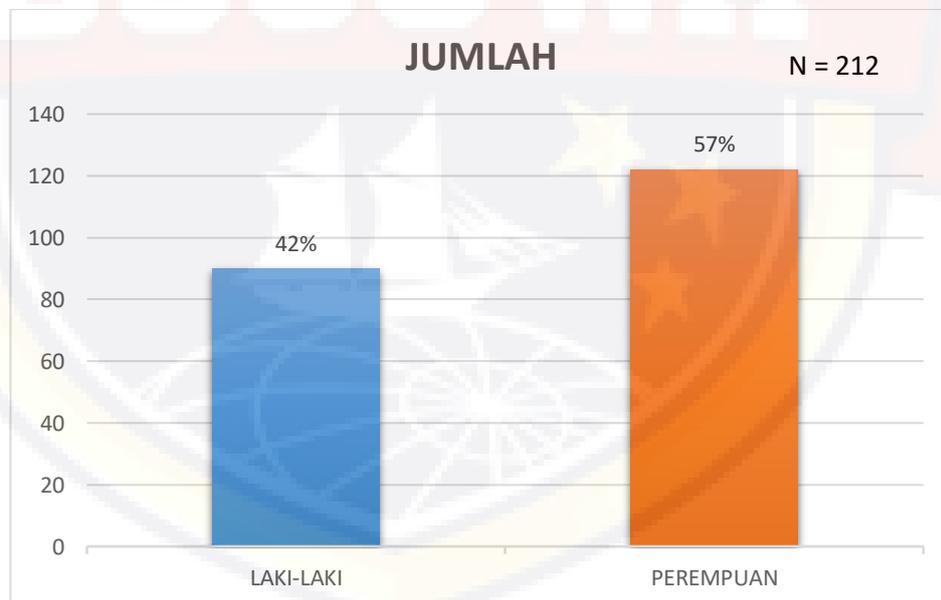
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

1. Deskripsi subjek berdasarkan demografi

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan subjek penyandang disabilitas fisik sebanyak 212 orang yang berada di Makassar. Adapun karakteristik berdasarkan demografi yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, suku, agama, pendidikan terakhir, bekerja atau tidak, jenis disabilitas, dan ragam disabilitas. Berikut hasil demografi dari SPSS mengenai responden yang telah mengisi skala kebersyukuran dan kebermaknaan, yakni:

a. Jenis Kelamin

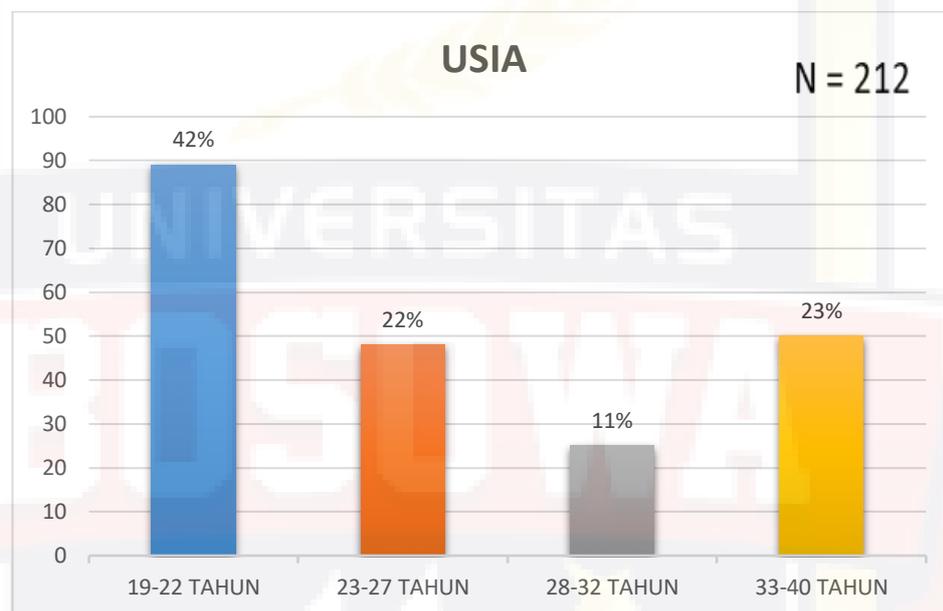


Gambar 4.1 Jenis Kelamin

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 212 orang penyandang disabilitas. Berdasarkan demografi jenis kelamin seperti

yang telah ditampilkan pada diagram diperoleh sebanyak 90 (42.5%) orang laki-laki dan diperoleh data untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 122 (57.5%). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan demografi jenis kelamin subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini diperoleh lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki.

b. Usia

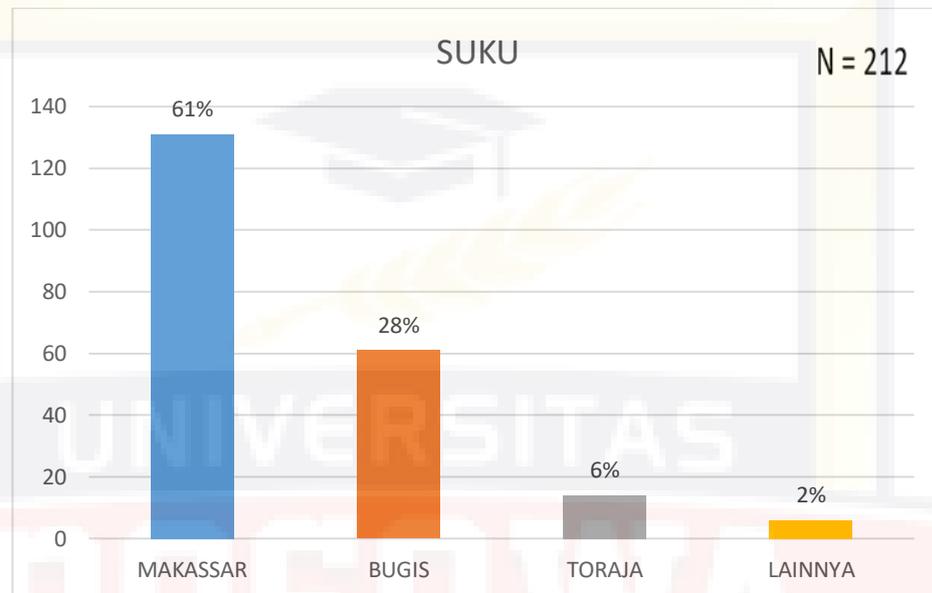


Gambar 4.2 Usia

Berdasarkan demografi usia yang dilibatkan dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 89 (42%) subjek yang berusia 18-22 tahun. Selain itu, diperoleh data sebanyak 48 (22.6%) subjek yang berusia antara 23-27 tahun, lalu diperoleh sebanyak 25 (11.8%) subjek yang berusia 28-32 tahun. Di peroleh sebanyak 50 (23.6%) subjek yang berusia 33-40 tahun, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 138 subjek dan jika dilihat berdasarkan diagram yang telah ditampilkan di atas dapat

disimpulkan bahwa subjek yang berada pada usia 18-22 adalah subjek yang terbanyak dalam penelitian ini.

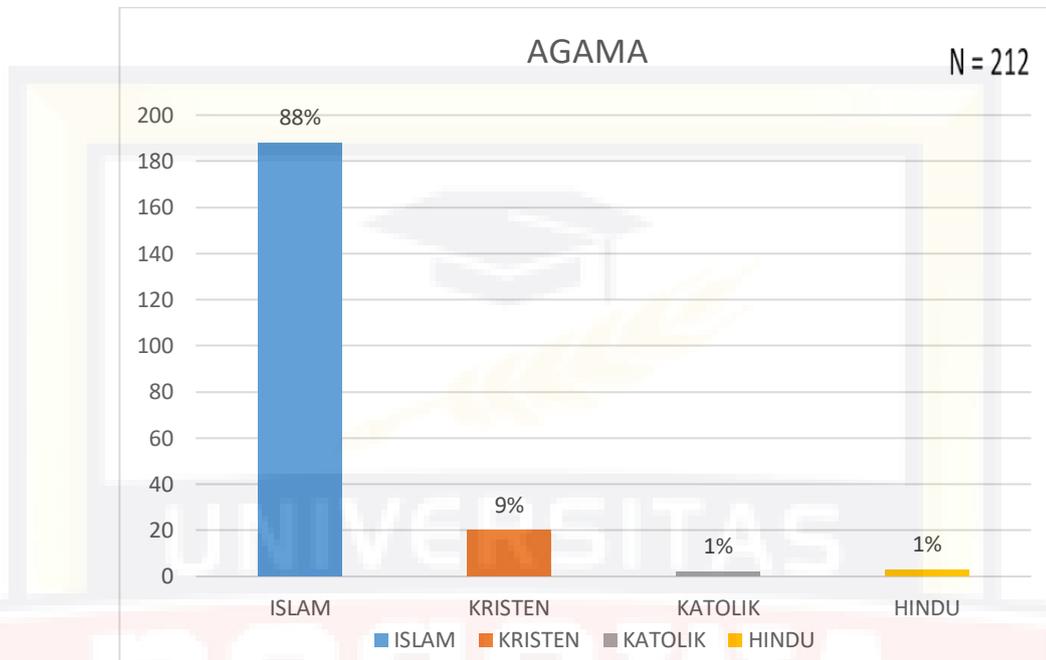
c. Suku



Gambar 4.3 Suku

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas fisik sebanyak 212 subjek. 212 subjek tersebut terdiri atas beberapa suku diantaranya sebanyak 131 (61.8%) subjek yang berasal dari suku Makassar. Subjek yang berasal dari suku Bugis sebanyak 61 (28.8%), lalu sebanyak 14 (6.6%) subjek yang berasal dari suku Toraja dan sebanyak 6 (2.8%) subjek yang berasal dari suku lainnya. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek yang berasal dari suku Makassar adalah subjek yang paling banyak dalam penelitian ini.

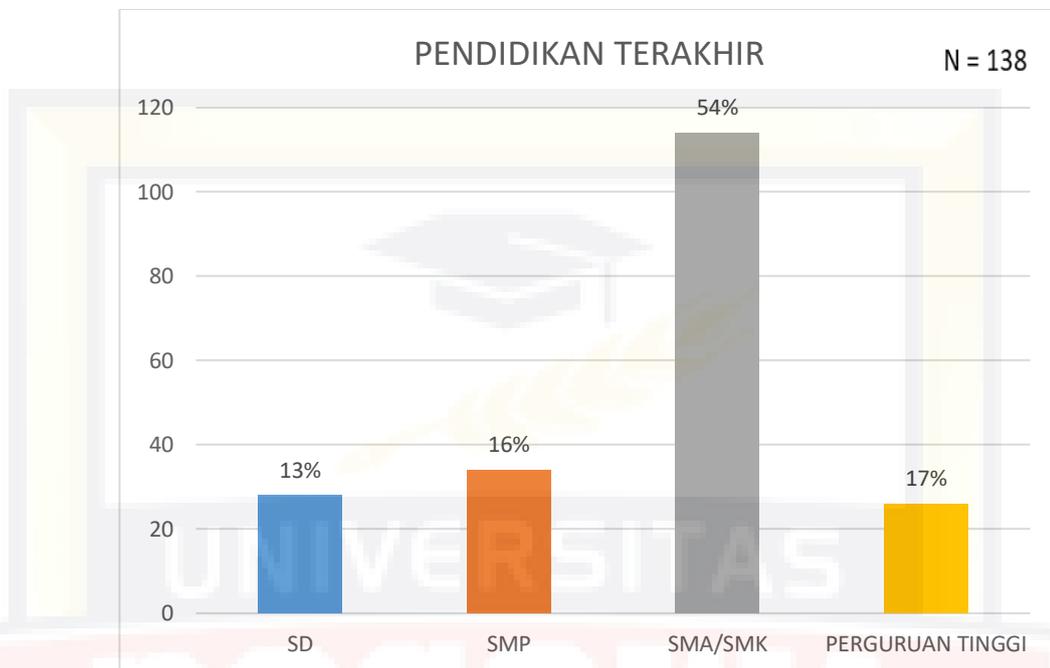
d. Agama



Gambar 4.4 Diagram Agama

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas sebanyak 212 orang yang terbagi atas 4 agama. Sebanyak 188 (88.7%) subjek yang beragama Islam, lalu sebanyak 20 (9.4%) subjek yang beragama Kristen, sebanyak 2 (0.9%) subjek yang beragama Katolik dan sebanyak 2 (0.9%) subjek yang beragama Hindu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini subjek yang beragama Islam lebih banyak dibanding subjek yang lain.

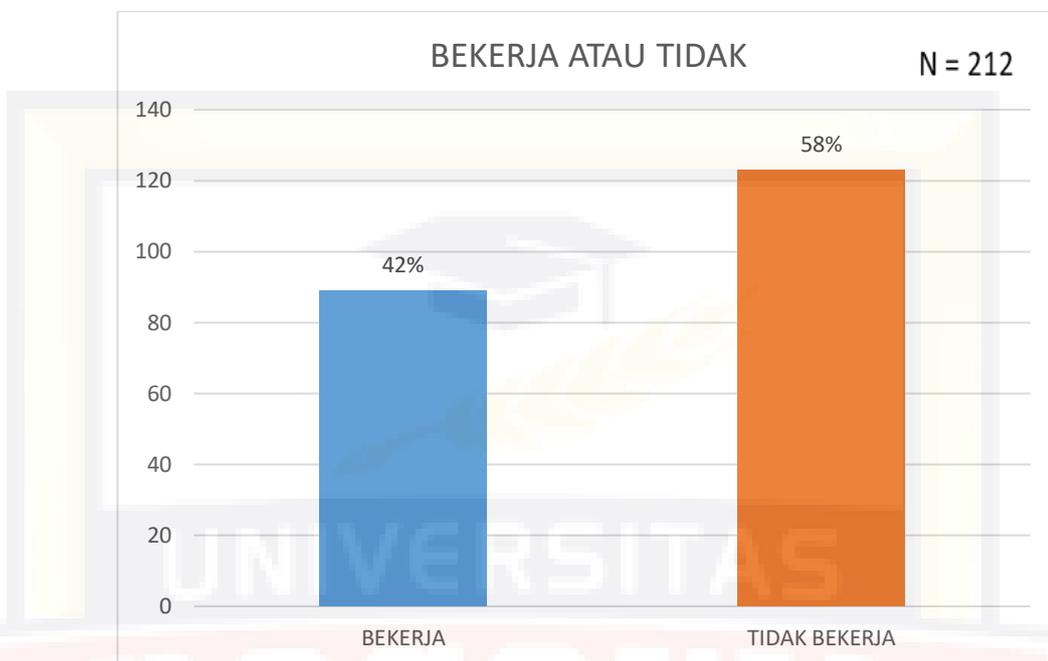
e. Pendidikan Terakhir



Gambar 4.5 Diagram Pendidikan Terakhir

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas fisik sebanyak 212 orang. Berdasarkan pendidikan terakhir subjek diperoleh data sebanyak 28 (13.2%) yang pernah menempuh pendidikan Sekolah Dasar. Selanjutnya diperoleh data sebanyak 34 (16.0%) subjek yang pernah menempuh pendidikan sekolah menengah pertama dan sebanyak 114 (53.8%) subjek yang pernah menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan. Sebanyak 36 (17%) subjek yang pernah menempuh pendidikan Perguruan Tinggi, dan berdasarkan data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa subjek yang pernah menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas ataupun Kejuruan adalah data terbanyak.

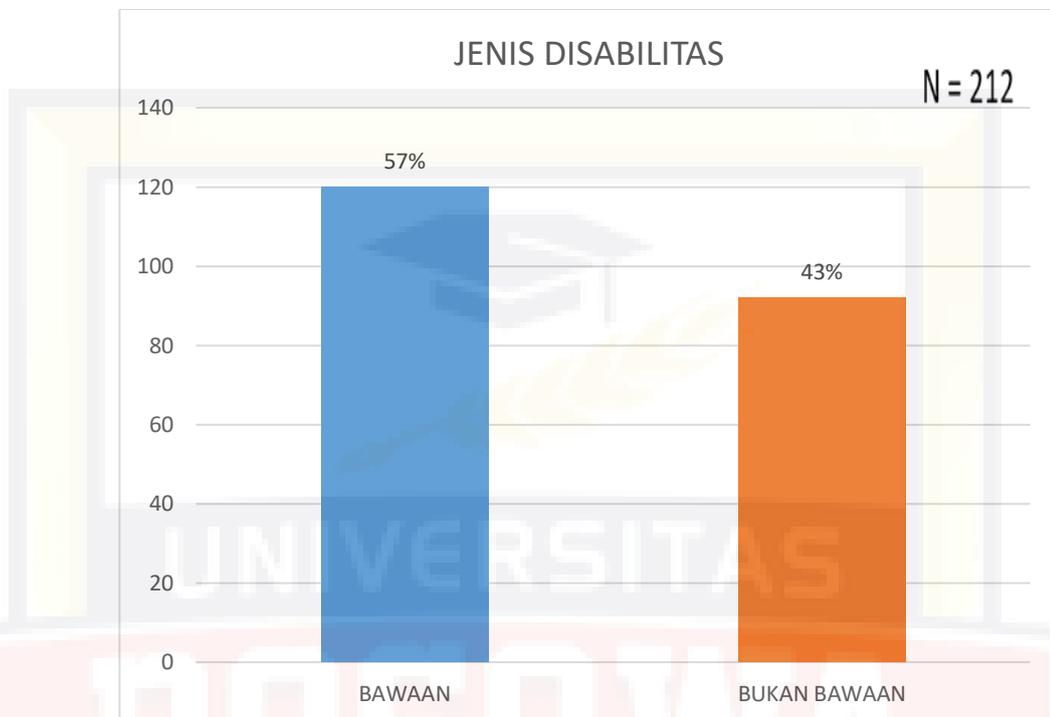
f. Bekerja atau tidak



Gambar 4.6 Diagram Bekerja atau Tidak

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 138 penyandang disabilitas. Sebanyak 212 subjek tersebut terdata sebanyak subjek penyandang disabilitas fisik yang memiliki pekerjaan dan tidak memiliki pekerjaan. Berdasarkan data yang telah diperoleh terdapat sebanyak 89 (42%) subjek penyandang disabilitas yang mempunyai pekerjaan dan sebanyak 123 (58%) subjek penyandang disabilitas fisik yang tidak memiliki pekerjaan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek yang ada dalam penelitian ini lebih banyak yang tidak memiliki pekerjaan.

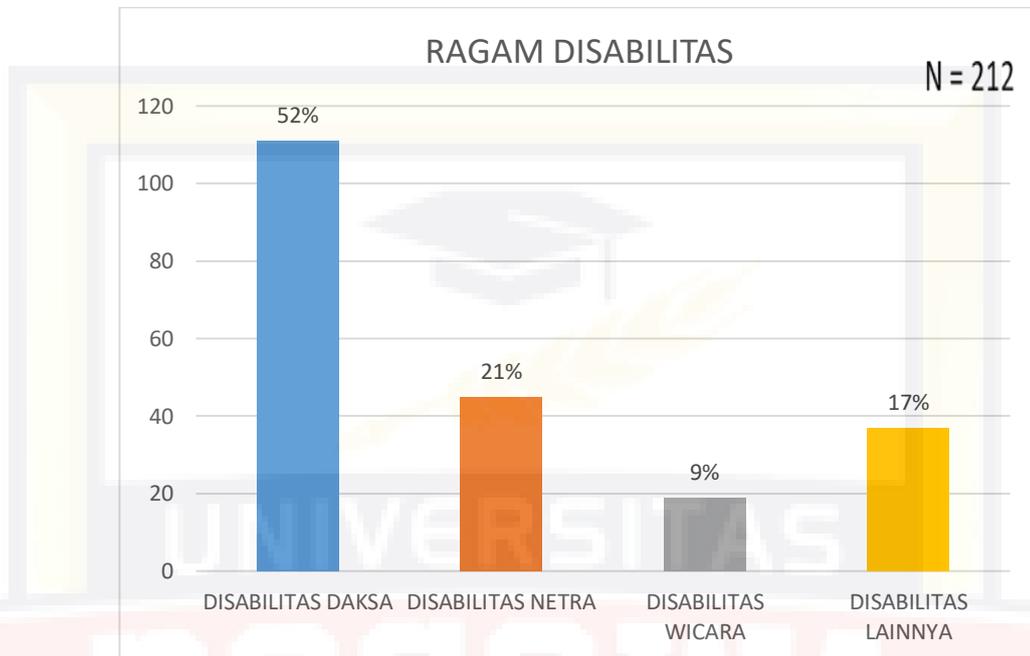
g. Jenis Disabilitas



Gambar 4.7 Diagram Jenis Disabilitas

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas sebanyak 212 subjek. Berdasarkan data yang diperoleh subjek yang memiliki disabilitas bawaan sebanyak 120 (56.6%) dan yang bukan bawaan sebanyak 92 (43.4%) subjek. Oleh karena itu, berdasarkan data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa subjek yang ada dalam penelitian ini lebih banyak yang memiliki disabilitas bawaan atau sejak lahir.

h. Ragam Disabilitas



Gambar 4.8 Diagram Ragam Disabilitas

Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas fisik yang berjumlah sebanyak 212 subjek. Berdasarkan data yang telah diperoleh ditemukan data penyandang disabilitas daksa sebanyak 111 (52.4%) subjek, lalu subjek disabilitas netra sebanyak 45 (21.2%), dan subjek yang memiliki jenis disabilitas wicara sebanyak 19 (9%). Setelah itu untuk jumlah subjek yang memiliki jenis disabilitas lainnya sebanyak 37 (17.5%), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini subjek yang memiliki jenis disabilitas daksa adalah subjek terbanyak.

2. Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

Deskriptif tingkat skor dalam penelitian yang dilakukan ini disajikan dalam bentuk table dan diagram, berikut rangkuman urainnya:

a. Kebersyukuran

Tabel. 4.1 Distribusi Skor Kebersyukuran

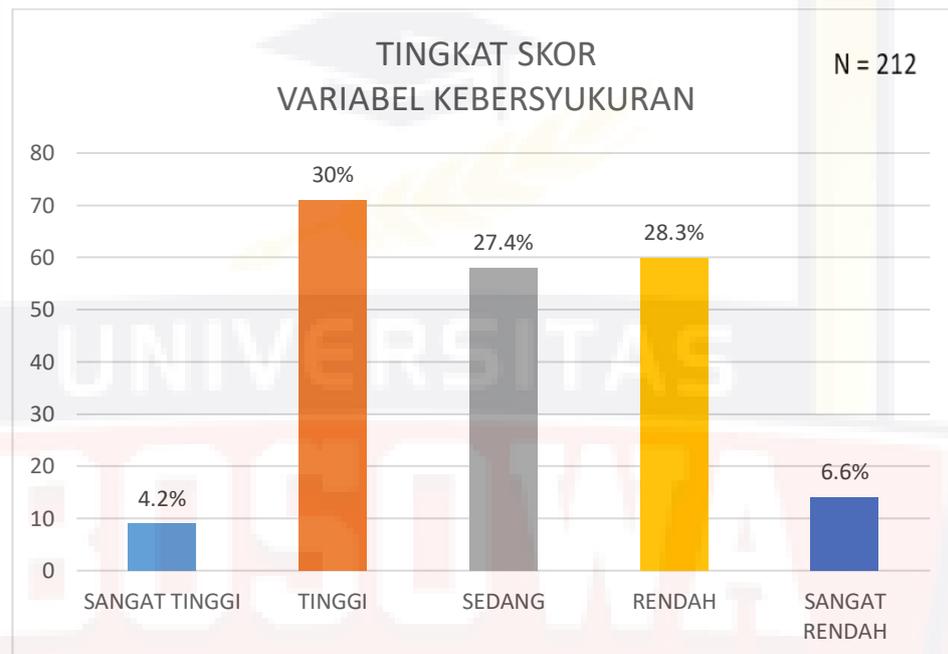
Distribusi Skor	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebersyukuran	212	100	178	133.00	15.49

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.0 yang dengan memakai skala kebersyukuran dengan 40 aitem dan melibatkan 212 responden penyandang disabilitas fisik yang berada di Makassar menunjukkan distribusi skor yang beragam. Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa nilai minimum atau nilai terendah dalam skor kebersyukuran yaitu 100 sedangkan nilai maksimum atau nilai tertinggi dalam skor kebersyukuran sebanyak 178. Selain itu, diperoleh nilai rata-rata skor kebersyukuran dalam penelitian ini dengan nilai 133.00 dan nilai standar deviasi sebesar 15.49.

Tabel. 4.2 Kategorisasi Penormaan Kebersyukuran

Kategorisasi Penormaan	Rumus kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ sd})$	$X > 156.24$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\bar{X} + 1.5 \text{ sd})$	$140.75 < X \leq 156.24$
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\bar{X} + 0.5 \text{ sd})$	$125.69 < X \leq 140.75$
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ sd}) \leq X < (\bar{X} - 0.5 \text{ sd})$	$125.26 \leq X < 109.77$
Sangat Rendah	$X \leq (\bar{X} - 1.5 \text{ sd})$	$X \leq 109.77$

Berdasarkan hasil analisis data skala kebersyukuran yang terdiri atas 40 aitem menggunakan *microsoft excel 2010* menunjukkan hasil kategorisasi yang beragam, diantaranya kategorisasi yang sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.



Gambar 4.9 Diagram Kategorisasi Tingkat Skor Kebersyukuran

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan aplikasi *SPSS 20.0*, dan dengan melibatkan 212 responden diperoleh data yang beragam. Hasil data menunjukkan bahwa sebanyak 14 (6.6%) responden penyandang disabilitas fisik yang berada pada kategori skor sangat tinggi, sebanyak 60 (28.3%) responden penyandang disabilitas fisik yang berada pada kategori skor tinggi, sebanyak 58 (27.4%) responden yang berada pada kategori skor sedang, selain itu sebanyak 14 (6.6%) responden penyandang disabilitas yang berada pada kategori rendah, dan sebanyak 9 (4.2%) responden penyandang disabilitas fisik yang berada pada kategori skor sangat rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada

umumnya responden penyandang disabilitas pada penelitian ini berada pada kategori skor sedang.

b. kebermaknaan

Tabel. 4.3 Distribusi Skor Kebermaknaan

Distribusi Skor	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebersyukuran	212	18	50	32.50	7.13

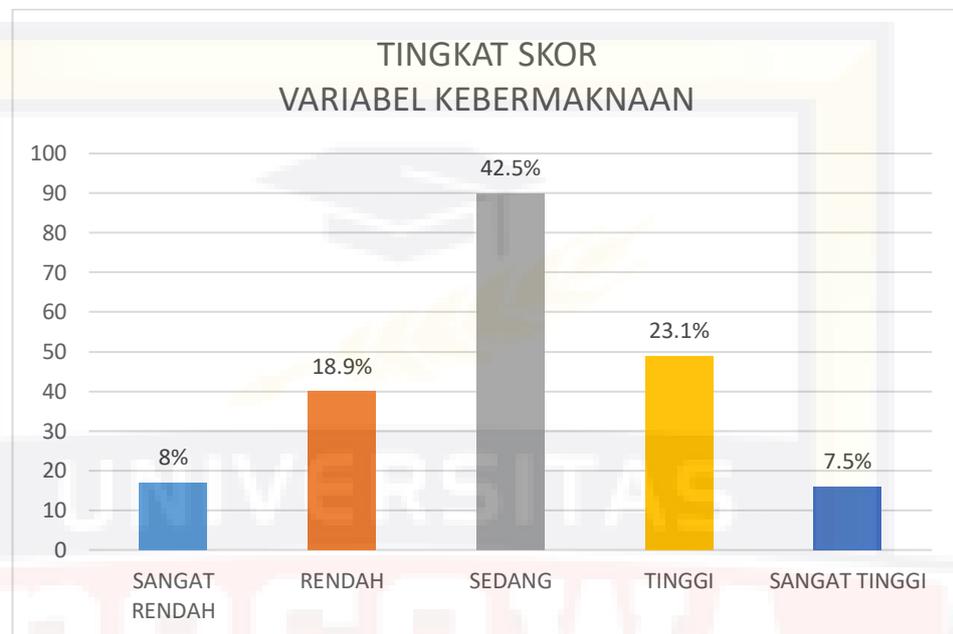
Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program *SPSS 20.0* dengan memakai 10 aitem skala kebermaknaan hidup dengan melibatkan sebanyak 212 responden penyandang disabilitas fisik menunjukkan distribusi skor yang beragam. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai minimum atau nilai terendah dalam skor kebermaknaan adalah 18, sedangkan nilai maksimum atau nilai tertinggi dalam skor kebermaknaan adalah sebanyak 50. Adapun rata-rata skor kebermaknaan dalam penelitian ini adalah sebesar 32.50 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 7.13.

Tabel 4.4 Kategorisasi Kebermaknaan Hidup

Kategorisasi Penormaan	Rumus kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ sd})$	$X > 43.20$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\bar{X} + 1.5 \text{ sd})$	$36.07 < X \leq 43.20$
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\bar{X} + 0.5 \text{ sd})$	$28.94 < X \leq 36.07$
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ sd}) \leq X < (\bar{X} - 0.5 \text{ sd})$	$21.81 \leq X < 28.94$
Sangat Rendah	$X \leq (\bar{X} - 1.5 \text{ sd})$	$X \leq 21.81$

Berdasarkan hasil analisis data skala kebersyukuran yang terdiri atas 10 aitem menggunakan *microsoft excel 2010* menunjukkan hasil

kategorisasi yang beragam, diantaranya kategorisasi yang sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.



Gambar 4.10 Diagram Kategorisasi Tingkat Skor Kebermaknaan Hidup

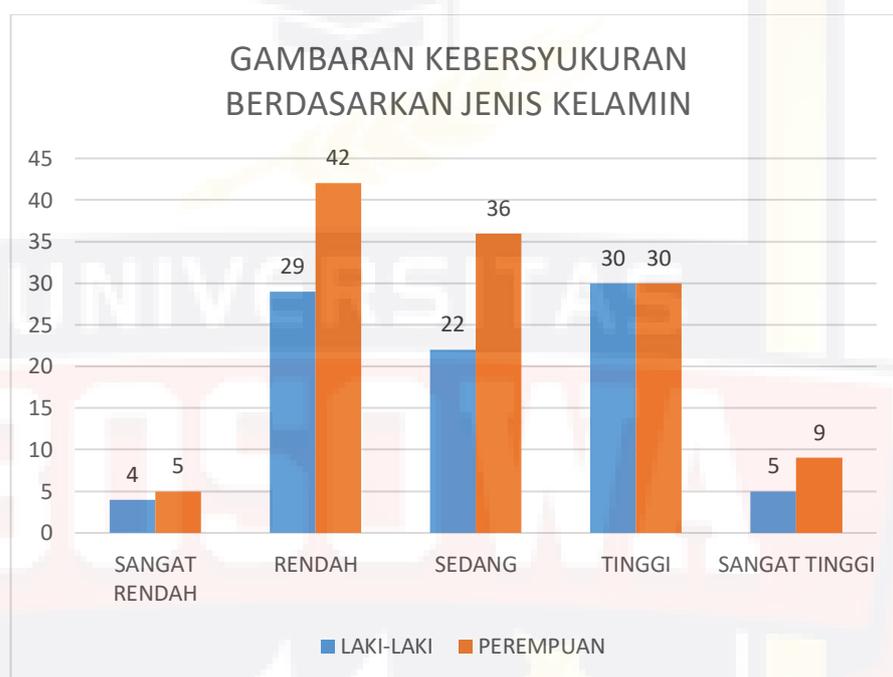
Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas fisik sebanyak 212 subjek, dan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan menggunakan aplikasi *SPSS 20.0*, menunjukkan hasil kategorisasi beragam. Hasil data menunjukkan bahwa terdapat 17 (8.0%) penyandang disabilitas yang berada pada kategori sangat rendah, 40 (18.9%) subjek yang berada pada tingkat rendah, sebanyak 90 (42.5%) subjek yang berada pada tingkat sedang, 49 (23.1%) subjek yang berada pada tingkat tinggi dan 16 (7.5%) subjek yang berada pada tingkat sangat tinggi. Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa tingkat skor yang diperoleh pada umumnya lebih banyak pada tingkat kategori sedang.

3. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

a. Deskriptif Variabel Kebersyukuran

Deskriptif tingkat skor kebersyukuran berdasarkan demografi dalam bentuk diagram dan uraiannya, sebagai berikut:

1. Deskriptif Kebersyukuran Berdasarkan Jenis Kelamin



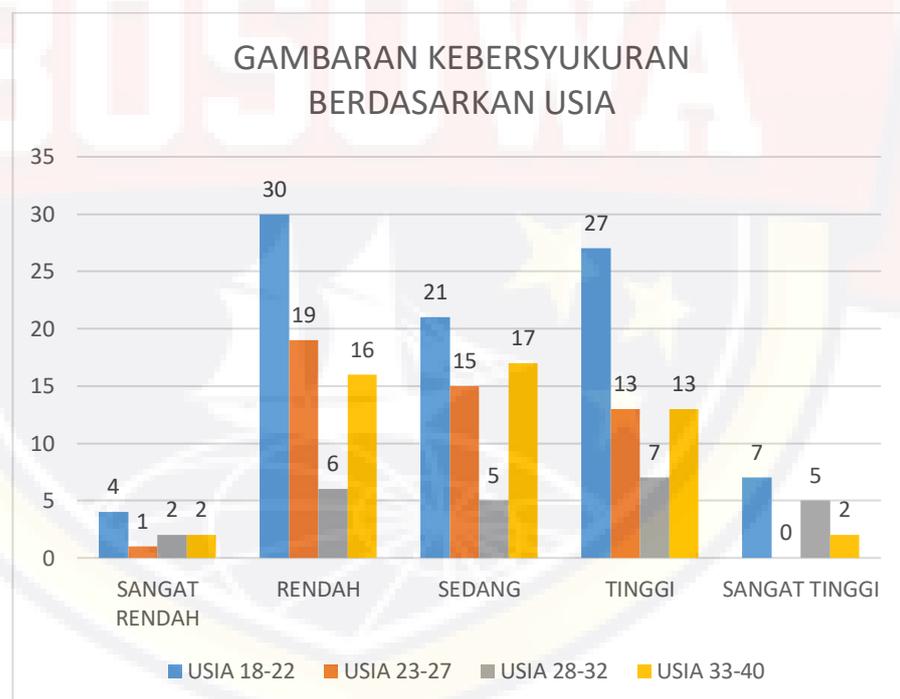
Gambar 4.11 Diagram Kebersyukuran Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan aplikasi *SPSS 20.0*, diperoleh data tingkat skor Kebersyukuran terhadap 212 penyandang disabilitas fisik berdasarkan jenis kelamin. Sebanyak 4 subjek penyandang disabilitas fisik yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 29 subjek yang berjenis kelamin perempuan berada pada kategori skor sangat rendah. Selain itu diperoleh hasil bahwa pada kategori skor rendah, terdapat 29 laki-laki dan 42 perempuan, lalu

terdapat 22 subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan 36 subjek yang berjenis kelamin perempuan yang berada pada kategori sedang.

Subjek yang berada pada kategori skor tinggi dimana masing-masing laki-laki berjumlah 30 orang subjek dan perempuan berjumlah 36 orang subjek. Pada kategori sangat tinggi, diketahui terdapat 5 subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan 9 subjek yang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada variabel kebersyukuran lebih banyak subjek yang berada pada kategori rendah dan berjenis kelamin perempuan.

2. Deskriptif Kebersyukuran Berdasarkan Usia



Gambar 4.12 Diagram Kebersyukuran Berdasarkan Usia

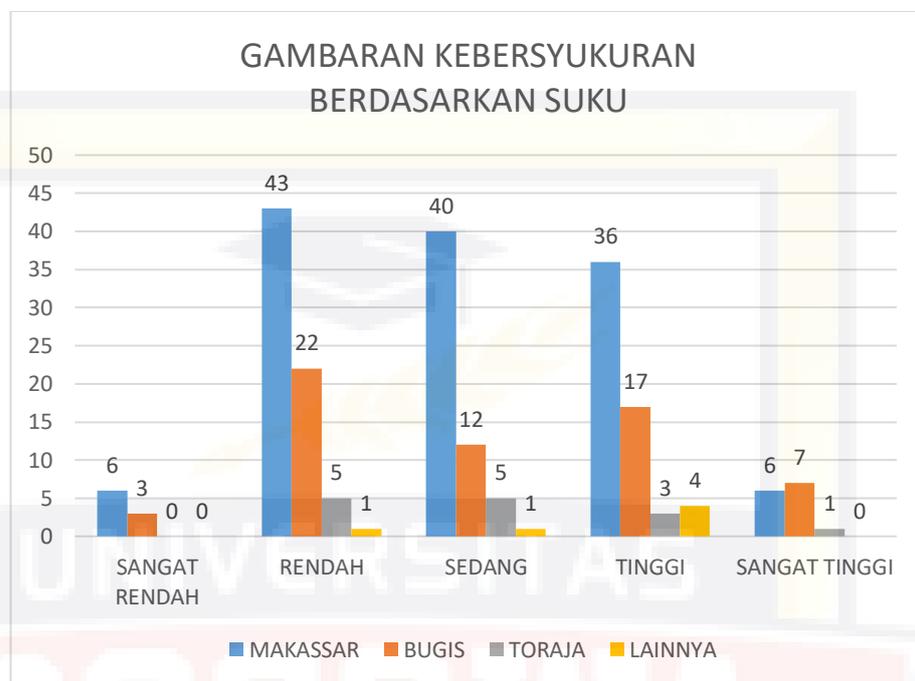
Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 20.0*, diperoleh hasil tingkat skor

kebersyukuran pada 212 subjek penyandang disabilitas berdasarkan usia. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada tingkat skor sangat rendah terdapat 4 subjek yang berusia 18-22 tahun, 1 subjek yang berusia 23-27 tahun, 2 subjek yang berusia 28-32 tahun dan sebanyak 2 subjek yang berusia 33-40 tahun.

Pada tingkat skor rendah diketahui bahwa sebanyak 30 subjek yang berusia 18-22 tahun, lalu sebanyak 19 subjek yang berusia 23-27 tahun, 6 subjek yang berusia 28-32 tahun dan 16 subjek yang berusia 33-40 tahun. Selanjutnya, berdasarkan data yang telah diperoleh diketahui bahwa pada tingkat skor sedang terdapat 21 subjek yang berusia 18-22 tahun, sebanyak 15 subjek yang berusia 23-27 tahun, 5 subjek yang berusia 28-32 tahun dan sebanyak 17 subjek yang berusia 33-40 tahun.

Pada tingkat skor tinggi, diperoleh data bahwa sebanyak 27 subjek yang berusia 18-22 tahun, lalu sebanyak 13 subjek yang berusia 23-27 tahun, sebanyak 7 subjek yang berusia 28-32 tahun dan sebanyak 13 subjek yang berusia 33-40 tahun. Pada tingkat skor sangat tinggi diperoleh data bahwa sebanyak 7 subjek yang berusia 18-22 tahun, lalu sebanyak 0 orang subjek yang berusia 23-27 tahun, sebanyak 5 orang subjek yang berusia 28-32 tahun, dan sebanyak 2 orang subjek yang berusia 33-40 tahun.

3. Deskriptif Kebersyukuran Berdasarkan Suku



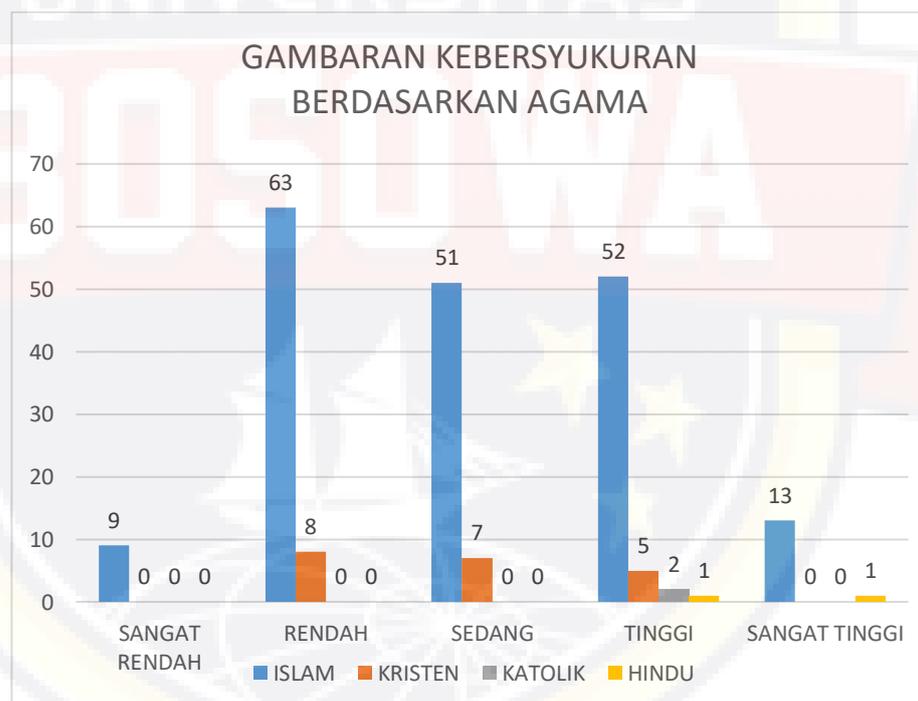
Gambar 4.13 Diagram Kebersyukuran Berdasarkan Suku

Berdasarkan data yang diperoleh variabel kebersyukuran berdasarkan demografi suku menunjukkan bahwa pada tingkat skor sangat rendah diperoleh sebanyak 6 subjek yang berasal dari suku Makassar, lalu sebanyak 3 subjek yang berasal dari suku Bugis dan untuk suku Toraja dan lainnya tidak terdapat dalam tingkat skor sangat rendah. Pada tingkat skor rendah diketahui bahwa sebanyak 43 subjek penyandang disabilitas yang berasal dari suku Makassar, lalu sebanyak 22 subjek yang berasal dari suku Bugis, 5 dari suku Toraja dan suku lainnya sebanyak 1 subjek.

Pada tingkat kategori skor sedang, diketahui bahwa terdapat 40 subjek yang berasal dari suku Makassar, lalu sebanyak 12 subjek yang berasal dari suku Bugis, kemudian terdapat sebanyak 5 subjek

penyandang disabilitas yang berasal dari Toraja dan terakhir sebanyak 1 subjek yang berasal dari suku lainnya. Selain itu, pada tingkat skor tinggi diketahui terdapat 36 subjek yang berasal dari suku Makassar, lalu sebanyak 17 subjek yang berasal dari suku Bugis, sebanyak 3 subjek yang berasal dari suku Toraja, dan sebanyak 4 subjek yang berasal dari suku lainnya. Pada tingkat skor sangat tinggi diketahui bahwa terdapat 6 subjek yang berasal dari suku Makassar, 7 subjek berasal dari suku Bugis, dan 1 subjek yang berasal dari suku Toraja.

4. Deskriptif Kebersyukuran Berdasarkan Agama



Gambar 4.14 Diagram Kebersyukuran Berdasarkan Agama

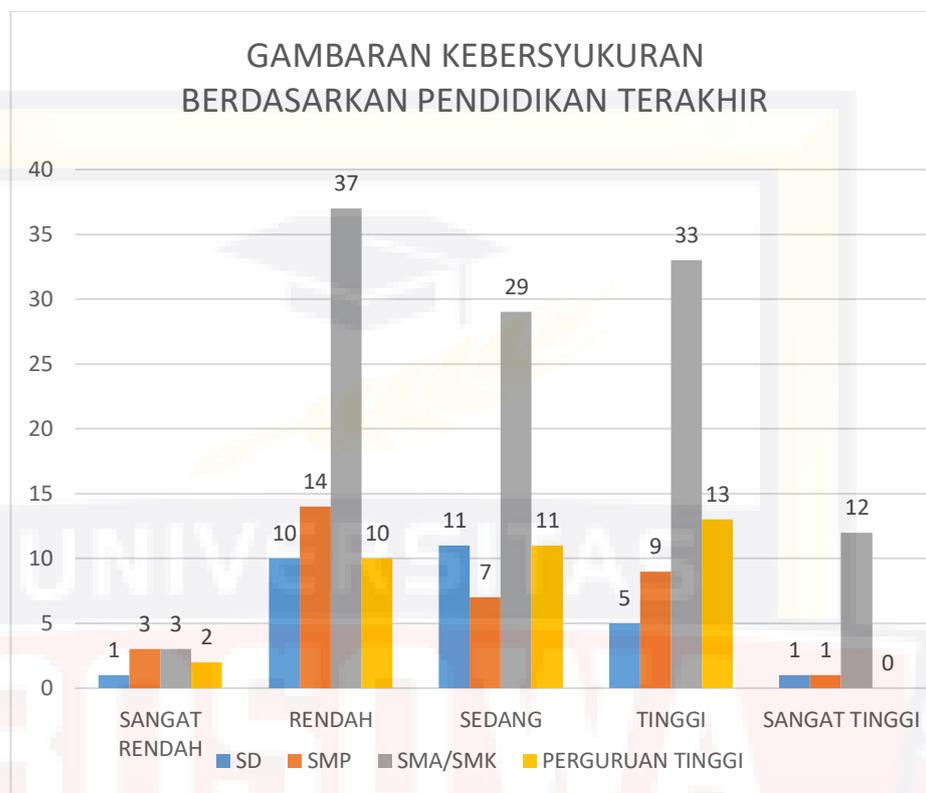
Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil pada tingkat skor berdasarkan agama 212 subjek penyandang disabilitas. Pada tingkat skor sangat rendah, sebanyak 9

subjek yang beragama Islam, lalu untuk subjek yang beragama lainnya tidak ditemukan dalam skor sangat rendah. Pada tingkat skor rendah diperoleh hasil sebanyak 63 subjek penyandang disabilitas yang beragama Islam, lalu sebanyak 8 orang subjek yang beragama Kristen dan untuk agama lainnya tidak ditemukan atau tidak termasuk dalam kategori skor rendah.

Pada tingkat skor sedang diperoleh data bahwa sebanyak 51 subjek penyandang disabilitas fisik yang beragama Islam, lalu sebanyak 7 orang subjek yang beragama Kristen, tidak ditemukan orang subjek yang beragama Katolik dan begitupun pada subjek yang beragama Hindu. Pada tingkat kategori skor tinggi diperoleh data sebanyak 52 subjek penyandang disabilitas yang beragama Islam, lalu sebanyak 5 subjek yang beragama Kristen, sebanyak 2 subjek yang beragama Katolik dan sebanyak 1 subjek yang beragama Hindu pada kategori tingkat tinggi.

Pada tingkat skor sangat tinggi diperoleh data bahwa sebanyak 13 subjek penyandang disabilitas yang beragama Islam, lalu diketahui tidak ditemukan subjek yang beragama Kristen pada tingkat skor sangat tinggi begitupun pada subjek yang beragama Katolik. Selain dari kedua agama yang telah terdata tersebut pada tingkat skor sangat tinggi juga ditemukan sebanyak 1 orang subjek yang beragama Hindu. Berdasarkan data tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa jika digambarkan tingkat kebersyukuran berdasarkan agama, diperoleh data lebih banyak subjek yang berada pada tingkat kategori rendah dan beragama Islam.

5. Deskriptif Kebersyukuran Berdasarkan Pendidikan Terakhir



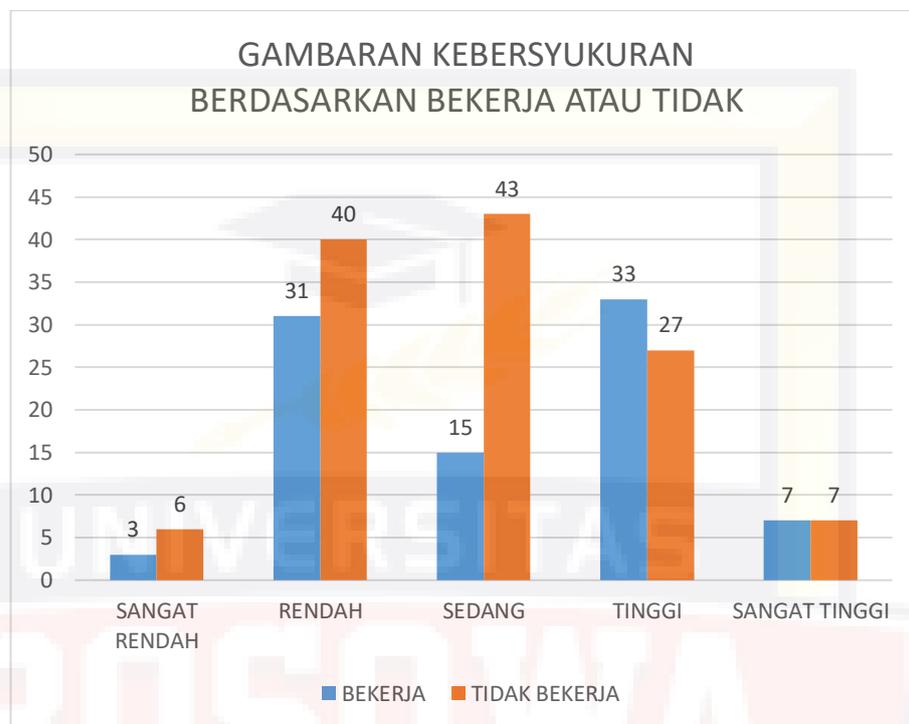
Gambar 4.15 Diagram Kebersyukuran Berdasarkan Pend.Terakhir

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil gambaran kebersyukuran berdasarkan pendidikan terakhir pada subjek penyandang disabilitas. Pada tingkat kategori sangat rendah diperoleh hasil sebanyak 1 subjek yang memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar, lalu sebanyak 3 subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMP, sebanyak masing-masing 3 subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK dan sebanyak 2 orang subjek yang memiliki pendidikan terakhir pada jenjang Perguruan Tinggi.

Pada tingkat skor rendah diperoleh hasil bahwa sebanyak 10 subjek yang memiliki pendidikan terakhir SD, lalu sebanyak 14 subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMP, selanjutnya diperoleh sebanyak 37 subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, dan sebanyak 10 subjek yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi. Pada tingkat kategori sedang sebanyak 11 subjek penyandang disabilitas yang memiliki pendidikan terakhir SD, lalu sebanyak 7 subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMP, selanjutnya sebanyak 29 subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, dan sebanyak 11 subjek yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi.

Pada tingkat kategori skor tinggi diperoleh hasil bahwa sebanyak 5 subjek yang memiliki pendidikan terakhir SD, lalu sebanyak 9 subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMP, selain itu sebanyak 33 subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, dan sebanyak 13 subjek yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi. Pada tingkat skor sangat tinggi diperoleh sebanyak 1 subjek yang memiliki pendidikan terakhir SD lalu sebanyak 1 orang subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMP, lalu sebanyak 12 subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, selanjutnya sebanyak tidak ditemukan subjek yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi.

6. Deskriptif Kebersyukuran Berdasarkan Bekerja atau Tidak



Gambar 4.16 Diagram Kebersyukuran Bekerja atau Tidak

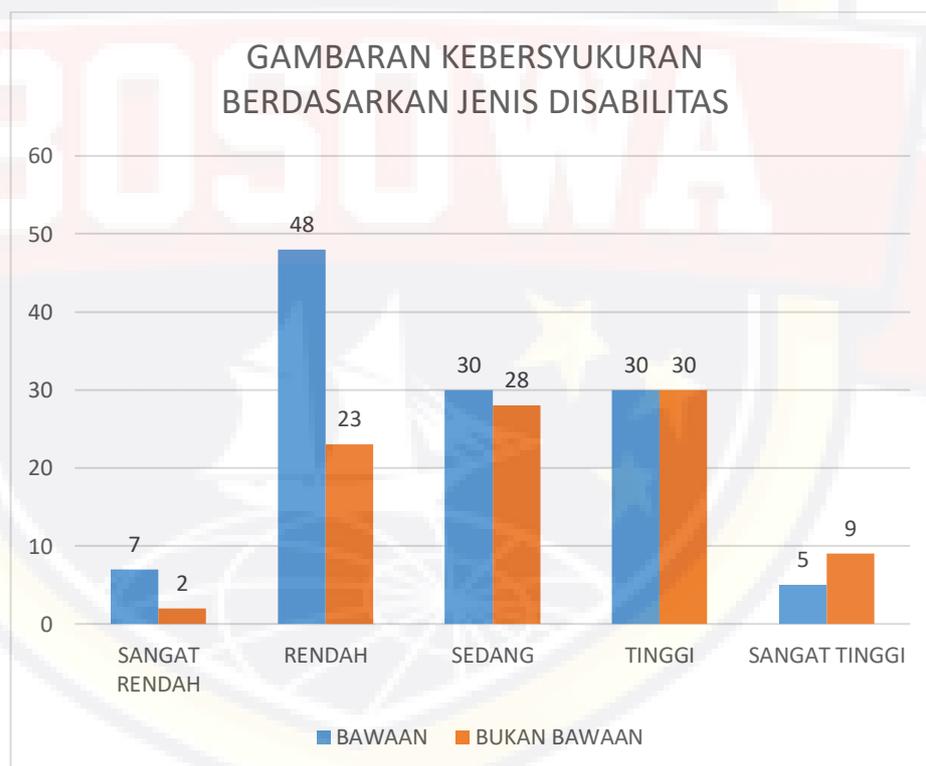
Data yang telah diperoleh untuk gambaran tingkat kebersyukuran berdasarkan bekerja atau tidak penyandang disabilitas. Pada tingkat kategori sangat rendah diperoleh sebanyak 3 subjek penyandang disabilitas yang bekerja dan sebanyak 6 subjek penyandang disabilitas yang tidak bekerja. Pada tingkat skor rendah diperoleh sebanyak 31 subjek penyandang disabilitas yang mempunyai pekerjaan dan sebanyak 40 subjek yang tidak bekerja.

Pada tingkat kategori sedang diperoleh hasil sebanyak 15 subjek penyandang disabilitas fisik yang bekerja dan sebanyak 43 subjek penyandang disabilitas fisik yang tidak bekerja. Berdasarkan tingkat kategori tinggi diperoleh hasil bahwa sebanyak 33 subjek penyandang

disabilitas fisik yang memiliki pekerjaan dan sebanyak 27 subjek penyandang disabilitas fisik yang tidak memiliki pekerjaan.

Pada tingkat skor sangat tinggi diperoleh data bahwa terdapat 7 subjek penyandang disabilitas fisik yang memiliki pekerjaan dan sebanyak 7 subjek penyandang disabilitas fisik yang tidak bekerja. Berdasarkan data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa gambaran umum yang diperoleh tingkat kebersyukuran pada penyandang disabilitas berada pada tingkat kategori rendah dan subjek yang tidak bekerja adalah data yang paling banyak.

7. Deskriptif Kebersyukuran Berdasarkan Jenis Disabilitas



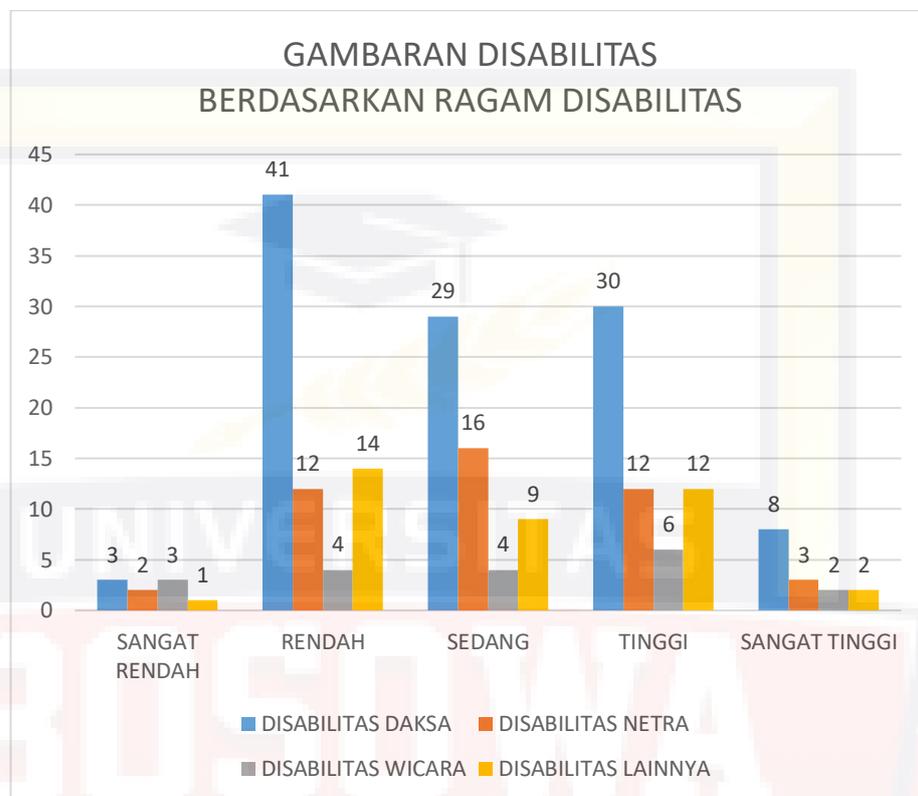
Gambar 4.17 Diagram Kebersyukuran Jenis Disabilitas

Hasil yang diperoleh setelah peneliti melakukan analisis, diperoleh gambaran kebersyukuran berdasarkan jenis disabilitas. Pada tingkat

sangat rendah diperoleh data sebanyak 7 subjek yang merupakan penyandang disabilitas bawaan dan sebanyak 2 subjek penyandang disabilitas bukan bawaan. Pada tingkat kategori rendah diperoleh data sebanyak 48 subjek penyandang disabilitas yang merupakan jenis disabilitas bawaan dan sebanyak 23 subjek yang bukan bawaan.

Pada tingkat kategori sedang diperoleh data sebanyak 30 subjek penyandang disabilitas yang merupakan jenis disabilitas bawaan dan sebanyak 28 subjek yang merupakan bukan bawaan. Pada tingkat kategori tinggi diperoleh hasil bahwa sebanyak 30 subjek penyandang disabilitas jenis bawaan dan sebanyak 30 subjek yang merupakan jenis disabilitas bukan bawaan. Pada tingkat kategori sangat tinggi diperoleh data sebanyak 5 subjek penyandang disabilitas yang merupakan jenis jenis disabilitas bawaan dan sebanyak 9 subjek disabilitas yang merupakan jenis disabilitas bukan bawaan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kebersyukuran berdasarkan jenis disabilitas bawaan atau bukan umumnya ditemukan lebih banyak pada tingkat kategori rendah dan jenis disabilitas bawaan.

8. Deskriptif Kebersyukuran Berdasarkan Ragam Disabilitas



Gambar 4.18 Diagram Kebersyukuran Ragam Disabilitas

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil berupa gambaran kebersyukuran berdasarkan ragam disabilitas. Pada tingkat kategori sangat rendah diperoleh data sebanyak 3 subjek yang merupakan penyandang disabilitas fisik daksa, lalu sebanyak 2 subjek yang merupakan penyandang disabilitas netra, selanjutnya diperoleh sebanyak 3 subjek penyandang disabilitas yang merupakan penyandang disabilitas wicara dan sebanyak 1 subjek yang merupakan penyandang disabilitas lainnya.

Pada tingkat kategori rendah, diperoleh data sebanyak 41 subjek yang merupakan penyandang disabilitas fisik daksa, lalu diperoleh

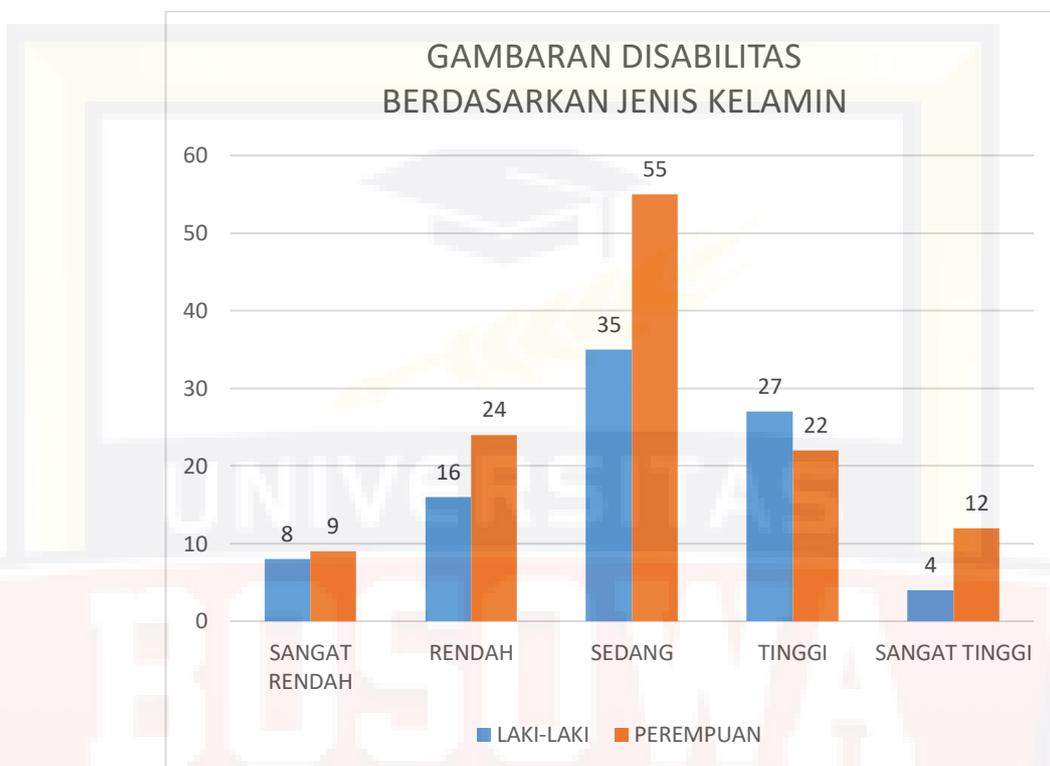
data sebanyak 12 subjek yang merupakan penyandang disabilitas netra, selanjutnya diketahui sebanyak 4 subjek penyandang disabilitas fisik yang merupakan disabilitas wicara dan sebanyak 14 subjek yang merupakan penyandang disabilitas lainnya.

Pada tingkat kategori sedang diperoleh data sebanyak 29 subjek yang merupakan penyandang disabilitas fisik daksa, lalu diperoleh data sebanyak 16 subjek yang merupakan penyandang disabilitas netra, lalu sebanyak 4 subjek yang merupakan penyandang disabilitas wicara, dan sebanyak 9 subjek yang merupakan penyandang disabilitas lainnya. Pada tingkat kategori tinggi diperoleh data sebanyak 30 subjek penyandang disabilitas yang merupakan penyandang disabilitas daksa.

Selain itu, diperoleh sebanyak 12 subjek penyandang disabilitas netra, lalu sebanyak 6 subjek penyandang disabilitas wicara, dan sebanyak 12 subjek penyandang disabilitas lainnya. Pada tingkat kategori sangat tinggi diperoleh data sebanyak 8 subjek penyandang disabilitas fisik yang merupakan disabilitas daksa, lalu ditemukan sebanyak 3 subjek yang merupakan disabilitas netra, dan sebanyak 2 subjek yang merupakan disabilitas wicara dan sebanyak 1 subjek yang merupakan penyandang disabilitas lainnya. Berdasarkan data yang telah diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran kebersyukuran pada penyandang disabilitas berdasarkan ragam disabilitas umumnya lebih banyak terdapat pada disabilitas daksa dan berada pada tingkat kategori tinggi.

b. Deskriptif Variabel Kebermaknaan

1. Deskriptif Kebermaknaan Berdasarkan Jenis Kelamin



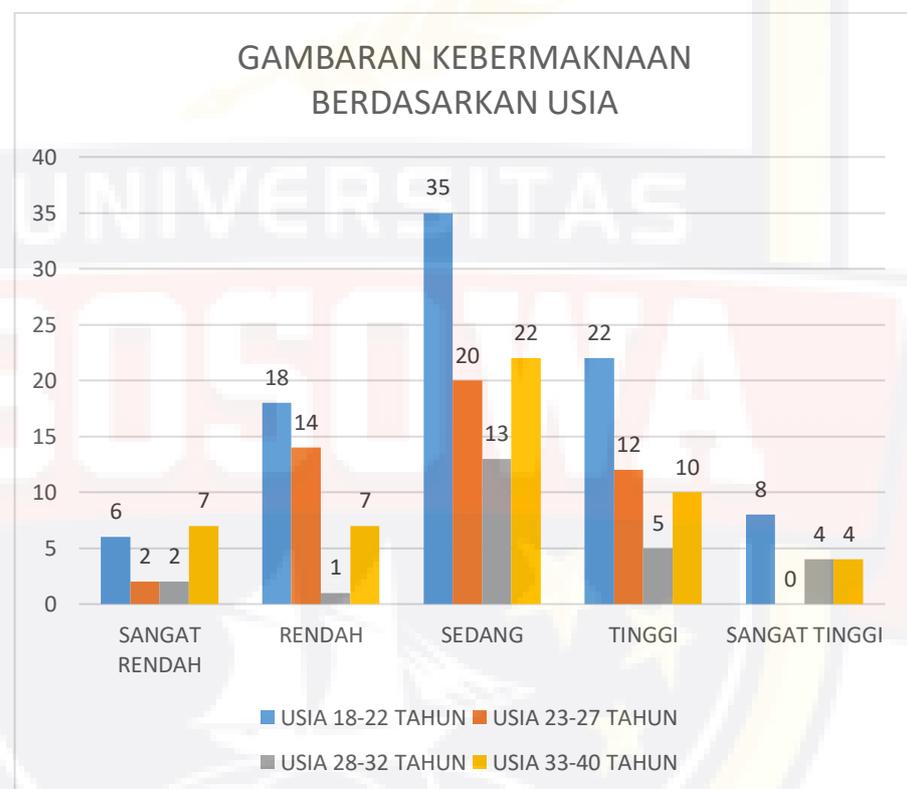
Gambar 4.19 Diagram Kebermaknaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil analisis yang telah dilakukan untuk melihat gambaran kebermaknaan berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil bahwa pada tingkat kategori sangat rendah terdapat 8 subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 9 subjek yang berjenis kelamin perempuan. Pada tingkat kategori rendah diperoleh data sebanyak 16 subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 24 subjek yang berjenis kelamin perempuan.

Pada tingkat kategori sedang diperoleh data sebanyak 35 subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 55 subjek penyandang disabilitas fisik yang berjenis kelamin perempuan. Pada tingkat

kategori tinggi diketahui terdapat 27 subjek penyandang disabilitas fisik yang bejenis kelamin laki-laki dan sebanyak 22 subjek yang berjenis kelamin perempuan. Pada tingkat kategori sangat tinggi diketahui sebanyak 4 subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 12 subjek yang berjenis kelamin perempuan.

2. Deskriptif Kebermaknaan Berdasarkan Usia



Gambar 4.20 Diagram Kebermaknaan Berdasarkan Usia

Hasil analisis yang telah dilakukan memperoleh data berupa tingkat kategori skor kebermaknaan berdasarkan usia. Pada tingkat kategori sangat rendah diperoleh data sebanyak 6 subjek penyandang disabilitas fisik yang berusia 18-22 tahun, lalu sebanyak 2 subjek yang berusia 23-27 tahun, setelah itu diperoleh hasil bahwa sebanyak 2

subjek yang berusia 28-32 dan sebanyak 7 subjek penyandang disabilitas fisik yang berusia 33-40 tahun.

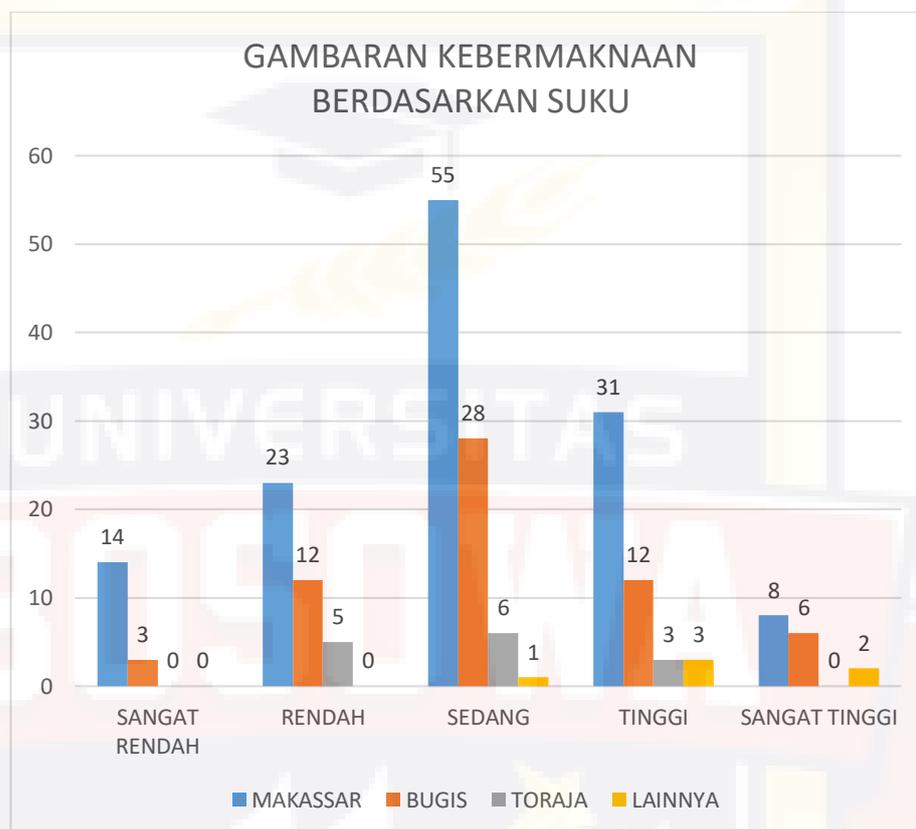
Pada tingkat kategori rendah diperoleh data sebanyak 18 subjek penyandang disabilitas fisik yang berada pada usia 18-22 tahun, lalu sebanyak 14 subjek yang berada pada usia 23-27 tahun. Selain itu diketahui bahwa terdapat 1 subjek penyandang disabilitas yang berusia 28-32 tahun dan sebanyak 7 penyandang disabilitas fisik yang berusia sekitar 33-40 tahun.

Pada tingkat kategori sedang sebanyak 35 subjek penyandang disabilitas yang berusia 18-22 tahun, lalu sebanyak 20 subjek penyandang disabilitas fisik yang berada pada usia 23-27 tahun, sebanyak 13 subjek yang berusia 28-32 tahun dan sebanyak 22 subjek yang berusia 33-40 tahun. Pada tingkat kategori tinggi diketahui sebanyak 22 subjek penyandang disabilitas yang berusia antara 18-22 tahun, lalu sebanyak 12 subjek yang berusia antara 23-27 tahun, sementara itu sebanyak 5 subjek yang berusia antara 28-32 tahun dan sebanyak 10 subjek penyandang disabilitas yang berusia 33-40 tahun.

Pada tingkat kategori sangat tinggi, diperoleh data sebanyak 8 subjek yang berusia 18-22 tahun, selain itu diperoleh data sebanyak 0 subjek yang berusia 23-27 tahun, sebanyak 4 subjek penyandang disabilitas yang berusia 28-32 tahun dan sebanyak 4 subjek yang berusia 33-40 tahun. Berdasarkan data yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pada kebermaknaan hidup diketahui bahwa

usia 18-22 tahun menempati jumlah subjek terbanyak dan berada pada tingkat kategori sedang.

3. Deskriptif Kebermaknaan Berdasarkan Suku



Gambar 4.21 Diagram Kebermaknaan Berdasarkan Suku

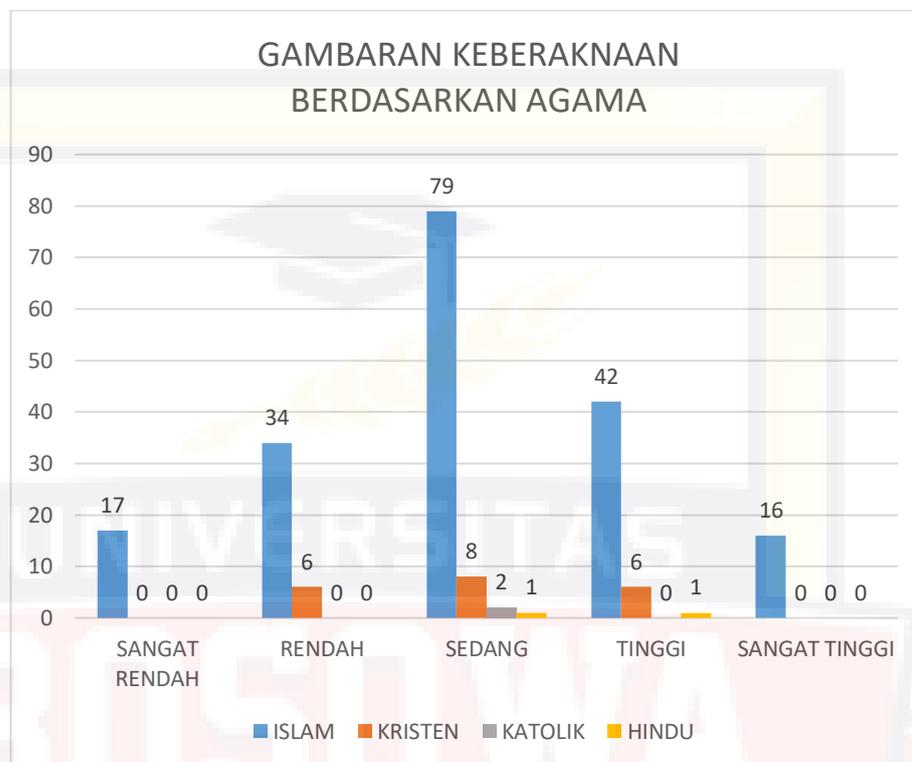
Analisis yang telah dilakukan memperoleh data berupa gambaran kebermaknaan berdasarkan suku yang dimiliki oleh responden. Pada tingkat kategori sangat rendah diperoleh hasil sebanyak 14 subjek yang berasal dari suku Makassar, lalu sebanyak 3 subjek yang berasal dari suku Bugis dan untuk suku lainnya tidak ditemukan subjek lain yang berada pada tingkat kategori sangat rendah.

Pada tingkat kategori rendah, diperoleh data sebanyak 23 subjek penyandang disabilitas yang berasal dari suku Makassar, lalu

sebanyak 12 subjek penyandang disabilitas fisik yang berasal dari suku Bugis, setelah itu diperoleh data sebanyak 5 subjek yang berasal dari suku Toraja. Pada tingkat skor sedang diperoleh hasil sebanyak 55 subjek yang berasal dari suku Makassar, lalu sebanyak 28 subjek yang berasal dari suku Bugis, sebanyak 6 subjek yang berasal dari suku Toraja dan sebanyak 1 subjek yang berasal dari suku lainnya.

Pada tingkat kategori tinggi diperoleh data sebanyak 31 subjek yang berasal dari suku Makassar, lalu terdata sebanyak 12 subjek penyandang disabilitas yang berasal dari suku bugis, lalu sebanyak 3 subjek yang berasal dari toraja dan sebanyak 3 subjek yang berasal dari suku lainnya. Pada tingkat kategori sangat tinggi diketahui terdapat sebanyak 8 subjek yang berasal dari suku Makassar, lalu sebanyak 6 subjek yang berasal dari suku Bugis, setelah itu tidak ditemukan subjek yang berasal dari suku Toraja, dan pada suku lainnya sebanyak 2 pada tingkat kategori sangat tinggi.

4. Deskriptif Kebermaknaan Berdasarkan Agama



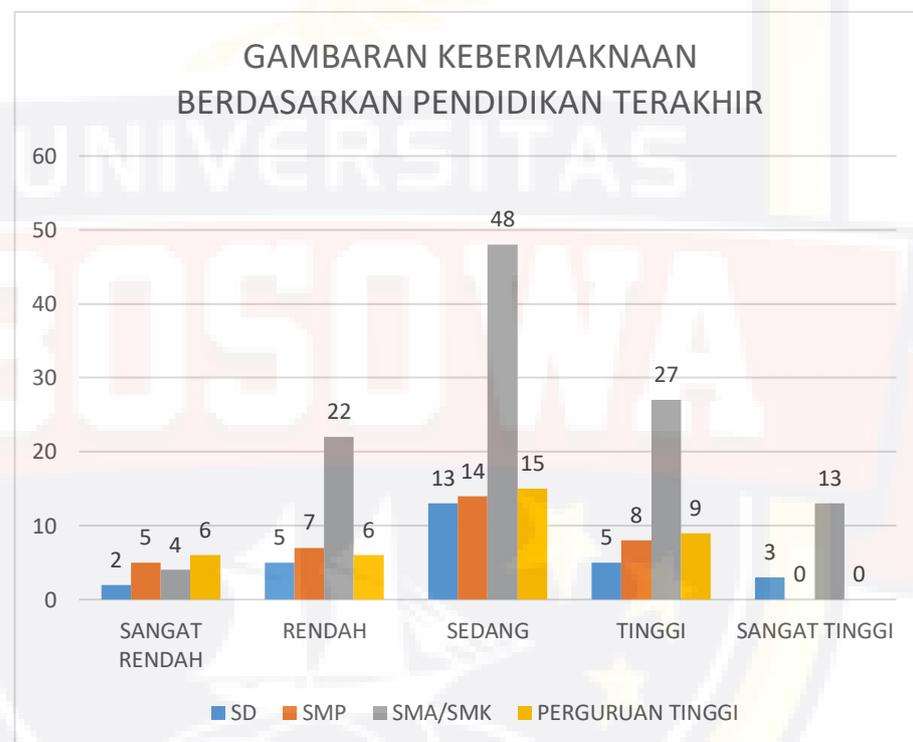
Gambar 4.22 Diagram Kebermaknaan Berdasarkan Agama

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran kebersyukuran berdasarkan Agama. Pada tingkat kategori sangat rendah, diperoleh data sebanyak 17 subjek yang beragama Islam dan tidak ditemukan subjek yang memiliki agama lainnya pada tingkat kategori ini. Pada tingkat kategori rendah diperoleh data sebanyak 34 subjek yang beragama Islam, dan tidak ditemukan subjek dengan agama lainnya yang berada pada tingkat kategori rendah.

Pada tingkat kategori sedang, diperoleh data sebanyak 79 subjek yang Bergama Islam, lalu diperoleh data sebanyak 8 subjek yang beragama Kristen, lalu sebanyak 2 subjek yang beragama Katolik dan sebanyak 1 subjek yang beragama Hindu. Pada tingkat kategori tinggi

diperoleh data bahwa sebanyak 42 subjek yang beragama Islam, lalu tidak diperoleh data subjek yang beragama Kristen, selanjutnya diketahui bahwa sebanyak 1 subjek yang beragama Hindu. Pada tingkat kategori sangat tinggi diperoleh data sebanyak 16 subjek yang beragama Islam dan tidak ditemukan subjek yang berasal dari agama lainnya.

5. Deskriptif Kebermaknaan Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Gambar 4.23 Diagram Kebermaknaan Berdasarkan Pend. Terakhir

Analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS memperoleh hasil gambaran tingkat skor kebermaknaan hidup berdasarkan pendidikan terakhir. Pada tingkat kategori sangat rendah, diperoleh data bahwa sebanyak 2 subjek penyandang disabilitas yang memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SD, lalu sebanyak 5 subjek

yang memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMP, selanjutnya sebanyak 4 subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, dan sebanyak 6 subjek yang memiliki pendidikan terakhir pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi.

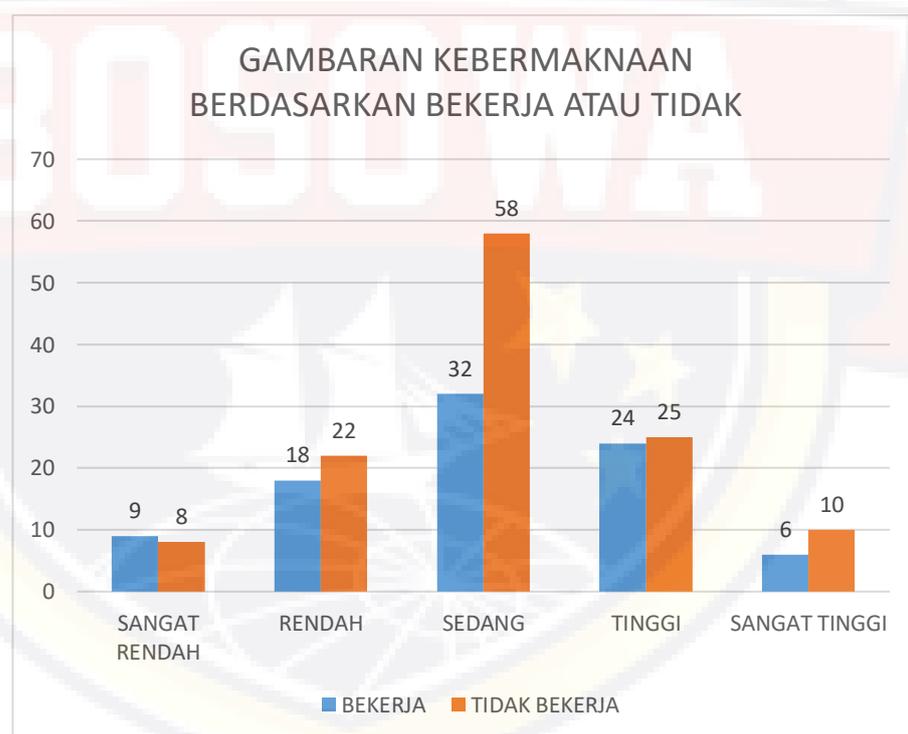
Pada tingkat kategori rendah diperoleh data sebanyak 5 subjek yang memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SD, setelah itu diketahui bahwa sebanyak 7 subjek yang memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMP, lalu sebanyak 22 subjek yang memiliki jenjang pendidikan terakhir SMA/SMK, dan sebanyak 6 subjek yang memiliki jenjang pendidikan terakhir pada Perguruan Tinggi.

Pada tingkat kategori sedang diperoleh hasil sebanyak 13 subjek penyandang disabilitas yang memiliki jenjang pendidikan terakhir di SD, selanjutnya sebanyak 14 subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMP, lalu sebanyak 48 subjek yang memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMA/SMK, dan sebanyak 15 subjek yang memiliki jenjang pendidikan terakhir pada Perguruan Tinggi.

Pada tingkat kategori tinggi diperoleh data sebanyak 5 subjek yang memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SD, selanjutnya diperoleh data bahwa sebanyak 8 subjek penyandang disabilitas yang memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMP, lalu sebanyak 27 subjek penyandang disabilitas yang diketahui memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMA/SMK dan sebanyak 9 subjek penyandang disabilitas fisik yang memiliki jenjang pendidikan terakhir pada Perguruan Tinggi.

Pada tingkat kategori sangat tinggi diketahui terdapat 3 subjek yang memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SD, selanjutnya diketahui sebanyak 13 subjek yang memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMA/SMK, dan tidak ditemukan subjek yang memiliki pendidikan terakhir pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi. Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kategori kebermaknaan berdasarkan pendidikan terakhir umumnya lebih banyak pada tingkat kategori sedang dengan jenjang pendidikan SMA/SMK.

6. Deskriptif Kebermaknaan Berdasarkan Bekerja atau Tidak



Gambar 4.24 Diagram Kebermaknaan Berdasarkan Bekerja atau Tidak

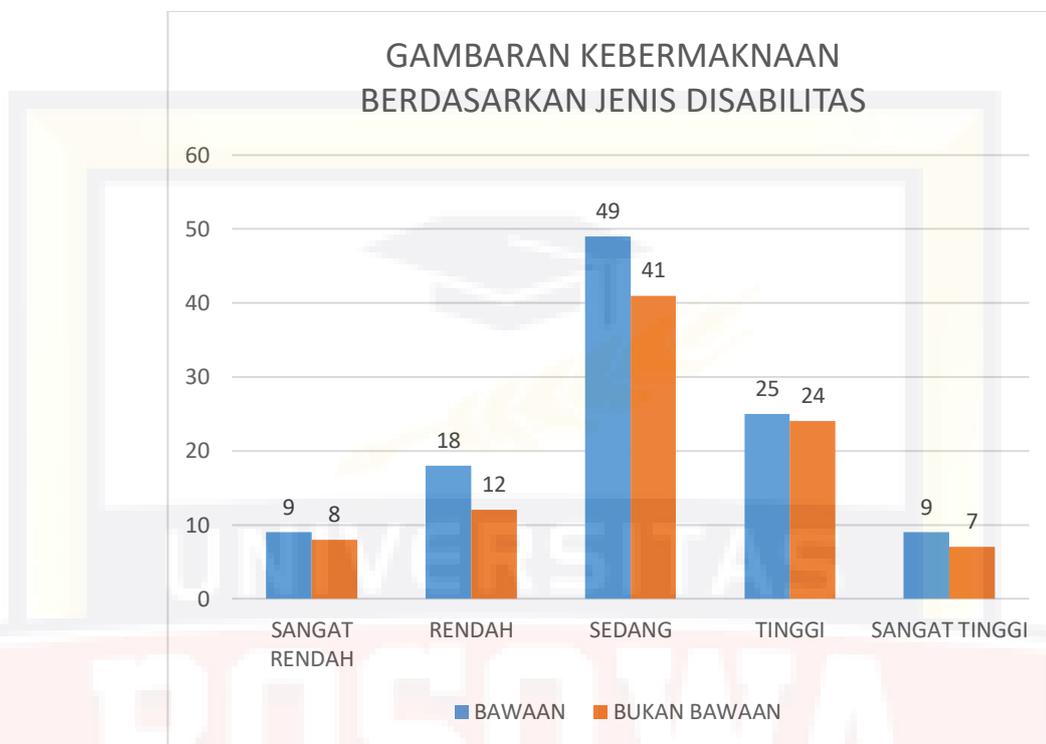
Analisis yang telah dilakukan memperoleh hasil yaitu gambaran tingkat kategori skor kebermaknaan berdasarkan bekerja atau tidak.

Pada tingkat kategori skor sangat rendah diperoleh data sebanyak 9 subjek penyandang disabilitas fisik yang bekerja dan sebanyak 8 subjek yang tidak bekerja. Pada tingkat kategori rendah, diperoleh hasil bahwa sebanyak 18 subjek penyandang disabilitas yang mempunyai pekerjaan dan sebanyak 22 subjek yang tidak bekerja.

Pada tingkat kategori sedang, diperoleh data sebanyak 32 subjek penyandang disabilitas fisik yang bekerja dan sebanyak 58 subjek penyandang disabilitas fisik yang tidak bekerja. Pada tingkat kategori tinggi diperoleh hasil sebanyak 24 subjek penyandang disabilitas fisik yang mempunyai pekerjaan dan sebanyak 25 subjek penyandang disabilitas fisik yang tidak bekerja.

Pada tingkat skor sangat tinggi, diperoleh data sebanyak 6 subjek penyandang disabilitas fisik yang mempunyai pekerjaan dan sebanyak 10 subjek penyandang disabilitas fisik yang tidak bekerja. Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa tingkat kategori skor kebermaknaan pada penelitian ini lebih banyak berada pada tingkat kategori sedang dan berada pada penyandang disabilitas fisik yang tidak bekerja.

7. Deskriptif Kebermaknaan Berdasarkan Jenis Disabilitas



Gambar 4.25 Diagram Kebermaknaan Berdasarkan Jenis Disabilitas

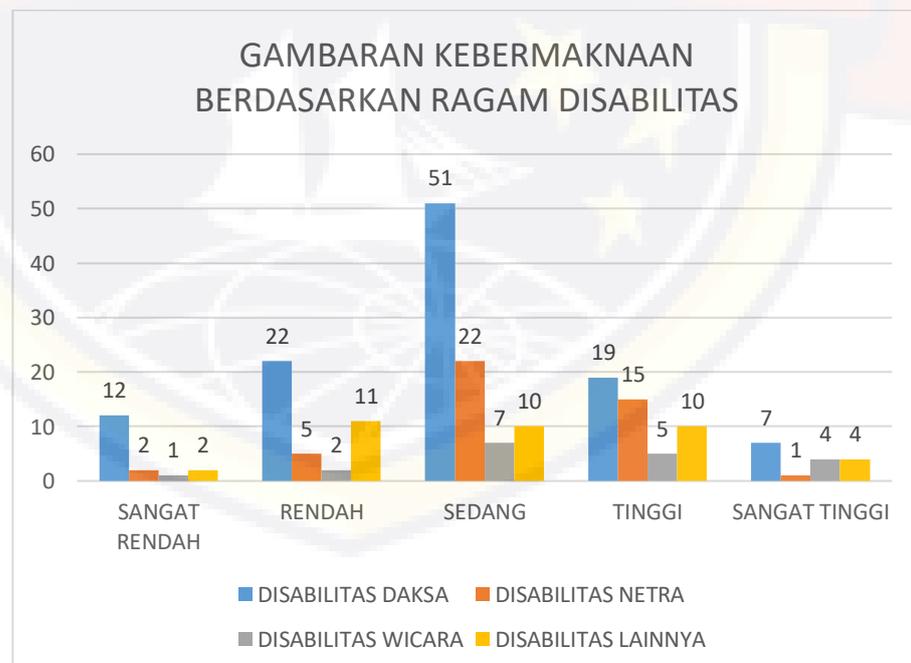
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil berupa gambaran kebermaknaan hidup penyandang disabilitas fisik berdasarkan jenis disabilitasnya. Pada tingkat kategori sangat rendah diperoleh hasil sebanyak 9 subjek penyandang disabilitas fisik yang merupakan disabilitas jenis bawaan dan sebanyak 8 subjek penyandang disabilitas fisik yang merupakan jenis disabilitas bawaan.

Pada tingkat kategori rendah diperoleh data sebanyak 28 subjek penyandang disabilitas fisik yang merupakan jenis disabilitas bawaan dan sebanyak 12 subjek penyandang disabilitas fisik yang merupakan jenis disabilitas bukan bawaan. Pada tingkat kategori sedang

diperoleh data sebanyak 49 subjek penyandang disabilitas yang merupakan jenis disabilitas bawaan dan sebanyak 41 subjek penyandang disabilitas bukan bawaan.

Pada tingkat kategori tinggi, diketahui data sebanyak 25 subjek yang merupakan penyandang disabilitas fisik bawaan dan sebanyak 24 subjek penyandang disabilitas fisik yang merupakan bukan bawaan. Pada tingkat kategori sangat tinggi diperoleh data sebanyak 9 subjek penyandang disabilitas fisik yang merupakan jenis bawaan dan sebanyak 7 subjek penyandang disabilitas fisik yang merupakan bukan bawaan. Berdasarkan data yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa tingkat skor kebermaknaan jika dilihat berdasarkan jenis disabilitasnya pada umumnya berada pada tingkat kategori sedang dengan penyandang disabilitas fisik bawaan.

8. Deskriptif Kebermaknaan Berdasarkan Ragam Disabilitas



Gambar 4.26 Diagram Kebermaknaan Berdasarkan Ragam Disabilitas

Berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran kebermaknaan berdasarkan ragam disabilitas yaitu disabilitas daksa, wicara, netra dan lainnya. Pada tingkat skor sangat rendah, diperoleh data sebanyak 12 subjek penyandang disabilitas daksa, lalu sebanyak 2 subjek penyandang disabilitas netra, setelah itu sebanyak 1 subjek penyandang disabilitas wicara, dan pada tingkat skor sangat rendah sebanyak 2 subjek yang merupakan disabilitas lainnya.

Pada tingkat skor rendah, diperoleh data sebanyak 22 subjek penyandang disabilitas daksa, lalu sebanyak 5 subjek yang merupakan penyandang disabilitas netra, lalu diketahui sebanyak 2 subjek penyandang disabilitas wicara dan sebanyak 11 subjek penyandang disabilitas lainnya. Pada tingkat skor sedang, diperoleh data bahwa sebanyak 51 subjek penyandang disabilitas yang merupakan penyandang disabilitas daksa, lalu diketahui sebanyak 22 penyandang disabilitas yang merupakan disabilitas netra, setelah itu sebanyak 7 subjek yang merupakan penyandang disabilitas wicara, dan sebanyak 10 subjek yang merupakan penyandang disabilitas lainnya.

Pada tingkat kategori tinggi, diperoleh hasil sebanyak 19 subjek penyandang disabilitas yang merupakan penyandang disabilitas daksa, lalu sebanyak 15 subjek yang merupakan penyandang disabilitas netra, selanjutnya diperoleh data sebanyak 5 penyandang disabilitas yang merupakan disabilitas wicara, dan sebanyak 10 penyandang disabilitas yang merupakan disabilitas lainnya.

Pada tingkat kategori sangat tinggi, diperoleh data sebanyak 7 subjek yang merupakan penyandang disabilitas daksa, lalu sebanyak 1 subjek yang merupakan penyandang disabilitas netra, sebanyak 4 subjek yang merupakan penyandang disabilitas wicara, dan sebanyak 4 subjek penyandang lainnya. Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pada gambaran kebermaknaan penyandang disabilitas ditemukan banyak berada pada tingkat kategori sedang dan merupakan ragam disabilitas daksa.

4. Hasil Uji Asumsi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa uji asumsi diantaranya yaitu uji normalitas, dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa data yang dihasilkan terdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 20.0* dengan menggunakan uji *one Sample Kormogorovsmirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0.05. Jika data memenuhi syarat $p > 0.05$, maka data tersebut dinyatakan normal dan jika data memiliki nilai $p < 0.05$ maka data tersebut dikatakan berdistribusi tidak normal (Widhiarso, 2012). Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

VARIABEL	K-S-Z	Sig.	Keterangan
Kebermaknaan Hidup	0.058	0.079	Terdistribusi Normal
Kebersyukuran			

Catatan: *K-S-Z = nilai signifikansi uji normalitas Kolmogrof-Smirnov Z

Sig. = nilai signifikansi uji normalitas, $p > 0.05$.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, analisis yang telah dilakukan menunjukkan hasil uji normalitas dari variabel kebersyukuran dan kebermanaan menunjukkan nilai yang terdistribusi secara normal. Nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* tersebut diketahui menghasilkan nilai taraf signifikansi sebesar 0.05 ($\text{sig} > 0.05$).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah dianalisis terdistribusi secara linear atau tidak terdistribusi secara linear. Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS*, dimana nilai tersebut dapat dikatakan linear jika memenuhi syarat $p > 0.05$. Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis yang telah dilakukan memiliki nilai *linearity* variabel kebersyukuran dan kebermanaan sebesar 0.055, dimana kedua variabel tersebut dapat disimpulkan memiliki hubungan yang linear yaitu dengan nilai $p > 0.05$.

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

Korelasi	F*	Sig F (P)**	Keterangan
Kebermanaan Hidup	1.342	0.086	Linear
Kebersyukuran			

Keterangan: F* = Nilai koefisien deviation from linearity

Sig** F (P) = Nilai signifikansi. $P = > 0.05$

5. Hasil Uji Hipotesis

Setelah hasil uji prasyarat maka ada beberapa hal yang terbukti bahwa data penelitian memenuhi syarat normalitas dan linearitas. Setelah dilakukan uji asumsi tersebut maka dilanjutkan dengan analisis regresi sederhana

untuk menguji hipotesis dan pengaruh variabel kebersyukuran terhadap kebermaknaan hidup:

H0: Kebersyukuran tidak dapat menjadi prediktor terhadap Kebermaknaan Hidup.

H1: Kebersyukuran dapat menjadi prediktor terhadap Kebermaknaan Hidup.

Adapun hasil analisis uji hipotesis dapat dilihat melalui table berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R Square*	F**	Sig F***	Keterangan
Kebersyukuran Terhadap Kebermaknaan Hidup	0.387	132.809	0.000	Signifikan

Keterangan: *R Square Change = Koefisien determinan

**F change = Nilai uji koefisien regresi secara stimulan

***Sig F change = Nilai signifikansi F $p < 0.0$

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil yaitu nilai F sebesar 132.809, dan *sig F* memiliki nilai signifikan sebesar 0.000. Nilai tersebut lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0.000$; $\text{sig. } F < 0.05$) yang artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil yang menyatakan bahwa Kebersyukuran dapat menjadi prediktor terhadap kebermaknaan hidup diterima dan hipotesis yang menyatakan bahwa kebersyukuran tidak dapat menjadi prediktor terhadap kebermaknaan hidup, ditolak.

Kebersyukuran dapat menjadi prediktor terhadap kebermaknaan hidup dengan nilai R Square sebesar 0.387. Hal tersebut membuktikan bahwa sumbangan relative yang diberikan variabel kebersyukuran terhadap variabel kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas fisik di Kota Makassar sebesar 38.7%, sehingga masih ada 61.3% yang menjadi faktor lain yang tidak diteliti pada kebermaknaan hidup untuk penelitian ini.

Berikut table hasil koefisien pengaruh kebersyukuran terhadap kebermaknaan hidup :

Tabel 4.8 Hasil Koefisien Kebersyukuran Terhadap Kebermaknaan Hidup

Strategi	Constant*	B**	Nilai t	Sig.t***	Keterangan
Kebersyukuran Terhadap Kebermaknaan Hidup	-5.603	0.622	11.524	0.000	Signifikan

Keterangan: *Constant = nilai konstanta

**B = koefisien pengaruh

***Sig.t = nilai signifikansi t, $p < 0.05$.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai konstanta koefisien kebersyukuran sebagai prediktor terhadap kebermaknaan hidup sebesar 5.603, lalu nilai koefisien regresi kebersyukuran terhadap kebermaknaan hidup sebesar 0.622. Hasil nilai t yang diperoleh adalah sebesar 11.524 lalu menghasilkan nilai signifiikansi t sebesar 0.000, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($\text{sig.t} = 0.000$; $\text{sig.t} < 0.05$), sehingga menghasilkan data yang signifikan.

Karena nilai koefisien regresi positif dan signifikan, maka terdapat pengaruh yang searah dari variabel kebersyukuran terhadap variabel kebermaknaan hidup. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kebersyukuran seseorang maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang dimilikinya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi sederhana, sebagai berikut:

$$Y = a + b x + e$$

$$\text{Kebermaknaan hidup} = -5.603 + 0.622 (\text{kebersyukuran})$$

D. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kebersyukuran Pada Penyandang Disabilitas

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, diketahui bahwa gambaran umum mengenai kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik di Kota Makassar sebanyak 212 responden tergambarkan dengan lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan memperoleh data bahwa kategori sangat rendah Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 20.0* menunjukkan distribusi skor yang beragam.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti data menunjukkan bahwa sebanyak 14 (6.6%) responden penyandang disabilitas fisik yang berada pada kategori skor sangat tinggi, sebanyak 60 (28.3%) responden penyandang disabilitas fisik yang berada pada kategori skor tinggi, sebanyak 58 (27.4%) responden yang berada pada kategori skor sedang, selain itu sebanyak 71 (33.5%) responden penyandang disabilitas yang berada pada kategori rendah, dan sebanyak 9 (4.2%) responden penyandang disabilitas fisik yang berada pada kategori skor sangat rendah. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya responden penyandang disabilitas fisik pada penelitian ini berada pada tingkat kategori sedang.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan memperoleh data bahwa berdasarkan bekerja atau tidaknya penyandang disabilitas fisik di kota Makassar. Di ketahui bahwa subjek yang memiliki pekerjaan cenderung memiliki rasa bersyukur yang tinggi, oleh karena itu bekerja tidaknya

seseorang dikaitkan dengan rasa bersyukur. Begitupun jika ditinjau dari lama disabilitasnya, diperoleh data bahwa penyandang disabilitas yang merupakan penyandang jenis bawaan cenderung memiliki rasa kebermaknaan yang tinggi.

Berdasarkan aspek yang ada pada kebersyukuran yang telah diteliti, diperoleh data bahwa *sense of abundance* lebih mempengaruhi kebersyukuran subjek. Hal tersebut juga didukung berdasarkan hasil wawancara beberapa subjek yang mengatakan bahwa mereka menyukuri dan merasa terpenuhi dengan keadaan dan kondisi mereka. Walaupun ada hal-hal yang tidak berjalan sesuai rencana, namun mereka merasa rahmat dan hal-hal baik datang dari mana saja dan itu patut disyukuri.

Tingkat kebersyukuran yang bervariasi bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada diantaranya adalah tingkat religiusitas, kesejahteraan emosi dan prososial. Tingkat religiusitas Tingkat religiusitas mempengaruhi kebersyukuran individu, artinya seseorang yang memiliki pengalaman spiritual atau kepercayaan yang mendalam mengenai suatu agama membuat rasa kebersyukurannya juga meningkat. Hal ini dijelaskan sebagai perasaan seseorang terhadap tuhan atau kepercayaannya mempengaruhi bagaimana individu bersikap pada diri dan lingkungan dimana dirinya berada. Hal ini juga dibenarkan oleh Aprilia (2018) bahwa tingkat religiusitas mempengaruhi bagaimana 14% individu dalam bertindak dan menyikapi apa yang terjadi disekitarnya, tingkat religiusitas memiliki keterkaitan dengan kebersyukuran.

Pada penelitian lain yang telah dilakukan oleh Haryanto & Kertamuda (2016) juga memperoleh hasil bahwa konsep syukur mengarahkan pada

rasa penerimaan, berterimakasih, menikmati dan menghargai. Pada kategori tersebut menekankan pada keberadaan Tuhan dimana hal ini ada pada tingkat religiusitas maupun spiritualitas individu. Gall dkk (2005) juga menekankan bahwa adanya keterlibatan Tuhan akan menjadikan individu tersebut lebih bersyukur dan tenang. Hal tersebut juga yang mempengaruhi individu agar terhindar dari menekan dan menyalahkan diri sendiri ketika dihadapkan pada suatu masalah ataupun situasi yang tidak menyenangkan.

Kesejahteraan emosi juga dapat menjadi faktor kebersyukuran pada individu yaitu menghargai dan bersyukur terhadap apa yang dimilikinya secara subjektif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hambali, Meiza & Fahmi (2015) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu bersyukur, salah satunya adalah kesejahteraan emosi serta berpikir secara positif dan optimis. Selain itu prososial juga dapat menjadi salah satu faktor yang membuat individu dapat bersyukur.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kurnasih & Halimah (2018) yang memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebersyukuran dan prososial. Berdasarkan penelitian yang telah mereka lakukan diperoleh nilai sebesar 61.5% kebersyukuran dan prososial yang sama-sama tinggi, hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan McCullough, Tsan, & Emmons (2003) bahwa individu yang memiliki kebersyukuran yang tinggi cenderung memiliki perilaku yang suka menolong, lebih mudah untuk merasakan empati, pemaaf, memiliki spiritualitas dan religiusitas yang tinggi, lebih bahagia dalam menjalani kehidupannya, serta memiliki harapan yang lebih tinggi di dalam hidupnya. Sebaliknya, orang

yang memiliki kebersyukuran yang rendah akan lebih cenderung untuk mengalami depresi, memiliki kebencian, dan sifat iri hati terhadap orang lain.

2. Gambaran Umum Kebermaknaan Pada Penyandang Disabilitas

Kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas fisik di Kota Makassar secara umum berada pada kategori sedang. Data tersebut diperoleh berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dengan melibatkan 138 subjek penyandang disabilitas fisik dan diperoleh nilai sebesar 17 (8%) penyandang disabilitas yang berada pada kategori sangat rendah, 40 (18.9%) subjek yang berada pada tingkat rendah, sebanyak 90 (42.5%) subjek yang berada pada tingkat sedang, 49 (23.1%) subjek yang berada pada tingkat tinggi dan 16 (7.5%) subjek yang berada pada tingkat sangat tinggi. Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa tingkat skor kebermaknaan hidup yang diperoleh pada umumnya lebih banyak pada tingkat kategori sedang.

Hasil yang telah diketahui tersebut bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya emosi positif, pengalaman, dan sebagainya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa aspek *presence of meaning* lebih berdampak pada kebermaknaan hidup seseorang. Hal tersebut juga diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya bahwa subjek tau apa yang ingin mereka capai dalam hidup dan subjek juga paham mengenai apa arti dari eksistensi hidupnya.

Battista dan Almond (1973) mengemukakan bahwa sebenarnya manusia memiliki kesempatan untuk merasakan pengalaman emosi yang mendatangkan kebermaknaan hidup karena sebenarnya kebermaknaan tersebut sudah seharusnya dicari. Hal tersebut juga sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Sumanto (2006) memaparkan bahwa kebermaknaan akan diperoleh oleh individu-individu yang mau berusaha dan selalu penuh semangat. Kebermaknaan tentu saja bisa muncul karena beberapa faktor yang ada misalnya karena pengalaman, aktivitas yang positif dan masih banyak lagi.

Frankl (1985) mengatakan bahwa sebenarnya pengalaman bisa menjadi titik balik seseorang untuk menemukan kebermaknaan hidupnya, beberapa orang bahkan bisa merasakan benar-benar hidup dan memiliki tujuan ketika mereka merasakan sebuah pengalaman yang menegangkan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bastaman (2007) bahwa individu yang bermaknaan adalah individu yang memiliki nilai-nilai dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Mungkin saja ketika individu sedang melakukan sebuah aktivitas maka aktivitas tersebut memiliki sebuah nilai yang dipertimbangkan sehingga menjadi sebuah aktivitas yang positif bagi individu tersebut.

Bastaman (2007) juga mengatakan bahwa pemahaman atas diri sendiri juga berperan dalam pencarian sebuah makna hidup. Menyadari ketika individu berada dalam kondisi yang terpuruk namun tidak menyerah dan menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk bangkit dan lebih maju dibanding dirinya dimasa lalu. Individu yang bermakna mampu mengambil hal positif dari sebuah peristiwa, terlepas dari peristiwa baik maupun buruk, dan juga ditekankan bahwa hal buruk tidak bisa dihindari dan tidak ada yang tau apa yang akan terjadi kedepannya namun sikap individu terhadap hal tersebut ada diatas kendali diri sendiri.

3. Kebersyukuran Sebagai Prediktor Terhadap Kebermaknaan Hidup Penyandang Disabilitas Fisik Di Kota Makassar

Analisis yang telah dilakukan dengan melibatkan penyandang disabilitas di Kota Makassar memberikan hasil bahwa kebersyukuran memberikan kontribusi sebesar 38.7% terhadap kebermaknaan hidup. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa masih terdapat nilai sebesar 61.3% faktor lain yang berkontribusi namun tidak masuk dalam variabel yang diteliti pada penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan melibatkan demografi, diketahui jenis kelamin mempengaruhi kebersyukuran yang tinggi sehingga dapat menjadi sebuah prediktor terhadap kebermaknaan hidup. Selain itu jika ditinjau dari jenis disabilitas, penyandang disabilitas bawaan cenderung lebih cepat mengerti keadaannya dan mempunyai makna hidup yang tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewanto, & Retnowato (2015) bahwa penyandang disabilitas fisik jenis bawaan lebih paham dengan keadaannya, hal tersebut dikarenakan adanya keadaan yang berbeda pada penyandang disabilitas yang baru dan hal tersebut memaksa mereka memahami keadaan secara tiba-tiba. Selain hal tersebut ditemukan data lain pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wicaksono & Susilawati (2016) memperoleh hasil bahwa dengan bersyukur membuat individu mengakui kebermaknaan hidupnya

Rasa syukur juga sekaligus berperan sebagai komponen yang memprediktori kebahagiaan pada individu. Rasa syukur tersebut membuat individu melihat hal-hal di depannya sebagai pandangan yang positif baik untuk kehidupannya sendiri maupun orang lain, selain itu individu yang

bersyukur juga memiliki keinginan untuk meningkatkan dan mempertahankan pendangannya tersebut (Froh, Yurkewicz & Kashdan, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Wood, Joseph, dan Maltby (2009) menemukan bahwa rasa syukur memiliki hubungan yang kuat dengan aspek pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, dan aspek penerimaan diri.

McCullough (2004) juga telah mengemukakan bahwa kebersyukuran adalah emosi positif individu terhadap segala sesuatu yang terjadi pada diri sendiri kemudian menjadi sebuah sikap atau kebiasaan. Watkins dkk (2003) mendefinisikan kebersyukuran sebagai perilaku positif seperti menghargai dan menyadari pentingnya pengalaman dalam kehidupannya tersebut. Emmons (2004) menambahkan jika kebersyukuran adalah bentuk kebahagiaan ketika seseorang menerima sebuah hadiah, baik itu benda ataupun hal-hal yang terjadi disekitarnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Gumilar & Uyun (2009) memperoleh hasil bahwa ternyata kebersyukuran yang positif akan membawa kebermaknaan yang positif juga. Hal itu menunjukkan bahwa jika semakin positif kebersyukuran pada individu maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya, begitupula sebaliknya jika kebersyukuran individu semakin rendah maka semakin rendah juga kebermaknaan hidupnya. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh dari Hasnah (2014) dimana hasil yang diperoleh menyatakan bahwa kebersyukuran dan kebermaknaan dalam hidup mempunyai keterkaitan yang positif satu sama lain.

Perilaku individu yang menyadari bahwa sesuatu perlu diperjuangkan dan dihargai selama individu tersebut berusaha, menjadi optimis dan selalu

mensyukuri hal-hal kecil yang diterima adalah salah satu bentuk kebersyukuran yang membawa kebermaknaan pada individu. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Gumilar & Uyun (2009) sebelumnya yang menyatakan bahwa individu yang bersyukur mempunyai sebuah *value* atau nilai yang erat kaitannya dengan kebermaknaan hidup karena pada dasarnya kebermaknaan hidup itu harus dicari bukan ditunggu untuk menghampiri individu tersebut.

Battista & Almond (1973) memaparkan bahwa kebermaknaan hidup cenderung dimiliki oleh orang-orang yang menjalankan hidupnya dengan rasa bersyukur. Menghargai diri sendiri dan orang lain terkadang membuktikan sebuah makna pada orang itu sendiri, hidup dengan penuh gairah dan merasa bersemangat serta tidak mudah bosan adalah salah satu bentuk bersyukur yang mendatangkan sebuah kebermaknaan hidup. Kebermaknaan tersebut juga pernah dibuktikan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Maulidah (2016) yang mengungkapkan bahwa kebersyukuran berperan dalam menumbuhkan rasa kebermaknaan pada subjek yang menderita jantung coroner. Hal tersebut membuat subjek dapat merumuskan dan mencapai tujuan hidupnya dan juga berperan sebagai nilai bahwa dirinya layak dan hidup dengan penuh arti.

4. Limitasi penelitian

Selama proses penelitian banyak kekurangan ataupun batasan yang mempengaruhi penelitian. Adapun beberapa diantaranya yaitu jumlah subjek penyandang disabilitas fisik yang terlibat dalam penelitian ini memiliki rentang usia yang cukup luas yaitu dewasa awal 18-40 tahun, hal tersebut

membuat hasil penelitian cenderung luas dan tidak spesifik pada usia tertentu.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kebersyukuran sebagai prediktor kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas fisik di Kota Makassar, maka diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar kebersyukuran pada subjek sebagian besar berada dalam tingkat kategori sedang, yaitu 71 (33.5%) responden penyandang disabilitas dari 212 penyandang disabilitas fisik di Kota Makassar atau setara dengan 33.5%. Sedangkan, tingkat kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas fisik di Kota Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat kategori sedang yaitu sebanyak 90 subjek dari 212 penyandang disabilitas fisik atau setara dengan 42.5%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa data yang telah diperoleh yaitu kebersyukuran dapat menjadi prediktor kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas di Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan nilai kontribusi yang diperoleh sebesar 38.7%, dengan hasil yang signifikan dan arah pengaruh yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila semakin tinggi kebersyukuran, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya. Subjek yang memiliki kebersyukuran tinggi cenderung merasakan hidupnya selalu melimpah, dan menghargai hal-hal kecil maupun kontribusi orang-orang yang ada disekitarnya.

Maka semakin kebersyukuran tinggi semakin besar individu merasakan kebermaknaan hidupnya. Ketika kebermaknaan hidup individu tinggi, maka individu akan terus merasa menghargai hidupnya dengan menjalani kehidupan

yang penuh makna. Individu dengan kebermaknaan tinggi mengetahui apa yang harus dilakukan dan diraih untuk masa depan, serta merasa bahwa kehidupannya terlalu berharga untuk disia-siakan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dalam hal ini mengusulkan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Penyandang Disabilitas Fisik

Penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa kebersyukuran mampu menjadi prediktor kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas fisik di Kota Makassar sehingga bagi penyandang disabilitas fisik untuk lebih memperhatikan kebahagiaan diri sendiri. Selain itu menghargai hal-hal kecil yang ada pada diri sendiri maupun apa yang ada disekitar akan lebih baik dan membuat sebuah keinginan untuk diri sendiri juga tidak akan merugikan diri, jadikanlah hal tersebut sebagai sebuah dorongan agar diri hari ini dapat lebih baik dibanding hari kemarin begitupun untuk masa depan yang lebih baik dari hari ini.

2. Bagi Masyarakat

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa kebermaknaan dapat menjadi sebuah prediktor kebermaknaan hidup penyandang disabilitas fisik di Kota Makasar. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat memahami seberapa banyak hal positif yang ada disekitar yang lebih baik untuk dikembangkan agar menumbuhkan kebermaknaan dalam hidup. Hal tersebut diharapkan dapat membuat masyarakat memahami pentingnya bersyukur walaupun hanya hal-hal kecil dan

sederhana agar tidak terjadi konflik dengan diri sendiri atau dengan orang lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel independen yang berbeda dan kelompok subjek yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan hasil penelusuran literatur yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang memprediktori perilaku kebermaknaan. Selain itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan penyebaran demografi agar dapat tersebar secara merata dan juga melakukan penelitian secara mendalam dengan menggunakan metode penelitian lainnya.

BOSOWA



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Sutanto, T. E. (2015). *Statistika Tanpa Stress*. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aprilia, L.R. (2018). Hubungan antara Kebersyukuran Dan Religiusitas Dengan Hardiness Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus studi Pada Ibu Di SLB Untung Tuah Dan SLB Ruhui Rahayu Samarinda. *Psikoborneo, Volume 6, Nomor 3, 2018: 650-659*.
- Azwar. (2017). *Metode Penelitian Psikologi: Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Auhagen, A.E. (2000). On The Psychology of Meaning of Life. *Swiss Journal of Psychology 59 (1), 2000, 34-48*.
- Battista, J., & Almond, R. (1973). The Development of Meaning in Life. Interpersonal Psychiatry and Biological Processes. *Psychiatry, Vol. 36, November, 409-472*.
- Bahrampou, & Yazdkhasti. (2014). The relationship between gratitude, depression, anxiety, Stress and life satisfaction; A Path Analysis Model. *Reef Resources Assessment and Management Technical Paper. ISSN: 1607-7393 RRAMT 2014- Vol. 40, 2014, 1*
- Baumeister, R. F. (1991). *Meanings of life*. New York: Guilford Press.
- Carlson, N. R. (2013). *Fisiologi Perilaku: Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chen, L. H., & Wu, C. H. (2014). Gratitude enhances change in athletes' self-esteem: The moderating role of trust in coach. *Journal of Applied Sport Psychology, 26(3), 349-362*.
- Creswell, J.W. (2010). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Crumbaugh, J. C., & Maholick, L. T. (1964). An experimental study in existentialism: The psychometric approach to Frankl's concept of noogenic neurosis. *Journal of Clinical Psychology, 20(2), 200-207*.
- Debats, D.L., Drost. J., & Hansen, P. (1995). Experiences of meaning in life: A combined qualitative and quantitative approach. *British Journal of psychology, 86, 359-375*.

- Dewanto, W., & Retnowato, S. (2015). Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik. *Gajah Mada Journal Of Professional Psychology Volume 1, No. 1, April: 33 – 47.*
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004). *The Psychology of Gratitude*. USA: Oxford University Press.
- Emmons, R. A., & Crumpler, C. A. (2000). Gratitude as human strength: Appraising the evidence. *Journal of Social and Clinical Psychology, 19, 56–69.*
- Falvo, D.R. (2005). *Medical and Psychosocial Aspects of Chronic Illness and Disability*. USA: Jones and Bartlett Publishers.
- Forgas, J.P., & Baumeister, R.F. (2018). *The Social Psychology Of Living Well*. New York: Tayler & Francis Group.
- Frankl, V.E. (1985). *Man's Search For Meaning*. USA: Washington Square Press.
- Frankl, V.E. (1992). *Man's Search For Meaning: An Introduction to Logotherapy Fourth Edition*. Boston: Beacon Press.
- Frankl, V.E. (2004). *On the Theory and Therapy of Mental Disorders: An Introduction to Logotherapy and Existential Analysis*. New York: Taylor & Francis Group.
- Froh, J.J., Yurkewicz, C., & Kashdan, T.B. (2008). Gratitude and subjective well-being in early adolescence: Examining gender differences. *Journal of Adolescence Vol, 1-18.*
- Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gall, T. L., Et All. (2005). Understanding the nature and role of spirituality in relation to coping and health: Conceptual framework. *Canadian Psychology.46, 88–104.*
- Gumilar, F.U., & Uyun, Q. (2009). Kebersyukuran Dan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa. *Psikologika Volume 14 Nomor 1 65-70.*
- Hadi, S. (2016). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. (2004). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi
- Hambali, A., Meiza, A., & Fahmi, I. (2015). Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Kebersyukuran (Gratitude) Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni, Vol. 2, No. 1, Hal: 94 – 101.*
- Haryanto, H.C., & Kertamuda, F. E. (2016). Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan. *InSight, Vol. 18 No. 2, Agustus.*

- Hasanah, T., & Murisal. (2017). Hubungan Bersyukur dengan Kesejahteraan Subjektif pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Kota Padang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 04 (2); 2017; 81-88.
- Herawaty, E. (2011). Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Perilaku Produktif Pada Guru SLB. Universitas Islam Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kashdan, dkk. (2009). Gender Differences in Gratitude: Examining Appraisals, Narratives, the Willingness to Express Emotions, and Changes in Psychological Needs. *Journal of Personality*, June 2009 DOI: 10.1111/j.1467-6494.2009.00562.x.
- Kinasih, A.S. (2010). Pengaruh Latihan Yoga Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 18, No. 1, 2010: 1 – 12*.
- Kreitler, S., & Kreitler, H. (1990). *The Cognitive Foundations of Personality Traits*. New York: Plenum.
- Kurniasih, P.A., & Halimah, L. (2018). Hubungan Antara Gratitude dengan Perilaku Prososial pada Anggota Komunitas Ketimbang Ngemis Bandung. *Jurnal Prosiding Psikologi, Volume 4, No. 2, Tahun 2018*.
- Livneh, H., & Antonak, R.F. (2005). Psychosocial aspects of chronic illness and disability. *Journal of Case Management for Rehabilitation Health Professionals*. 2. 3-43.
- Maulidah (2016). Kebersyukuran Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penderita Jantung Koroner. *Psycho Idea*, 14. No.2, Juli.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. (2002). The grateful disposition: Aconceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 112-127.
- McMillen, C., Howard, M. O., Nower, L., & Chung, S. (2001). Positive by-products of the struggle with chemical dependency. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 20, 69-79.
- Nelson, C. (2009). Appreciating gratitude: can gratitude be used as a psychological intervention to improve individual well-being?. *Counseling Psychology Review*, 24, 38-50.
- Papalia, E. D., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development: Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana.

- Peterson, C., & Seligman, M.E.P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Prabowo. A. (2017). Gratitude Dan Psychological Wellbeing Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 05, No.02 Agustus*.
- Pratama, A., Prasamtiwi, N.G., & Sartika, S. (2015). Kebersyukuran dan Kepuasan Hidup Pada Tukang Ojek. *Jurnal Psikologi Vol. 8 No. 1 Juni*.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Puspasari, D., & Alfian, I.N. (2012). Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal Karena Kecelakaan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 02, Juni*.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyowati, R., Anganthi, N.R.N., & Asyanti, S. (2016). Penurunan Depresi pada Difabel Akibat Kecelakaan melalui Pelatihan Keterampilan Regulasi Emosi. *Jurnal Psikologi Volume 43, Nomor 3: 207 – 219*.
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The Meaning in Life Questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology, 53*, 80-93.
- Steger, M. F., Oishi, S., & Kashdan, T. B. (2009). Meaning in life across the life span: Levels and correlates of meaning in life from emerging adulthood to older adulthood. *The Journal of Positive Psychology, 4*(1), 43–52.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2006). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi, Volume 14 Nomor 2 115-135*.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana
- Toussaint, L. & Friedman, P. (2009). Forgiveness, gratitude, and well-being: The mediating role of affect and beliefs. *Journal of Happiness Study, 10*, 635-654.
- Wicaksono, M. L. H., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Rasa Syukur Dan Perilaku Prosocial Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja

Akhir Anggota Islamic Medical Activists Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3, No. 2, 196-208.

Widhiarso, W. (2012). *Tanya Jawab Tentang Uji Normalitas*.

World Health Organization. (2018). *Disability*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2020. <https://www.who.int/health-topics/disability>.

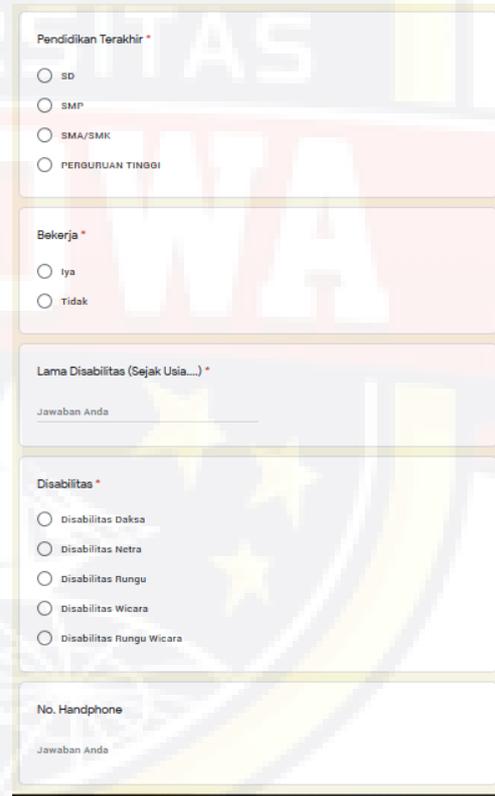
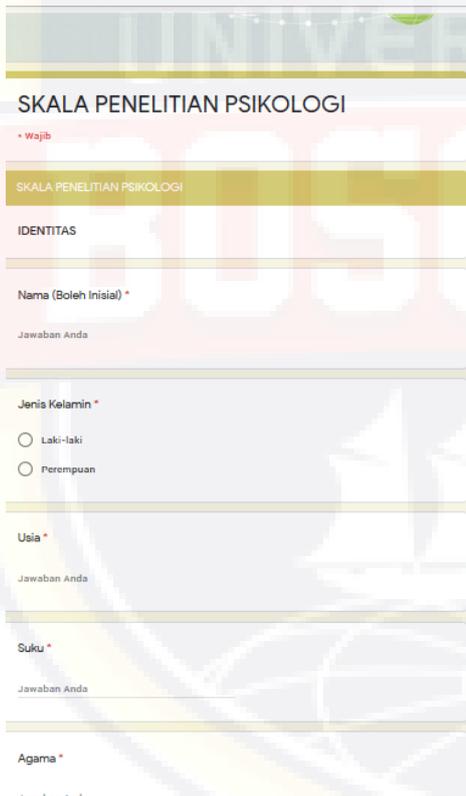
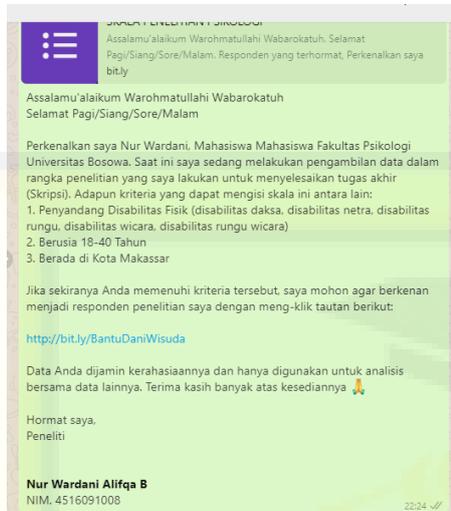
Wood, A. M., Joseph, S., & Maltby, J. (2009). Gratitude Predicts Psychological WellBeing Above The Big Five Facets. *Personality and Individual Differences*, 46, 443–447.

Yuwanto, L. (2018). *Mengapa Cacat Moral Lebih Mudah Diterima Dibandingkan Cacat Fisik?* Di akses pada tanggal 20 Oktober 2019. https://www.ubaya.ac.id/2018/content/articles_detail/232/Mengapa-Cacat-Moral-Lebih-Mudah-Diterima-Dibandingkan-Cacat-Fisik-.html.





LAMPIRAN 1
Item Skala Penelitian



SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Deskripsi (opsional)

Skala I

Skala ini bukanlah suatu tes, maka dari itu Anda diminta untuk menjawab setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan kondisi (pikiran, perasaan, perilaku) Anda yang sebenarnya, dengan memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban yang telah disiapkan.

Pilihlah Sangat Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Netral, jika pernyataan tersebut 'Netral' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Saya tidak dapat mencapai posisi saat ini tanpa bantuan dari orang lain. *

Sangat Sesuai

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Deskripsi (opsional)

Skala II

Skala ini bukanlah suatu tes, maka dari itu Anda diminta untuk menjawab setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan kondisi (pikiran, perasaan, perilaku) Anda yang sebenarnya, dengan memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban yang telah disiapkan.

Pilihlah Sangat Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

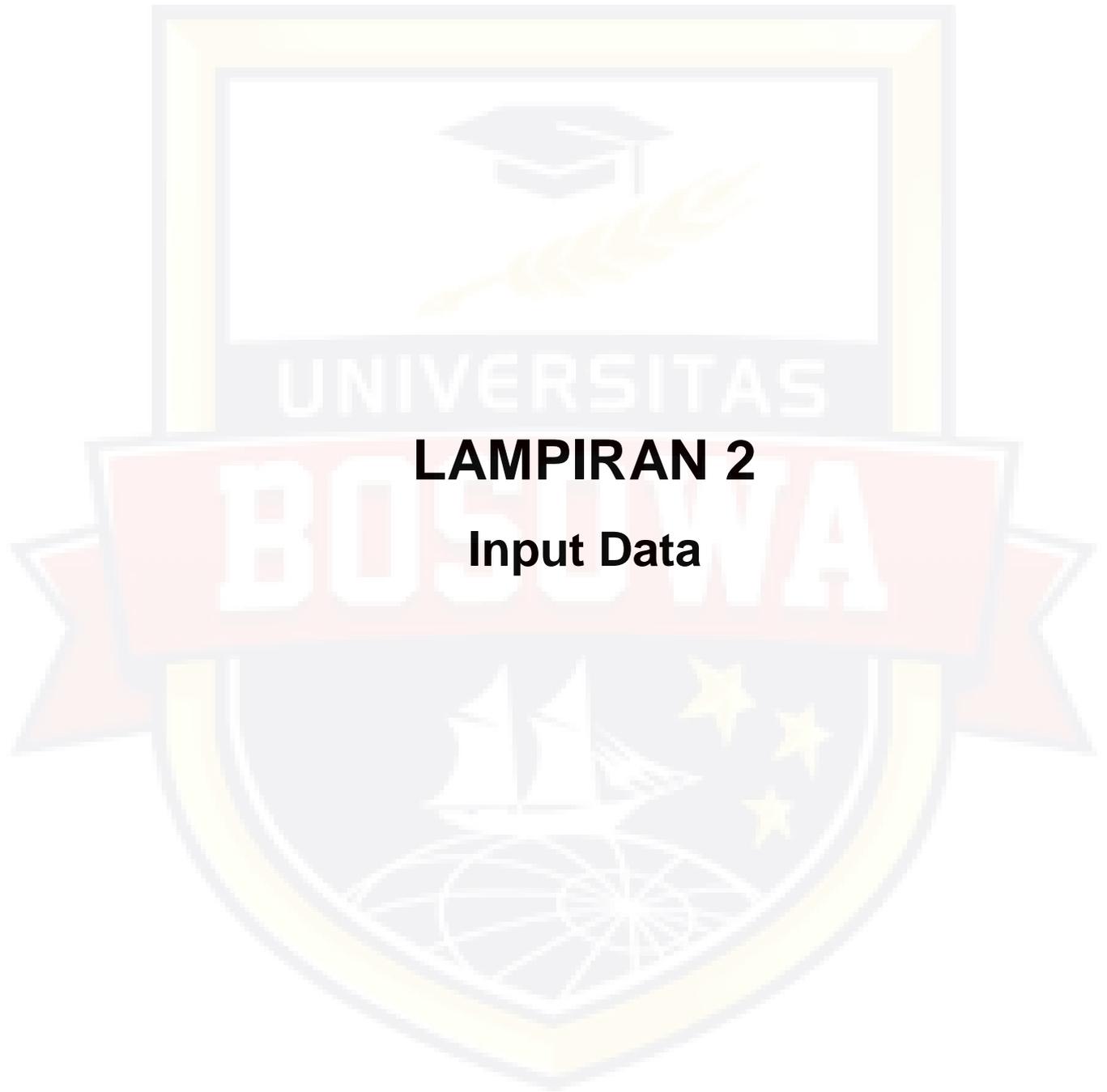
Pilihlah Netral, jika pernyataan tersebut 'Netral' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Saya memahami arti dari hidup saya *

Sangat Sesuai



LAMPIRAN 2

Input Data

Subjek	JK	Usia	Suku	Agama	Pend.Terakhir	Bekerja	Bawaan/Tidak	Disabilitas
1	1	2	1	1	2	1	1	1
2	1	4	2	1	2	2	1	2
3	1	3	1	1	1	1	2	1
4	2	3	2	1	2	2	1	1
5	2	4	4	1	1	2	1	4
6	2	3	2	1	3	2	2	2
7	2	3	2	1	3	2	2	2
8	2	5	1	1	3	2	2	1
9	1	4	1	1	3	1	2	2
10	1	3	1	1	3	2	1	4
11	2	4	1	1	3	2	2	2
12	2	3	1	1	3	2	1	3
13	2	4	2	1	3	2	1	3
14	1	5	2	1	2	2	1	4
15	1	5	2	1	3	1	1	4
16	2	4	1	1	4	2	2	1
17	1	4	1	1	4	2	1	4
18	2	2	1	2	3	1	1	4
19	2	2	1	1	2	2	2	1
20	1	4	1	1	4	1	1	2
21	2	2	1	1	3	2	1	1
22	1	1	1	1	2	2	1	4
23	2	2	2	1	1	1	1	4
24	2	4	2	1	4	1	2	1

Data Koding Kebersyukuran

Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20
4	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	4
3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4
3	4	4	5	3	5	4	3	3	3	4	4	3	3	4	5	3	3	4	3
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	4	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	4
4	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	5	5	4	3	5	3	5	4	5	3	4	3	4	4	3	4	3	3
5	4	3	3	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	1	3
5	4	4	4	4	3	3	4	5	5	4	5	2	4	4	5	5	5	2	5
4	4	2	2	4	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	2	5
5	4	3	4	5	4	4	4	5	5	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	1	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	2	5	5	5	1	2
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	1	5	5	1
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	2
4	4	3	4	3	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	2
2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	4	3	2	4	2	4	4	4
4	2	4	2	2	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4
4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4
4	4	4	2	4	4	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	2	4	4	4
2	4	2	4	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	4	2	2	2



LAMPIRAN 3

Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas

A. Uji Reliabilitas

1. Skala *Gratitude Resentment and Appreciation Test (GRAT)*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.880	40

2. Skala *Meaning in Life Questionnaire (MLQ)*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.876	10

B. Validitas Tampang

1. Review Umum

Reviewer	Hasil Review			
	Layout/tata letak	Jenis & Ukuran Huruf	Bentuk Skala	Sampul
Reviewer 1	Baik	Terlalu kecil	Baik	Terlalu kecil
Reviewer 2	Tata letaknya ukurannya terlalu kecil	Ukuran font terlalu kecil	- Perlu di klip - ukuran terlalu kecil tidak sesuai dengan kertas - terlihat banyak ruang yang kosong	Ukurannya terlalu kecil
Reviewer 3	Baik	Baik	Sesuai	Baik
Reviewer 4	Bagus	Ukuran huruf tidak sama besar	Bagus	Sebaiknya di bold
Reviewer 5	Margin terlalu besar	Baik	Baik	Baik

2. Review Khusus : Pengantar Skala

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 _____	Jelas	Baik
Reviewer 2 _____	Kata terimakasih tidak capital "t" nya	Baik
Reviewer 3 _____	Sesuai	Baik
Reviewer 4 _____	Bagus	Jelas
Reviewer 5 _____	Huruf terlalu kecil	Jangan menggunakan kata "dalam" di awal kalimat

3. Review Khusus: Identitas Responden

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 _____	Jelas	Baik
Reviewer 2 _____	Hilangkan Nomor Telepon subjek	Baik
Reviewer 3 _____	Sesuai	Baik
Reviewer 4 _____	Bagus	Jelas
Reviewer 5 _____	Baik	Baik

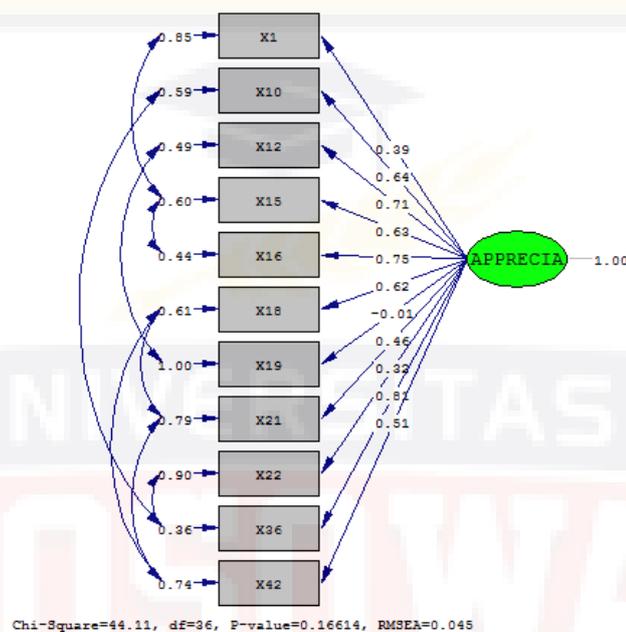
4. Review Khusus: Petunjuk Pengerjaan

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 _____	Jelas	Baik
Reviewer 2 _____	Kenapa hanya 4 pilihan jawaban di soal, padahal petunjuk mengatakan 5 pilihan jawaban	Baik
Reviewer 3 _____	Sesuai	Baik
Reviewer 4 _____	Baik	Baik
Reviewer 5 _____	Baik	Baik

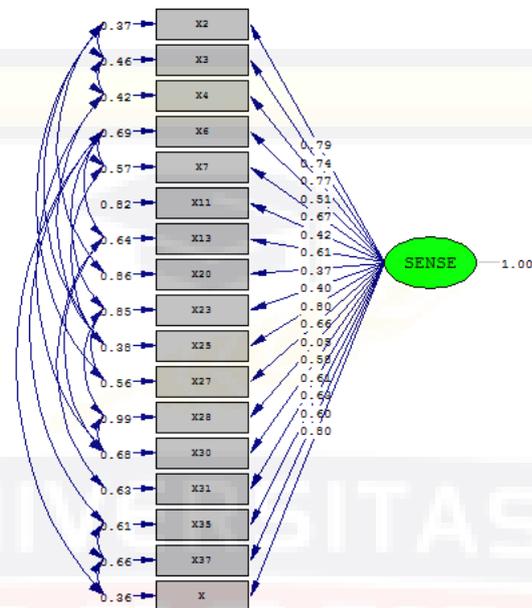
C. VALIDITAS KONSTRAK

1. Uji Validitas Konstrak Skala *GRAT*

a. Output validitas konstrak *gratitude* dimensi *appreciation to others*

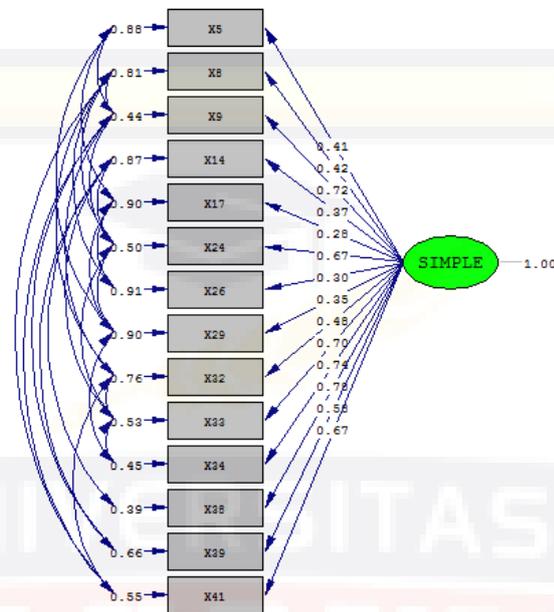


No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 1	0.39	0.10	4.02	Valid
2.	Item 10	0.64	0.09	6.78	Valid
3.	Item 12	0.71	0.09	8.26	Valid
4.	Item 15	0.63	0.09	7.07	Valid
5.	Item 16	0.75	0.08	8.85	Valid
6.	Item 18	0.62	0.09	6.95	Valid
7.	Item 19	-0.01	0.10	-0.13	Tidak Valid
8.	Item 21	0.46	0.09	4.82	Valid
9.	Item 22	0.32	0.10	3.15	Valid
10.	Item 36	0.81	0.09	9.34	Valid
11.	Item 42	0.51	0.09	5.53	Valid

b. Output validitas konstruk *gratitude* dimensi *sense of abundance*

Chi-Square=118.08, df=99, P-value=0.09275, RMSEA=0.042

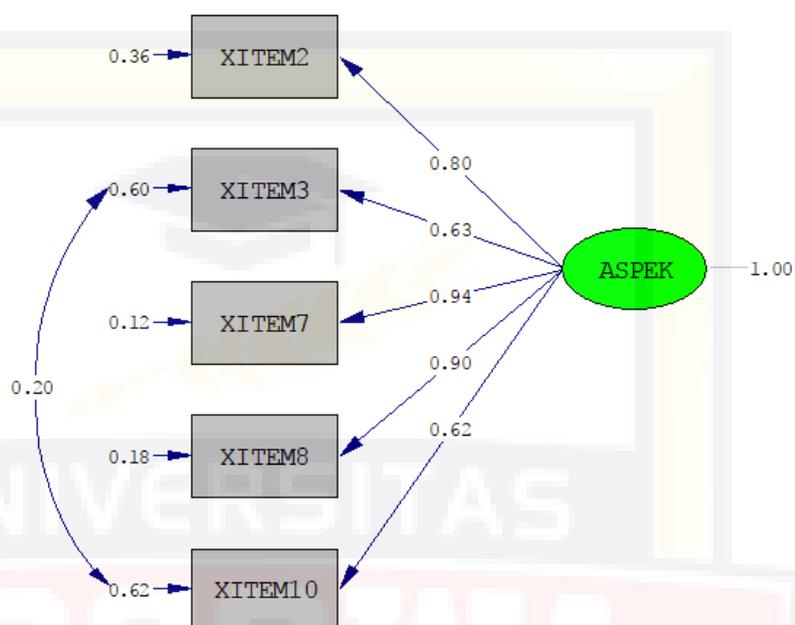
No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 2	0.79	0.08	9.71	Valid
2.	Item 3	0.74	0.08	8.78	Valid
3.	Item 4	0.77	0.08	9.23	Valid
4.	Item 6	0.51	0.09	5.73	Valid
5.	Item 7	0.67	0.09	7.56	Valid
6.	Item 11	0.42	0.09	4.51	Valid
7.	Item 13	0.61	0.09	6.89	Valid
8.	Item 20	0.37	0.10	3.92	Valid
9.	Item 23	0.40	0.09	4.27	Valid
10.	Item 25	0.80	0.08	9.68	Valid
11.	Item 27	0.66	0.09	7.59	Valid
12.	Item 28	0.05	0.10	0.51	Tidak Valid
13.	Item 30	0.58	0.09	6.44	Valid
14.	Item 31	0.61	0.09	6.93	Valid
15.	Item 35	0.63	0.09	7.23	Valid
16.	Item 37	0.60	0.09	6.70	Valid
17.	Item 40	0.80	0.08	10.04	Valid

c. Output validitas konstruk *gratitude* dimensi *simple appreciation*

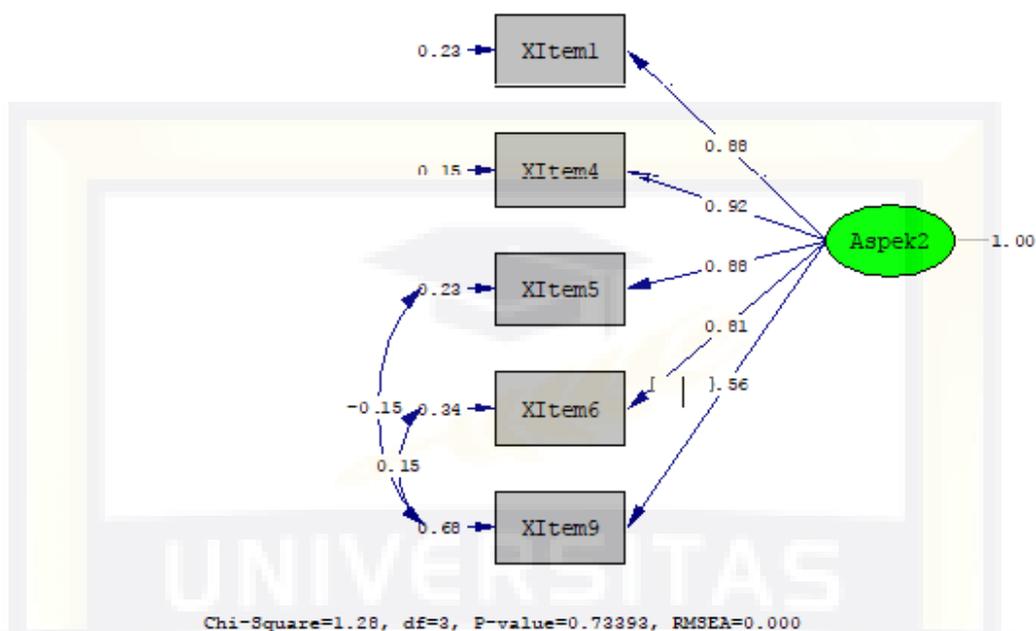
No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 5	0.41	0.10	4.22	Valid
2.	Item 8	0.42	0.10	4.29	Valid
3.	Item 9	0.72	0.09	8.40	Valid
4.	Item 14	0.37	0.10	3.83	Valid
5.	Item 17	0.28	0.10	2.98	Valid
6.	Item 24	0.67	0.09	7.78	Valid
7.	Item 26	0.30	0.10	3.14	Valid
8.	Item 29	0.35	0.10	3.58	Valid
9.	Item 32	0.48	0.09	5.10	Valid
10.	Item 33	0.70	0.09	8.00	Valid
11.	Item 34	0.74	0.08	8.92	Valid
12.	Item 38	0.78	0.08	9.53	Valid
13.	Item 39	0.58	0.09	6.29	Valid
14.	Item 41	0.67	0.09	7.59	Valid

2. Uji Validitas Konstrak Skala *MLQ*

a. Output validitas konstrak *MLQ* dimensi *Search for Meaning*



No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 2	0.80	0.07	11.06	Valid
2.	Item 3	0.63	0.08	7.98	Valid
3.	Item 7	0.94	0.07	14.16	Valid
4.	Item 8	0.90	0.07	13.37	Valid
5.	Item 10	0.62	0.08	7.84	Valid

b. Output validitas konstruk *MLQ* dimensi *Presence of Meaning*

No.	Item	<i>Factor Loading</i>	<i>Error</i>	T-Value	Keterangan
1.	Item 1	0.88	0.07	12.85	Valid
2.	Item 4	0.92	0.07	13.91	Valid
3.	Item 5	0.88	0.07	12.79	Valid
4.	Item 6	0.81	0.07	11.40	Valid
5.	Item 9	0.56	0.08	6.88	Valid



LAMPIRAN 4

Hasil Analisis Deskriptif Demografi

JENISKELAMIN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid LAKI-LAKI	90	42.5	42.5	42.5
PEREMPUAN	122	57.5	57.5	100.0
Total	212	100.0	100.0	

USIA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 18-22 TAHUN	89	42.0	42.0	42.0
23-27 TAHUN	48	22.6	22.6	64.6
28-32 TAHUN	25	11.8	11.8	76.4
33-40 TAHUN	50	23.6	23.6	100.0
Total	212	100.0	100.0	

SUKU

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid MAKASSAR	131	61.8	61.8	61.8
BUGIS	61	28.8	28.8	90.6
TORAJA	14	6.6	6.6	97.2
LAINNYA	6	2.8	2.8	100.0
Total	212	100.0	100.0	

AGAMA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ISLAM	188	88.7	88.7	88.7
KRISTEN	20	9.4	9.4	98.1
KATOLIK	2	.9	.9	99.1
HINDU	2	.9	.9	100.0
Total	212	100.0	100.0	

PEND.TERAKHIR

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	28	13.2	13.2	13.2
SMP	34	16.0	16.0	29.2
SMA/SMK	114	53.8	53.8	83.0
PERGURUAN TINGGI	36	17.0	17.0	100.0
Total	212	100.0	100.0	

BEKERJA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid IYA	89	42.0	42.0	42.0
TIDAK	123	58.0	58.0	100.0
Total	212	100.0	100.0	

LAMADISABILITAS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	BAWAAN	120	56.6	56.6	56.6
	BARU	92	43.4	43.4	100.0
	Total	212	100.0	100.0	

JENISDISABILITAS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	DAKSA	111	52.4	52.4	52.4
	NETRA	45	21.2	21.2	73.6
	WICARA	19	9.0	9.0	82.5
	LAINNYA	37	17.5	17.5	100.0
	Total	212	100.0	100.0	



LAMPIRAN 5

**Hasil Analisis Variabel Berdasarkan
Tingkat Skor**

TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SANGAT RENDAH	9	4.2	4.2	4.2
RENDAH	71	33.5	33.5	37.7
SEDANG	58	27.4	27.4	65.1
TINGGI	60	28.3	28.3	93.4
SANGAT TINGGI	14	6.6	6.6	100.0
Total	212	100.0	100.0	

TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SANGAT RENDAH	17	8.0	8.0	8.0
RENDAH	40	18.9	18.9	26.9
SEDANG	90	42.5	42.5	69.3
TINGGI	49	23.1	23.1	92.5
SANGAT TINGGI	16	7.5	7.5	100.0
Total	212	100.0	100.0	



LAMPIRAN 6

**Hasil Analisis Deskriptif Variabel
Berdasarkan Demografi**

KEBERSYUKURAN**JENISKELAMIN * TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN Crosstabulation**

Count

	TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN					Total
	SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
LAKI-LAKI	4	29	22	30	5	90
JENISKELAMIN PEREMPUAN	5	42	36	30	9	122
Total	9	71	58	60	14	212

USIA * TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN Crosstabulation

Count

	TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN					Total
	SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
18-22 TAHUN	4	30	21	27	7	89
23-27 TAHUN	1	19	15	13	0	48
USIA 28-32 TAHUN	2	6	5	7	5	25
33-40 TAHUN	2	16	17	13	2	50
Total	9	71	58	60	14	212

SUKU * TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN Crosstabulation

Count

		TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN					Total
		SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
SUKU	MAKASSAR	6	43	40	36	6	131
	BUGIS	3	22	12	17	7	61
	TORAJA	0	5	5	3	1	14
	LAINNYA	0	1	1	4	0	6
Total		9	71	58	60	14	212

AGAMA * TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN Crosstabulation

Count

		TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN					Total
		SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
AGAMA	ISLAM	9	63	51	52	13	188
	KRISTEN	0	8	7	5	0	20
	KATOLIK	0	0	0	2	0	2
	HINDU	0	0	0	1	1	2
Total		9	71	58	60	14	212

PEND.TERAHIR * TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN Crosstabulation

Count

		TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN					Total
		SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
PEND.TERAHIR	SD	1	10	11	5	1	28
	SMP	3	14	7	9	1	34
	SMA/SMK	3	37	29	33	12	114
	PERGURUAN TINGGI	2	10	11	13	0	36
Total		9	71	58	60	14	212

BEKERJA * TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN Crosstabulation

Count

		TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN					Total
		SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
BEKERJA	IYA	3	31	15	33	7	89
	TIDAK	6	40	43	27	7	123
Total		9	71	58	60	14	212

LAMADISABILITAS * TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN Crosstabulation

Count

		TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN					Total
		SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
LAMADISABILITAS	BAWAAN	7	48	30	30	5	120
	BARU	2	23	28	30	9	92
Total		9	71	58	60	14	212

JENISDISABILITAS * TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN Crosstabulation

Count

		TINGKAT_SKOR_KEBERSYUKURAN					Total
		SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
JENISDISABILITAS	DAKSA	3	41	29	30	8	111
	NETRA	2	12	16	12	3	45
	WICARA	3	4	4	6	2	19
	LAINNYA	1	14	9	12	1	37
Total		9	71	58	60	14	212

KEBERMAKNAAN HIDUP**JENISKELAMIN * TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN Crosstabulation**

Count

		TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN					Total
		SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
JENISKELAMIN	LAKI-LAKI	8	16	35	27	4	90
	PEREMPUAN	9	24	55	22	12	122
Total		17	40	90	49	16	212

USIA * TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN Crosstabulation

Count

		TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN					Total
		SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
USIA	18-22 TAHUN	6	18	35	22	8	89
	23-27 TAHUN	2	14	20	12	0	48
	28-32 TAHUN	2	1	13	5	4	25
	33-40 TAHUN	7	7	22	10	4	50
Total		17	40	90	49	16	212

SUKU * TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN Crosstabulation

Count

		TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN					Total
		SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
SUKU	MAKASSAR	14	23	55	31	8	131
	BUGIS	3	12	28	12	6	61
	TORAJA	0	5	6	3	0	14
	LAINNYA	0	0	1	3	2	6
Total		17	40	90	49	16	212

AGAMA * TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN Crosstabulation

Count

		TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN					Total
		SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
AGAMA	ISLAM	17	34	79	42	16	188
	KRISTEN	0	6	8	6	0	20
	KATOLIK	0	0	2	0	0	2
	HINDU	0	0	1	1	0	2
Total		17	40	90	49	16	212

PEND.TERAKHIR * TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN Crosstabulation

Count

		TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN					Total
		SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
P.TERAKHIR	SD	2	5	13	5	3	28
	SMP	5	7	14	8	0	34
	SMA/SMK	4	22	48	27	13	114
	PERGURUAN TINGGI	6	6	15	9	0	36
Total		17	40	90	49	16	212

BEKERJA * TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN Crosstabulation

Count

		TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN					Total
		SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
BEKERJA	IYA	9	18	32	24	6	89
	TIDAK	8	22	58	25	10	123
Total		17	40	90	49	16	212

LAMADISABILITAS * TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN Crosstabulation

Count

		TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN					Total
		SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
LAMADISABILITAS	BAWAAN	9	28	49	25	9	120
	BARU	8	12	41	24	7	92
Total		17	40	90	49	16	212

JENISDISABILITAS * TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN Crosstabulation

Count

		TINGKAT_SKOR_KEBERMAKNAAN					Total
		SANGAT RENDAH	RENDAH	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	
JENISDISABILITAS	DAKSA	12	22	51	19	7	111
	NETRA	2	5	22	15	1	45
	WICARA	1	2	7	5	4	19
	LAINNYA	2	11	10	10	4	37
Total		17	40	90	49	16	212



LAMPIRAN 7
Hasil Uji Asumsi

1. UJI NORMALITAS

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.071	138	.083	.981	138	.048

a. Lilliefors Significance Correction

2. UJI LINEARITAS

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)		6170.270	53	116.420	4.035	.000
MEANING_IN_LIFE * GRATITUDE	Between Groups	4156.560	1	4156.560	144.061	.000
	Deviation from Linearity	2013.710	52	38.725	1.342	.086
	Within Groups	4558.725	158	28.853		
Total		10728.995	211			



UJI HIPOTESIS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.622 ^a	.387	.384	5.594

a. Predictors: (Constant), GRATITUDE

b. Dependent Variable: MEANING_IN_LIFE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4156.560	1	4156.560	132.809	.000 ^b
	Residual	6572.435	210	31.297		
	Total	10728.995	211			

a. Dependent Variable: MEANING_IN_LIFE

b. Predictors: (Constant), GRATITUDE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.603	3.329		-1.683	.094
	GRATITUDE	.287	.025	.622	11.524	.000

a. Dependent Variable: MEANING_IN_LIFE